

**STRUKTUR INTRINSIK AL-QUR'AN:
MELANJUTKAN DISKURSUS METODOLOGIS RETORIKA
SEMIT AL-QUR'AN MICHEL CUYPERS**

Oleh:
Andriani
NIM: 18.7.1.212.001

Pembimbing:
Dr. Cipta Bakti Gama

TESIS
Diajukan kepada STAI Sadra sebagai persyaratan untuk mendapatkan
gelar Master

**Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam
Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra Jakarta
Tahun 2023**

KATA PENGANTAR

سَمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Pada tahun 2015, adik saya memperlihatkan pada saya tabel-tabel sederhana berisi analisis ayat-ayat Al-Qur'an. Dia menamai tabel-tabel itu Al-Qur'an Visual (AQV). Tabel itu berisi analisis teks Al-Qur'an berdasarkan kata-kata yang diulang dan kata yang berakar kata sama. Setiap kata tersebut diberi warna berbeda. Dinamai AQV karena tabel analisis tersebut baru dapat dipahami ketika teks Al-Qur'an dilihat, bukan dibacakan (lisan). Dia yakin bahwa menganalisis Al-Qur'an dengan cara tersebut akan mempermudah kami lebih memahami makna Al-Qur'an. Sebagai orang awam yang tidak mempelajari Al-Qur'an di lembaga pendidikan resmi, kami berdua terpesona dengan betapa teraturnya ayat Al-Qur'an bila ditandai dengan metode tersebut.

Pada tahun-tahun selanjutnya, saya bergelut dengan metode analisis sederhana tersebut, didorong rasa penasaran apakah metode tersebut dapat benar-benar diterapkan pada seluruh Al-Qur'an. Ternyata metode yang awalnya sederhana, membutuhkan banyak pengetahuan untuk dapat melanjutkannya. Adik saya tidak tertarik untuk melanjutkan penelitian ke tahap akademis. Sedangkan saya mendapat kesempatan untuk kuliah di STFI Sadra.

Sambil kuliah saya melanjutkan ketertarikan pada bidang analisis teks Al-Qur'an, dan berhasil menemukan buku-buku yang tepat untuk mendukung hal tersebut. Ternyata metode analisis teks bukanlah sesuatu yang mengada-ada, melainkan memiliki sejarah dan dinamika panjang dalam sejarah studi Al-Qur'an. Sehingga kegiatan penelitian teks Al-Qur'an yang awalnya saya anggap sebagai kegiatan iseng, ternyata dapat dicarikan landasan ilmiahnya.

Dengan latar belakang tersebut, tesis ini dibuat. Saya mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Ketua STFI Sadra, Dr. Kholid Al Walid, M.Ag beserta jajarannya,
2. Kaprodi MAFI Sadra, Dr. Umar Shahab, MA dan Sekprodi Dr. Benny Susilo, Ph.D,
3. Kabiro MAFI Sadra, Ir. Ahmad Jubaeli, M.Pd dan para staf pendukungnya yang telah membantu saya untuk melewati masa perkuliahan dengan baik,
4. Ketua Manajemen Tesis, Barir Hamdani, PhD yang telah banyak memberi saran dalam penulisan tesis,

5. Pembimbing tesis saya, Dr. Cipta Bakti Gama, yang telah membimbing saya dengan sabar dalam proses pembuatan tesis ini.
 6. Para dosen yang sudah mengajarkan lebih dari sekadar menyampaikan kurikulum selama saya kuliah,
 7. Teman-teman mahasiswa angkatan 2018 yang sudah saling menyemangati selama menjalani kuliah, terutama almarhum Beben Supandi Mulyana, yang catatan kuliahnya membantu saya dalam mengerjakan ujian.
 8. Terima kasih penuh cinta pada suami saya Ikhsan Suryansyah yang sudah mengizinkan saya mengambil kuliah magister di Sadra, adik saya Miawati yang telah memicu ketertarikan saya pada studi teks Al-Qur'an, dan kedua orang tua saya, Muhammad Umar Muchtar dan Retno Widiastuti yang telah mendidik saya untuk selalu tertarik pada ilmu.
- Semoga tesis ini dapat bermanfaat.

Bekasi, 8 Agustus 2023

Andriani

**STRUKTUR INTRINSIK AL-QUR'AN:
MELANJUTKAN DISKURSUS METODOLOGIS RETORIKA
SEMIT AL-QUR'AN MICHEL CUYPERS**

Oleh:
Andriani
NIM: 18.7.1.212.001

Pembimbing:
Dr. Cipta Bakti Gama

TESIS

Diajukan kepada STAI Sadra sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar Master

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Tesis ini merupakan karya asli penulis, tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam tesis ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan. Apabila di kemudian hari karya ini terbukti plagiat, menjiplak atau pernah dipublikasikan sebagai tesis di tempat lain, maka penulis siap menerima sanksi akademik berupa pembatalan gelar yang diperoleh.

Jakarta,

(Andriani)

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG TESIS
Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam

Tesis ini disusun oleh,

Nama: Andriani
NIM : 18.7.1.212.001

Judul Tesis:

**STRUKTUR INTRINSIK AL-QUR'AN:
MELANJUTKAN DISKURSUS METODOLOGIS RETORIKA
SEMIT AL-QUR'AN MICHEL CUYPERS**

Telah disahkan oleh dewan sidang tesis:

Dr. Kholid Al Walid, M.Ag
Ketua Sidang

Hari/Tgl:
21/9/2023



Prof. Kusmana, S.Ag., M.A.,
Ph.D.
Penguji I

Hari/Tgl:
21/9/2023



Dr. Umar Shahab, M.A.
Penguji II

Hari/Tgl:
21/9/2023



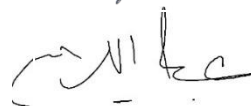
Dr. Ikhlas Budiman, M.Si
Penguji III

Hari/Tgl:
21/9/2023



Dr. Cipta Bakti Gama, M. Ud
Pembimbing

Hari/Tgl:
21/9/2023



Basrir Hamdadi, Ph. D
Sekretaris

Hari/Tgl:
21/9/2023



ABSTRAK

Michel Cuypers dalam bukunya *The Composition of The Qur'an: Rhetorical Analysis* (2012), mengajukan kesimpulan bahwa Al-Qur'an sebenarnya adalah kitab yang tersusun dalam rangkaian retorika yang sangat rapi. Hal ini bertentangan dengan pendapat para kritikus Al-Qur'an seperti: Voltaire, Theodor Nöldeke, Thomas Carlyle, Richard Bell, yang menyatakan bahwa Al-Qur'an bukanlah kitab yang konsisten dalam penyusunannya. Cuypers membantah pendapat mereka dengan menggunakan Metode Analisis Retorika Semit terhadap teks Al-Qur'an dan berhasil membuktikan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an tidak disusun secara serampangan, melainkan tersusun amat rapi dalam struktur berbentuk cincin (*ring composition*). Namun karya Cuypers dikritik karena telah menempatkan Al-Qur'an sebagai teks Semit biasa, berlawanan dengan keyakinan muslim bahwa Al-Qur'an adalah teks berbahasa Arab yang unik. Tesis ini mengkritik penggunaan Metode Analisis Retorika Semit pada Al-Qur'an dengan cara mengajukan metode analisis teks baru yang berdasarkan pada keunikan bahasa Al-Qur'an serta hubungan logika yang ditemukan pada ayat-ayatnya. Dengan metode ini ditemukan bahwa struktur intrinsik Al-Qur'an berbentuk pohon konsep, bukan berbentuk cincin seperti yang diklaim oleh Cuypers. Temuan ini juga menunjukkan kuatnya koherensi dalam Al-Qur'an dan dapat menambah khazanah metode tafsir Al-Qur'an berdasarkan hubungan logika antar ayat seperti yang dicetuskan oleh Al-Ghazali dalam buku *Al-Qistas Al-Mustaqim*.

Kata kunci: *Analisis Retorika, Koherensi Al-Qur'an, Logika.*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turabiyān* dengan beberapa pengecualian.

A. Konsonan

b	=	ب	z	=	ز	f	=	ف
t	=	ت	s	=	س	q	=	ق
th	=	ث	sh	=	ش	k	=	ك
j	=	ج	s	=	ص	l	=	ل
h	=	ح	d	=	ض	m	=	م
kh	=	خ	t	=	ط	n	=	ن
d	=	د	z	=	ظ	h	=	ه
dh	=	ذ	'	=	ع	w	=	و
r	=	ر	gh	=	غ	y	=	ي

B. Vokal

Pendek	: a = اَ ;	i = اِ ;	u = أُ
Panjang	: ā = آ ;	ī = إ ;	ū = و
Diftong	: ay = اِي ;	aw = اُو	

C. Ta' Marbutah (ة)

Ta' marbutah yang diidafkan (disambung dengan kata lain) ditulis "t", seperti lafal *الله في معرفة الله* ditulis *li ma'rifat Allāh*. Ta' marbutah yang bersambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis "h", seperti lafal *المدينة الفاضلة* ditulis *al-madīnah al-fāḍilah*.

D. Syaddah

Syaddah atau tasydid ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggandakan dua huruf, seperti lafal *عقلية* ditulis *'aqliyyah*, *فعلية* ditulis *tī'liyyah*, dan *قوة* ditulis *quwwah*, sedangkan tasydid yang berada di akhir kata seperti *عدو* ditulis *'aduw*

E. Kata sandang

Kata sandang "al" dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf shamsiyyah maka ditulis sesuai dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf al-qamariyyah.

F. Pengecualian transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia seperti lafal *سنة الله* maka akan ditulis *sunnatullah*, dan juga asma al-husna seperti *عبد الرحمن* maka akan ditulis 'Abdurrahmān dan *جلال الدين* maka akan ditulis Jalāluddīn.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG TESIS	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	13
C. Pembatasan Masalah.....	13
D. Rumusan Masalah.....	14
E. Tujuan Penelitian	14
F. Manfaat Penelitian	14
G. Tinjauan Pustaka.....	15
H. Metodologi Penelitian.....	17
I. Sistematika Penulisan	19
BAB II	
STRUKTUR RETORIKA AL-QUR'AN CUYPERS DAN METODE TAFSIRNYA.....	20
A. Biografi Michel Cuypers dan Penelitiannya terhadap Al- Qur'an	20
B. Sejarah Penelitian Retorika Semit/ <i>Ring Composition</i>	22
C. Ciri utama Retorika Semit	25

D.	Perspektif Retorika Semit dalam Alkitab dan pengaruhnya pada metode <i>exegesis</i> /tafsir.	26
E.	Analisis Cuypers pada Al-Qur'an	28
F.	Prinsip-prinsip Tafsir Al-Qur'an menurut Cuypers	37

BAB III

KRITIK TERHADAP CUYPERS DAN USULAN PERBAIKAN METODE	43	
A.	Perkembangan teori Cuypers dan kritik terhadap metode tafsirnya	43
B.	Kelebihan dan kekurangan teori Cuypers	47
C.	Usulan Perbaikan Metode Cuypers.....	51
D.	Menempatkan Al-Qur'an sebagai teks Bahasa Arab yang unik 52	
E.	Melacak hubungan logika ayat untuk menafsir makna.....	55

BAB IV

ANALISIS	65	
A.	Alasan pemilihan ayat yang dianalisis	65
B.	Langkah-langkah analisis	65
C.	Menandai kata yang berulang dan kata yang memiliki akar kata sama.....	65
D.	Mengamati pola yang muncul.....	84
E.	Melacak hubungan logika antar ayat dengan memperhatikan penanda kata	88
F.	Epistemologi Al-Qur'an menurut Al-Ghazali	102
G.	Struktur Intrinsik Al-Qur'an	103
H.	Pohon Konsep membantu pemahaman makna kata.....	105
I.	Pohon Konsep dan Indeks Al-Qur'an	107

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI.....	109
A. Kesimpulan	109
B. Rekomendasi.....	110
DAFTAR PUSTAKA.....	111
LAMPIRAN-LAMPIRAN	114
CURRICULUM VITAE	126

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Hasil analisis Surat Yusuf dengan Metode Analisis Retorika Semit.....	11
Tabel 2.1 Gambar Diagram Ring Structure dalam Kitab Kejadian	27
Tabel 2.2 Analisis Retorika Semit pada (88:1-26)	30
Tabel 2.3 Analisis Retorika Semit pada (1:1-7)	34
Tabel 2.4 Analisis Retorika Semit pada (5:2).....	34
Tabel 2.5 Analisis Retorika Semit pada (2:111-121)	35
Tabel 2.6 Analisis Retorika Semit pada (96:1-15)	36
Tabel 2.7 Analisis Retorika Semit pada (2:115-117)	37
Tabel 2.8 Analisis Retorika Semit pada (2:104-106)	38
Tabel 2.9 Perbandingan Analisis Retorika pada Surat Al-Alaq dan Kitab Mazmur.....	39
Tabel 2.10 Analisis Retorika Semit pada (5:93).....	40
Tabel 2.11 Analisis Retorika Semit pada (5:65-71)	41
Tabel 3.1 Gambar Diagram Ring Structure dalam Surat Al-Baqarah..	44
Tabel 3.2 Analisis Sinai terhadap (2:1-5)	54
Tabel 3.3 Antitesis dalam (38:49-64).....	63
Tabel 4.1 Analisis pada (1:1-7)	66
Tabel 4.2 Analisis pada (2:1-5)	67
Tabel 4.3 Analisis pada (2:6-10)	68
Tabel 4.4 Analisis pada (2:11-16)	69
Tabel 4.5 Analisis pada (2:17-20)	70
Tabel 4.6 Analisis pada (2:21-29)	74
Tabel 4.7 Analisis pada (2:30-39)	79
Tabel 4.8 Analisis pada (2:40-48)	83
Tabel 4.9 Analisis proposisi pada (2:30)	84

Tabel 4.10 Analisis proposisi pada (2:40-47).....	86
Tabel 4.11 Analisis hubungan logika pada (1:1-7).....	89
Tabel 4.12 Analisis hubungan logika pada (2:1-5).....	91
Tabel 4.13 Analisis hubungan logika (2:1-16)	94
Tabel 4.14 Analisis hubungan logika (2:17-20)	96
Tabel 4.15 Analisis hubungan logika (2:26-27)	98
Tabel 4.16 Analisis hubungan logika (2:23)	99
Tabel 4.17 Analisis hubungan logika (2:30-33)	100
Tabel 4.18 Analisis hubungan logika (2:47)	101
Tabel 4.19 Analisis hubungan logis (2:40-41)	101
Tabel 4.20 Pohon Konsep Orang Beriman	105
Tabel 4.21 Pohon Konsep Orang Yang Telah Kafir	106

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 1764, filosof Prancis, Voltaire, mengatakan bahwa:

Al-Quran hanyalah sebuah rapsodi tanpa penghubung, tidak teratur dan tanpa seni. Namun, buku yang membosankan ini dianggap buku yang sangat indah — saya merujuk di sini kepada orang-orang Arab yang berpura-pura menganggapnya ditulis dengan keanggunan dan kemurnian yang belum pernah didekati oleh siapa pun¹.

Thomas Carlyle, pemikir dari Scotlandia, pada tahun 1840 berpendapat bahwa:

Harus saya katakan, ini adalah bacaan yang paling sulit dibaca yang pernah saya temukan. Bacaan membosankan berisi kalimat membingungkan, kasar, tidak terstruktur, pengulangan tak berujung, berpanjang-panjang, kusut, singkatnya benar-benar kebodohan².

Theodor Nöldeke berkomentar bahwa Al-Qur'an: "*Tiba-tiba melompat dari satu topik ke topik lain, lalu kembali melompat ke topik pertama tanpa menyelesaikan yang kedua*"³.

Kritik terhadap susunan Al-Qur'an telah berlangsung lama. Anggapan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang membingungkan kebanyakan disimpulkan oleh orang-orang yang tidak memiliki tradisi membaca Al-Qur'an sebagai sebuah kitab suci. Tidak hanya sulit dibaca sebagai satu topik utuh, urutan surat-surat dalam Al-Qur'an pun dianggap tidak mengikuti aturan logika, juga tidak mengikuti kronologi turunnya ayat-ayat. Versi final dari Al-Qur'an sekedar mengumpulkan surat-surat mulai dari yang terpanjang sampai yang terpendek, namun aturan itu pun tidak sepenuhnya ditaati. Beberapa surat yang lebih panjang ternyata ditempatkan setelah surat yang lebih pendek⁴.

¹ Voltaire, *Dictionnaire de philosophie* (Paris: Perrotin, 1768), 47

² Thomas Carlyle, *On Heroes, Hero-Worship, and the Heroic in History* (London: James Fraser, 1846), 58.

³ Theodor Noldeke, *Remarques critiques sur le style et la syntaxe du Coran* (Michigan: Misonneuve, 1953), 13.

⁴ Michel Cuypers, *The Composition of the Qur'an: Rhetorical Analysis*, (London: Bloomsbury, 2015), 1.

Memasuki abad 21, pembelaan terhadap susunan Al-Qur'an mulai muncul. Karen Armstrong dalam bukunya *Muhammad Sang Nabi: Sebuah Biografi Kritis*, membela Al-Qur'an dengan menyatakan bahwa pengulangan dan ketidakteraturan susunan tema-tema dalam Al-Qur'an adalah kewajaran karena Al-Qur'an memang bukanlah sebuah kitab yang dimaksudkan sebagai buku ilmiah, melainkan buku doa yang merupakan sarana ibadah sehingga keberulangan ayat merupakan bagian dari upaya membangun kesholehan. Bukan tema atau topik yang menjadi pusat perhatian, namun bagaimana kata-kata bersajak menghasilkan efek irama yang menembus jiwa pembacanya⁵. Lesley Hazleton menambahkan bahwa Al-Qur'an setelah kematian Muhammad tidak disusun secara kronologis, kemungkinan karena alasan estetika. Atau mungkin dimaksudkan untuk memberikan bobot yang sama pada setiap ayat, tidak peduli kapan ia pertama kali turun⁶.

Sementara pemikir Barat rajin mengkritik susunan Al-Qur'an, para ulama muslim pada umumnya tidak membesar-besarkan susunan Al-Qur'an karena menyadari fakta bahwa Al-Qur'an turun dalam rentang waktu lebih dari dua puluh tahun. Umat Islam meyakini bahwa susunan ayat-ayat dalam suatu surat merupakan perintah langsung dari Nabi Muhammad. Taufiq Adnan Amal dalam bukunya *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an* mengutip Tirmidzi dan Suyuthi:

Diriwayatkan oleh Ibn Abbas dari Utsman ibn Affan bahwa apabila diturunkan kepada Nabi suatu wahyu, ia memanggil sekretaris untuk menuliskannya, kemudian bersabda: "Letakkanlah ayat ini dalam surat yang menyebutkan begini atau begitu."

"Kami biasa menyusun Al-Qur'an dari catatan-catatan kecil dengan disaksikan Rasulullah."

Taufiq Adnan Amal menyatakan bahwa riwayat-riwayat semacam itu menunjukkan bahwa penyusunan unit wahyu dan penempatannya ke dalam surat-surat Al-Qur'an dilakukan atas petunjuk Nabi atau bersifat *taufiqi*⁷. Karena itu, mempertanyakan maksud dan tujuan penempatan

⁵ Karen Armstrong, *Muhammad Sang Nabi: Sebuah Biografi Kritis*, diterjemahkan oleh Sirikit Syah (Surabaya: Risalah Gusti, 2001), 47.

⁶ Lesley Hazleton, *Pribadi Muhammad*, diterjemahkan oleh Adi Toha (Tangerang: Penerbit Alvabet, 2019), 111.

⁷ Taufiq Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an* (Tangerang: Penerbit Alvabet, 2013), 145.

suatu ayat dalam suatu surat tidak pada tempatnya, karena hal itu merupakan wewenang Nabi Muhammad⁸.

Namun, sementara susunan ayat dalam satu surat disepakati merupakan perintah langsung dari Nabi Muhammad⁹, setidaknya ada empat pendapat berbeda mengenai siapa yang menyusun susunan surat dalam Al-Qur'an¹⁰:

1. Nabi Muhammad sendiri yang menyusun surat-surat dalam Al-Qur'an,
2. Seluruh Al-Qur'an diatur oleh Nabi Muhammad kecuali surat At-Taubah yang disusun oleh 'Utsman (mengutip pendapat Al-Baihaqi).
3. Susunan seluruh surat dibuat oleh Zaid bin Tsabit, Utsman, dan sahabat lainnya (pendapat Al Baqillani).
4. Sebagian surat disusun oleh Nabi Muhammad sedangkan sisanya diserahkan pada para sahabat beliau (pendapat Ibn 'Atiyā).

Kesimpang-siuran mengenai siapa yang mengedit versi final Al-Qur'an seperti yang kita kenal sekarang tak lepas dari minimnya bukti sejarah tertulis mengenai proses kodifikasi Al-Qur'an. Mun'im Sirry mencatat secara panjang lebar dalam bukunya *Rekonstruksi Islam Historis*, silang pendapat antara muslim tradisional yang menerima riwayat kodifikasi Al-Qur'an tanpa pertanyaan lebih lanjut dengan sarjana revisionis yang berusaha bersikap kritis demi verifikasi catatan sejarah yang bisa diterima secara ilmiah. Perdebatan mengenai sejarah kodifikasi Al-Qur'an meliputi¹¹:

1. Siapa yang pertama kali berinisiatif untuk mengumpulkan seluruh ayat Al-Qur'an dalam satu jilid? Apakah Abu Bakar, 'Utsman, ataukah Nabi Muhammad sendiri telah memulai usaha pengumpulan di masa hidupnya?
2. Apakah mushaf yang disahkan oleh 'Utsman (mushaf 'Utsmani) telah memuat seluruh ayat yang diterima oleh Nabi Muhammad? Terdapat kisah bahwa beberapa sahabat tidak puas dengan kelengkapan ayat dalam mushaf 'Utsmani.

⁸ M.M. Al A'zami, *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi*, diterjemahkan oleh Sohirin Solihin, dkk., (Jakarta: Gema Insani, 2005), 74-75.

⁹ A'zami, *Sejarah Teks Al-Qur'an*, 75.

¹⁰ A'zami, *Sejarah Teks Al-Qur'an*, 77.

¹¹ Mun'im Sirry, *Rekonstruksi Islam Historis: Pergumulan Kesarjanaan Mutakhir*, (Jogjakarta: Suka Press, 2021), 37-103.

3. Jika mushaf ‘Utsmani tidak lengkap, apakah mushaf yang dimiliki sahabat lain secara pribadi lebih lengkap? Mengapa mushaf pribadi tidak diakui sebagai mushaf resmi?
4. Apakah proses kanonisasi Al-Qur’an (proses dari teks menjadi kitab suci yang diakui) selesai di masa ‘Utsman atau di masa kekhalifahan Bani Umayyah? Jika baru selesai di masa Bani Umayyah yang terentang 700 tahun setelah kematian nabi, apakah dijamin bahwa teks Al-Qur’an tidak mengalami perubahan atau penambahan?
5. Apakah penambahan tanda baca, huruf ‘alif, penomoran ayat, tidak mengubah makna? Apakah jarak ratusan tahun dari mushaf ‘Utsmani ke mushaf modern, sebenarnya memuat adanya perubahan dan penambahan?

Pertanyaan 4 dan 5 sudah terjawab sebagian berkat teknologi *carbon dating* dan pelacakan manuskrip Al-Qur’an kuno. Para ahli sepakat bahwa perbedaan antara mushaf ‘Utsmani dan mushaf modern sangat sedikit dan tidak signifikan. Namun pertanyaan 1, 2, dan 3 masih simpang siur karena minimnya bukti sejarah yang tertulis.

Masalah kronologi Al-Qur’an juga menimbulkan perdebatan tersendiri. Mengapa Nabi tidak mengurutkan ayat-ayat Al-Qur’an berdasarkan waktu turunnya? Bahkan sejak masa hidup Nabi, pertanyaan mengenai masalah kronologi dan waktu turun ayat diabadikan oleh Al-Qur’an sendiri di (25:32):

“Berkatalah orang-orang kafir: “Mengapa Al-Qur’an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?”; demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar).”

Untuk membaca Al-Qur’an secara kronologis, dikembangkan ilmu *Asbab an-Nuzul*. Dengan memahami konteks latar belakang dan waktu turunnya sebuah ayat, diyakini bahwa maknanya menjadi jelas¹². Namun solusi ini bukan tanpa masalah. Tidak semua ayat memiliki keterkaitan yang jelas dengan peristiwa yang diduga merupakan penyebab ayat itu diturunkan. Pada ayat yang tidak diketahui penyebab turunnya, dikatakan bahwa ayat itu turun karena adanya manusia-manusia yang hidup di segala masa dan tempat, bukan adanya peristiwa-peristiwa yang

¹² Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami ayat-ayat Al-Qur’an*, (Jakarta: Penerbit Lentera, Juni 2005), 236.

dilakukan oleh manusia itu¹³. Selain itu, pembacaan kronologis sesuai *asbab an-nuzul* berarti mengabaikan susunan Al-Qur'an versi final. Jika susunan final diyakini sebagai karya Nabi, tentunya pengabaian ini dapat dianggap pengabaian terhadap otoritas Nabi. Tak heran banyak sarjana muslim menganggap usulan Richard Bell untuk membongkar ulang susunan Al-Qur'an agar sesuai dengan urutan kronologisnya adalah tindakan penghinaan terhadap Islam¹⁴.

Ketidakjelasan kronologi Al-Qur'an berpengaruh pada kurangnya perhatian pada koherensi Al-Qur'an. Karena tidak melihat adanya koherensi yang jelas dalam Al-Qur'an, para penafsir klasik cenderung menafsirkan Al-Qur'an secara *atomistic* / terisolir antara satu ayat dengan ayat lainnya¹⁵. Sebagian besar penafsir muslim memaknai ayat secara terpisah dari ayat yang mendahului atau mengikutinya. Susunan ayat dianggap tidak ada hubungannya dengan petunjuk ilahi¹⁶. Dalam buku *Kaidah Tafsir*, Quraish Shihab menyampaikan kritik terhadap metode-metode tafsir *tahlily* dan *maudhu'i*. Menurutnya, kedua metode tafsir tersebut dapat mendorong penafsir mengabaikan keterkaitan antar ayat. Akibatnya, penafsir leluasa memasukkan pendapatnya sendiri dalam sajian tafsirnya. Bila hal itu terjadi, bukan Al-Qur'an yang berusaha ditafsirkan, namun Al-Qur'an dijadikan pembenaran untuk mendukung pendapat penafsir.¹⁷

Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, studi mengenai koherensi Al-Qur'an sebenarnya sudah menjadi perhatian sebagian pemikir Islam. Al-Qur'an sendiri mengabadikan pentingnya memahami koherensi antar ayat ini dalam ayat (4:82) :

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an? Kalau kiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.”

Mustansir Mir mencatat bahwa, istilah *nazm* digunakan oleh berbagai pemikir untuk menyebut studi koherensi Al-Qur'an. *Nazm* tidak lepas dari upaya pembuktian aspek *i'jaz* Al-Qur'an¹⁸. Sifat

¹³ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu Al-Qur'an: Membahas Ilmu-ilmu Pokok dalam menafsirkan Al-Qur'an*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, Cetakan ke empat, 2012), 52.

¹⁴ Taufiq Adnan Amal, *Rekonstruksi*, 128.

¹⁵ Cuypers, *The Composition*, 1.

¹⁶ Mustansir Mir, *Coherence in The Qur'an: A Study of Islahi's Concept of Nazm in Tadaburr-I Qur'an*, (Indianapolis: American Trust Publications, 1986), 1-2.

¹⁷ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 379.

¹⁸ Mustansir Mir, *Coherence in The Qur'an*, 10.

Al-Qur'an sebagai suatu kitab yang memiliki konsistensi dan koherensi di dalamnya dapat menjadi bukti tak terbantahkan mengenai adanya suatu pikiran cerdas dibalik penciptaan Al-Qur'an, melebihi pemikiran seorang Nabi Muhammad yang *ummi*. Sedangkan bentuk koherensi yang dimaksud berbeda-beda dari tiap pemikir.

Dalam buku *Al-Qistas Al-Mustaqim*, Al-Ghazali menyatakan Allah menurunkan Al-Qur'an dan mengajarkan Nabi untuk menimbang kebenaran dengan *mizan*, yang diartikan oleh Al-Ghazali sebagai silogisme¹⁹. Adanya prinsip-prinsip silogisme yang dapat dibuktikan secara ilmiah dalam Al-Qur'an dianggap merupakan bukti mukjizat Al-Qur'an. Kemukjizatan Al-Quran tidak bersifat demonstrasi seperti mukjizat nabi Musa mengubah tongkat menjadi ular, namun dengan mempelajari silogisme dalam Al-Qur'an, seseorang akan mampu mengenali kebenaran dan sumbernya (Tuhan)²⁰.

Sedangkan Ibnu Rushd menganggap bahwa aspek hukum yang ada dalam ayat Al-Qur'an yang merupakan bukti kemukjizatannya, karena hukum-hukum ini berlaku universal, sesuatu yang tidak mungkin terpikirkan oleh Nabi Muhammad yang *ummi*²¹.

Abu al-Hadid (meninggal 1258 M) menganggap bahwa bukti keajaiban Al-Qur'an terletak pada keindahan dan ketelitian bahasa Al-Qur'an.

Quraish Shihab menambahkan bahwa keserasian dan keseimbangan kata-kata Al-Qur'an adalah bukti keajaiban Al-Qur'an. Contohnya kata *yaum*/hari yang terulang 365 kali sebanyak hari dalam setahun. Kata *syahr*/bulan terulang dua belas kali, sesuai banyaknya bulan dalam setahun²².

Pemikir lain menganggap *i'jaz* terletak pada munculnya koherensi pada susunan final Al-Qur'an yang berbeda dengan susunan kronologisnya²³. Fakhrudin Ar-Razi (meninggal tahun 1209) adalah pionir dalam upaya mengeksplorasi koherensi Al-Qur'an, dengan menggarisbawahi susunan dan korelasi antar ayat dalam seluruh

¹⁹ Al-Ghazali, *Al-Qistas al-Mustaqim*, terjemahan oleh Richard J. McCarty dalam *Library of Classical Arabic Literature*, (Woodbridge: Twayne Publishers, 1980), 289.

²⁰ Al-Ghazali, *Al-Qistas*, 316.

²¹ Majid Fakhry, *Ibu Rusyd: Lentera Dua Peradaban*, (Jakarta: Sadra Press, 2018), 145.

²² Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 336.

²³ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*, diterjemahkan oleh Khoiron Nahdliyyin, (Jogjakarta: penerbit IRCISOD, Agustus 2016), 196

Al-Qur'an. Karya tafsirnya, Tafsir al-Kabir, dianggap sebagai tafsir yang impresif karena menggabungkan pendekatan *ma'qul* (logika) dengan *manqul* (Naratif). Metode Ar-Razi dalam membuktikan *nazm* adalah dengan menunjukkan bahwa ayat 1 mengarahkan pada ayat 2, yang kemudian mengarahkan pada ayat 3, sehingga tercipta hubungan linear yang tidak terputus antar ayat-ayat di dalam satu surat. Ar-Razi kadang menyebut *nazm* dengan istilah *munasabah*²⁴.

Zarkashi (meninggal tahun 1391) dan Suyuti (meninggal tahun 1505), juga membahas ilmu *munasabah* yang melacak ketersambungan antar ayat dan antar surat dalam Al-Qur'an²⁵. Namun tidak semua ulama sepakat akan adanya *munasabah* ayat. Hal ini dikarenakan *munasabah* membutuhkan kemampuan dan ketajaman pandangan mufassir dalam menangkap cakrawala teks. *Munasabah* pada dasarnya merupakan hubungan antara akal mufassir dengan data teks²⁶. Sebagian ulama menolak *munasabah* yang diajukan ulama lain karena menganggap bahwa *munasabah* ayat dipaksakan atau hanya merupakan imajinasi penafsir²⁷.

Dibandingkan dengan *munasabah ayat*, *siyaq* lebih disepakati adanya oleh para ulama²⁸. *Siyaq* secara sederhana adalah upaya menemukan ketersambungan konteks suatu ayat, bahkan ketersambungan kalimat-kalimat dalam satu ayat. *Siyaq* diibaratkan sebagai batu bata yang tidak terpisahkan dari ruangan-ruangan dalam sebuah rumah²⁹, sehingga dengan memahami *siyaq*, kita bisa memahami struktur Al-Qur'an. Dengan *siyaq*, ulama menentukan indikator keterkaitan antar ayat, baik secara kaidah kebahasaan maupun dengan kaidah lainnya. Namun sama seperti *munasabah ayat*, rumusan *siyaq* juga berbeda-beda tergantung dari ulama penafsir. Maka *siyaq* pun tidak dapat dijadikan metode utama untuk jadi kerangka penafsiran Al-Qur'an agar tidak dipahami secara atomistik.

Pada abad ke-20, Sayyid Hawwa dalam karyanya *Al-Asās Fi al-Tafsir* meneliti koherensi antar surat dalam Al-Qur'an. Dia membagi teks surat menjadi bagian dan sub-bagian yang terdiri dari empat level (*qism*, *maqta*, *faqra*, *majmu'a*), dengan niat untuk menunjukkan bahwa pembagian ini menunjukkan adanya koherensi dalam teks. Namun

²⁴Mustansir Mir, *Coherence in The Qur'an*, 17-18.

²⁵Cuypers, *The Composition*, 2.

²⁶Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an*, 197.

²⁷Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 246.

²⁸Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 253.

²⁹Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 256.

pembagian ini subjektif dan kontroversial, sehingga tidak dapat dianggap sebagai panduan dasar dalam meneliti koherensi Al-Qur'an³⁰.

Akhirnya sekitar tahun 1980, penafsir berkebangsaan Pakistan, Amin Ahsan Islahi, menuliskan dalam bukunya *Tadabbur-I Qur'an*, bahwa sebagian besar atau seluruh Al-Qur'an sebenarnya membentuk pasangan-pasangan tema lewat persamaan kata (*similitude*), lawan kata (*antithesis*), dan gabungan kata (*complementary*). Karya Islahi pun dianggap sebagai langkah pertama dalam pembentukan teori koherensi Al-Qur'an berdasarkan prinsip simetri.

Selain Islahi, Amr Mohamed Helmi Khalid juga mengembangkan tafsir dengan mempertimbangkan koherensi Al-Qur'an dalam bukunya *Qur'anic Contemplations: Reflecting on the Goals of Each Chapter of the Qur'an*. Shazad Khalid dalam tesisnya menyebutkan bahwa baik Islahi maupun Khalid sama-sama percaya bahwa kemukjizatan dan kesempurnaan Al-Qur'an nampak dalam koherensi antar ayatnya³¹.

Pada perkembangannya, penelitian mengenai koherensi Al-Qur'an berkembang pesat di kalangan sarjana Barat. Hal ini karena penelitian mengenai koherensi Al-Qur'an dianggap memberi sudut pandang baru dalam ilmu Al-Qur'an, yang tadinya bersifat kritik historis (eksternal terhadap teks) menjadi bersifat internal terhadap teks. Perkembangan ilmu Al-Qur'an yang didasari oleh kritik historis dapat dikatakan berjalan di tempat karena banyaknya unsur historis yang masih diperdebatkan. Namun penyelidikan internal terhadap teks dapat terus berjalan tanpa dipengaruhi oleh verifikasi sanad, temuan bukti sejarah terbaru, maupun kesepakatan para sarjana. Hal ini bukan berarti bahwa aspek sejarah Al-Qur'an tidak diperhatikan lagi, namun titik berat penelitian Al-Qur'an telah bergeser dari masalah eksternal pada masalah internal teks³².

Hal ini sejalan dengan saran Nasr Hamid Abu Zaid, yang menyatakan bahwa kita perlu memandang Al-Qur'an murni sebagai teks yang bisa dianalisis dengan berbagai perangkat. Hal ini dimaksudkan agar kajian-kajian Al-Qur'an memiliki dasar ilmiah yang lebih kokoh. Cara pandang Al-Qur'an sebagai teks tidak dimaksudkan untuk melemahkan sumber keilahiahannya, namun justru untuk memperkuat kedudukannya sebagai mukjizat yang diakui oleh muslim. Nasr Hamid

³⁰ Sayyid Hawwa, *Al-Asās Fi al-Tafsir* (Cairo: Dār al-Islām, 1978), 21.

³¹ Shazad Khalid, *Qur'anic Exegesis and Thematic Coherence: Comparing the Approaches of Amr Khalid and Amin Islahi*, (Master Thesis, The University of Wales Trinity Saint David, 2013), 11.

³² Cuypers, *The Composition*, 5.

menyayangkan bahwa saat ini Al-Qur'an cenderung diperlakukan sebagai *mushaf*, sebagai hiasan, dengan sikap pemujaan yang berlebihan. Sikap ini menghalangi upaya untuk menggali jawaban dari Al-Qur'an atas tantangan kehidupan modern saat ini. Nasr Hamid berpendapat bahwa perlu dibangun kesadaran ilmiah terhadap tradisi sebagai upaya menjawab tantangan kontemporer³³.

Untuk membangun kesadaran ilmiah, metode yang digunakan adalah memandang Al-Qur'an sebagai teks yang dapat dianalisis melalui pendekatan budaya dan realitas. Dengan demikian, kajian Al-Qur'an didasarkan pada fakta-fakta empiris. Hal ini akan membuka kemungkinan-kemungkinan baru dalam kajian Al-Qur'an, bertolak belakang dengan sikap ilmu tafsir tradisional yang telah menjadi terlalu kaku dan cenderung disakralkan³⁴.

Pada perkembangan selanjutnya, Angelika Neuwirth dan Pierre Crapon de Caprona dianggap sebagai pionir dalam penelitian Al-Qur'an berdasarkan komposisi teks. Mereka menganalisis surat-surat pendek dengan menggunakan indikasi seperti: ritme, rima, tema, dan jenis literatur. Sekitar tahun 2000, Neal Robinson dan A.H. Mathian Zahniser juga mencoba untuk menganalisis komposisi surat yang lebih panjang dengan menggunakan indikasi seperti pengulangan tema yang mungkin mengungkapkan adanya simetri dalam teks. Namun hasil karya mereka belum melahirkan sebuah teori analisis teks yang sistematis dan dapat diterapkan pada seluruh teks Al-Quran³⁵.

Royland Menet adalah seorang pendeta Jesuit yang berhasil merumuskan aturan sistematis untuk menganalisis komposisi teks Alkitab. Metode ini disebutnya sebagai '*analisis retorik*', yang dijelaskan dalam dua bukunya: *Rhetorical Analysis: And Introduction to Biblical Rhetoric* (1998) dan *Treatise on Biblical Rhetoric* (2012). Berdasarkan metode yang digariskan oleh Menet, Michel Cuypers lalu berinisiatif untuk menggunakan metode analisis retorik ini pada teks Al-Qur'an. Hasilnya ditulis dalam buku *The Composition of The Qur'an: Rhetorical Analysis* yang pertama kali terbit tahun 2012 dalam bahasa Prancis. Cuypers, peneliti berkebangsaan Belgia yang tinggal di Kairo, merumuskan aturan-aturan analisis retorika untuk Al-Qur'an, dan mencontohkan penerapannya pada sebagian Al-Qur'an, terutama Surat Al-Ma'idah dan Surat Al-Alaq.

³³ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an*, 11.

³⁴ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an*, 24.

³⁵ Cuypers, *The Composition*, 5.

Dalam melaksanakan penelitiannya, pertama-tama Cuypers menempatkan teks Al-Qur'an sebagai karya literatur Semit. Menurut Cuypers, untuk dapat memahami Al-Qur'an dengan baik, harus disadari fakta bahwa Al-Qur'an merupakan bagian dari budaya Semit, dan telah mengadopsi cara berpikir maupun cara berekspresi budaya tersebut. Selama ini, para sarjana yang berusaha memahami susunan Al-Qur'an, membacanya dengan kacamata retorika Yunani, yang pada akhirnya mendorong kesimpulan bahwa Al-Qur'an bukanlah kitab yang tersusun secara runtut dan logis. Retorika Yunani tersusun secara linear: dimulai dengan pengenalan, narasi, bukti, argumentasi, dan diakhiri dengan kesimpulan. Sedangkan prinsip dasar retorika Semit berdasar pada adanya simetri. Simetri inilah yang menuntun susunan teks Semit, membentuk suatu struktur khas yang ditandai oleh adanya paralelisme, komposisi cermin, dan komposisi konsentrik/cincin³⁶.

Penelitian mengenai prinsip simetri dalam literatur Semit telah banyak dilakukan, salah satunya terangkum dalam buku *Thinking in Circles: An Essay on Ring Composition* karya Mary Douglas yang diterbitkan tahun 2007. Mary Douglas menyatakan bahwa *Ring Composition* sebenarnya dapat ditemukan dalam literatur dari berbagai belahan dunia, tidak hanya di Timur Tengah. Literatur Cina dan Persia juga merekam struktur yang sama. *Ring Composition* adalah sebuah struktur gaya tulis yang dibangun oleh paralelisme yang membuka sebuah tema, membangun isu seputar tema tersebut, dan menutupnya dengan membuat kesimpulan yang kembali pada tema awal. Struktur ini memang sulit dikenali oleh sarjana Barat. Menurut Mary, pada tulisan dengan struktur *Ring Composition*, maknanya terletak di tengah-tengah. Pembaca yang membaca struktur *Ring* dengan cara membaca teks linear akan kehilangan makna ini. Akibatnya, teks tersebut akan salah dimengerti, dianggap hasil dari penulisan yang kacau, dan pengarangnya dicap buruk. Karena itu sangat penting untuk mempelajari *Ring Composition* untuk menghindarkan penilaian seperti itu³⁷.

Dalam analisisnya, Cuypers mengekstraksi tema-tema dari ayat-ayat dalam satu surat di Al-Qur'an, dan memisahkan kalimat-kalimat berdasarkan unit-unit kecil yang disebut *term*. *Term* merupakan unit terkecil, lalu berturut-turut *term* merupakan anggota dari *member*, *segment*, *parts*, *subparts*, *passage*, *sequence*, *sub-sequence*, *section*, dan

³⁶ Cuypers, *The Composition*, viii.

³⁷ Mary Douglas, *Thinking in Circles: An Essay on Ring Composition*, (New Haven: Yale University Press, 2007), x.

akhirnya *The book*. Setelah dipisah-pisah dalam bagian, masing-masing bagian dianalisis. Adanya paralelisme tema ditandai antar bagian tersebut. Akhirnya, tergambarlah hubungan antar bagian seperti di gambar ini:

A	Pembukaan	12: 1-3
B	Mimpi Yusuf	4-7
C	Masalah Yusuf dan saudara-saudaranya: tipu daya para saudara pada Yusuf	8-18
D	Perbaikan status Yusuf	19-22
E	Percobaan godaan pada Yusuf oleh wanita	23-34
F	Yusuf di penjara, menjadi penafsir mimpi dua teman di penjara, dan nabi monoteis	35-42
F'	Yusuf di penjara, menafsirkan mimpi raja	43-49
E'	Kesimpulan episode godaan oleh wanita: nama baik Yusuf dibersihkan	50-53
D'	Perbaikan status Yusuf	54-57
C'	Masalah Yusuf dan saudara-saudaranya: tipu daya Yusuf pada saudara-saudaranya	58-98
B'	Mimpi Yusuf menjadi kenyataan	99-101
A'	Penutup	102-111

Tabel 1.1 Hasil analisis Surat Yusuf dengan Metode Analisis Retorika Semit³⁸

Tampak jelas bahwa bagian-bagian surat Yusuf ternyata saling berkorespondensi dalam bentuk cincin: bagian A dengan A', B dengan B' dan seterusnya. Sedangkan inti makna surat Yusuf ada di bagian F, yang menggarisbawahi bahwa nabi Yusuf adalah nabi monoteisme, utusan Tuhan.

Cuypers tidak berhenti pada analisis struktur. Dia menggunakan temuannya untuk mengajukan metode tafsir Al-Qur'an yang diklaim mampu memperlihatkan keterkaitan dan konteks antar ayat dengan lebih akurat dibandingkan metode tafsir *qur'an bi Al-Qur'an* yang tradisional.

³⁸ Diadaptasi dari tabel di buku Cuypers, *The Composition*, 168.

Cuypers berpendapat bahwa penentuan hubungan antar ayat dalam tafsir *qur'an bi Al-Qur'an* masih memiliki tingkat subjektifitas yang tinggi dari penafsir. Sedangkan dalam analisis retorika, konteks tiap ayat ditentukan secara inheren dalam struktur Al-Qur'an³⁹.

Cuypers mencontohkan penerapan metode analisis retorika pada surat Al-Ma'idah dan surat Al-Alaq⁴⁰. Menurutnya, tafsir yang dibangun dengan metode analisis retorika dapat menyumbangkan kriteria objektif karena berbasis pada teks itu sendiri. Dengan demikian, tafsir berbasis retorika bisa menjadi koreksi bahkan pada tafsir tradisional, jika ditemukan bahwa tafsir tradisional berlawanan dengan konteks retorika ayat⁴¹.

Secara ringkas, Cuypers mengklaim bahwa:

1. Al-Qur'an adalah teks yang koheren sesuai dengan struktur teks Semit yang memiliki *ring composition*.
2. Struktur ini mengikat ayat satu dan lainnya dengan kuat sehingga pembacaan baru terhadap ayat-ayat tersebut mengubah cara pandang dalam menafsirkan ayat.
3. Dengan memperhatikan *ring composition*, maka ayat-ayat Al-Qur'an tidak dapat dipandang setara. Ada ayat-ayat sentral yang lebih penting dalam menentukan makna utama dan ada ayat-ayat pinggiran. Cuypers telah menuliskan semacam karya tafsir berdasarkan hasil penelitiannya tersebut.

Karya Cuypers mendapat sambutan sangat baik di kalangan sarjana, sehingga memantik munculnya analisis-analisis serupa pada teks Al-Qur'an. Aqdi Rofiq Asnawi dan Idri menganggap bahwa metode tafsir Cuypers sebenarnya mendekati metode klasik tafsir *qur'an bi al-qur'an* dengan indikator *siyaq* dan *munasabah*, sehingga dapat memperkaya khazanah metode tafsir⁴². Namun karya tafsirnya menimbulkan kontroversi, sehingga metode analisisnya pun menjadi sasaran kritik. Dinamika studi analisis teks Al-Qur'an pasca Cuypers sangat menarik. Bidang studi internal teks perlu didorong agar dapat memberi sumbangan lebih banyak pada perkembangan metode tafsir Al-Qur'an, yang selama ini lebih banyak dikembangkan berdasarkan studi eksternal teks yang bersifat historis.

³⁹ Cuypers, *The Composition*, 155.

⁴⁰ Cuypers, *The Composition*, 155-175.

⁴¹ Cuypers, *The Composition*, 160.

⁴² Aqdi Rofiq Asnawi dan Idri, *Examining Semitic Rhetoric: a Qur'anic Sciences Perspective*, dalam *Jurnal Ushuluddin* (UIN Sultan Syarif Kasim Riau: Jurnal Ushuluddin vol. 28 no. 2, Juli-Desember 2020), 137.

B. Identifikasi Masalah

1. Kurangnya perhatian pada koherensi Al-Qur'an menyebabkan kebanyakan karya tafsir bersifat atomistik, yaitu menafsirkan suatu ayat secara terisolir dari ayat-ayat sekitarnya. Hal ini membuat banyak ruang bagi penafsir untuk memasukkan opini pribadinya. Sehingga bukan Al-Qur'an yang ditafsirkan, melainkan Al-Qur'an dijadikan pembenaran untuk pendapat pribadi penafsir.
2. Studi koherensi Al-Qur'an yang didasari studi internal yang belum marak. Kebanyakan peneliti tidak menuliskan metode analisis mereka secara lengkap. Cuypers adalah peneliti pertama yang menyajikan studi internal teks Al-Qur'an lengkap dengan penjelasan detail mengenai metode yang ia gunakan. Penelitiannya membuka peluang peneliti lain untuk mencoba metodenya (Metode Analisis Retorika Semit) dan mengajukan kritik maupun saran mengenai metode maupun hasil penelitian tersebut.
3. Metode Analisis Retorika Semit yang digunakan Cuypers untuk meneliti struktur Al-Qur'an merupakan adaptasi dari penelitian terhadap Alkitab dan naskah Semit lainnya. Walaupun kesimpulan akhir penelitian Cuypers telah menghasilkan semacam karya tafsir sebagai konsekuensi dari metode analisis yang dia gunakan, namun timbul pertanyaan apakah menempatkan Al-Qur'an sebagai naskah teks Semit biasa memang sudah tepat atautkah Al-Qur'an memiliki kekhasan tersendiri, seperti yang diyakini oleh umat muslim. Pertanyaan ini belum terjawab karena belum ada penelitian lanjutan yang secara sistematis membahas mengenai analisis struktur Al-Qur'an berdasarkan keunikan bahasa Al-Qur'an sendiri.

C. Pembatasan Masalah

Tesis ini akan membatasi masalah pada poin ke tiga, yaitu kritik atas Metode Analisis Retorika Semit yang digunakan Cuypers dan menjawab tantangan penelitian lanjutan mengenai perlunya penelitian sistematis untuk perbaikan metode analisis teks Al-Qur'an.

D. Rumusan Masalah

Hal-hal yang akan dibahas dalam tesis ini adalah:

1. Apakah sebenarnya gagasan Cuypers mengenai struktur Al-Qur'an yang diklaim menjadi bukti koherensi susunan Al-Qur'an?
2. Apa kelebihan dan kelemahan teori Cuypers mengenai struktur Al-Qur'an?
3. Adakah sudut pandang baru yang dapat menyempurnakan penelitian mengenai struktur dan koherensi Al-Qur'an yang lebih sesuai dengan ontologi Al-Qur'an sebagai teks berbahasa Arab yang unik?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah melanjutkan diskursus Metode Analisis Retorika Semit yang diajukan Cuypers dalam membuktikan koherensi Al-Qur'an. Hal ini dicapai dengan cara mengajukan metode analisis teks yang lebih sesuai dengan ontologi Al-Qur'an, baik secara struktur maupun kandungannya, sehingga dapat digunakan untuk mendukung metode tafsir yang berhubungan erat dengan koherensi teks Al-Qur'an.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis penelitian ini berguna untuk:

1. Memberikan gambaran yang jelas mengenai perkembangan studi internal teks Al-Quran, terutama mengenai struktur dan koherensi Al-Qur'an.
2. Menambah khazanah ilmu pengetahuan Al-Qur'an kontemporer, terutama penelitian yang menempatkan Al-Qur'an sebagai data berupa teks.
3. Mengeksplorasi perspektif koherensi Al-Qur'an sebagai alat untuk menafsirkan Al-Qur'an.

Adapun secara praktis penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Menjadi landasan penelitian selanjutnya berkaitan dengan struktur dan koherensi Al-Qur'an.
2. Memberikan data-data yang dapat menjadi landasan metode tafsir Al-Qur'an yang berlandaskan pada koherensi Al-Qur'an.

G. Tinjauan Pustaka

Daftar jurnal dan penelitian di bidang struktur retorika dan koherensi Al-Qur'an yang terdahulu adalah sebagai berikut:

1. *Struktur Simetris Al-Qur'an: Studi atas metode Raymond Farrin*, Anis Tilawati, S. Ag, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019. Tesis ini mengkritik metode Raymond Farrin dalam memunculkan *Ring Structure* dari Al-Qur'an. Namun tesis ini tidak melanjutkan penelitian lebih lanjut mengenai kemungkinan adanya struktur intrinsik dalam Al-Qur'an.
2. *Koherensi Struktur Al-Qur'an Perspektif Semitic Rhetorical Analysis dalam interpretasi Al-Qur'an Michel Cuypers*, Aqdi Rofiq Asnawi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021. Disertasi ini mengulas pendekatan Cuypers pada Al-Qur'an, membandingkannya dengan ilmu munasabah Al-Qur'an dari para penafsir tradisional. Disertasi ini juga menuliskan kelebihan dan kekurangan penggunaan *Semitic Rhetorical Analysis* pada Al-Qur'an.
3. *Teori Ring Structure Raymond Farrin dan aplikasinya pada Q.S. Al Baqarah*, Ahmad Sholahudin, UIN Sunan Kalijaga, 2020. Jurnal ini membahas perkembangan studi koherensi Al-Qur'an di kalangan sarjana yang mulai marak sejak tahun 1980.
4. *Pre-canonical Reading of The Qur'an: Studi atas Metode Angelika Neuwirth dalam analisis teks Al-Qur'an berbasis Surat dan Intertekstualitas*, Lien Iffah Naff'atu Fina, UIN Kalijaga, 2011. Tesis ini membahas metode Angelika Neuwirth dalam pembacaan Al-Qur'an yang koheren.
5. *Textual Integrity and Coherence in the Qur'an: Repetition and Narrative Structure in Surat Al Baqara*, Nevin Reda El-Tahry, University of Toronto, 2010. Karya ini menerapkan metode analisis retorika pada surat Al Baqoroh.
6. *Ring Composition in Surah Yusuf*, Jawad Anwar Qureshi, Jounal International Quranic Studies Association, 2017. Jurnal ini membahas *Ring Structure* dalam surat Yusuf.
7. *Qur'anic Exegesis and Thematic Coherence: Comparing the Approaches of Amr Khalid and Amir Islahi*, Shazad Khalid, University of Wales, 2013. Tesis ini membahas perkembangan tafsir yang dibangun berdasarkan sudut pandang koherensi Al-Qur'an.

8. *Coherence in The Qur'an: A Study of Islahi's Concept of Nazm in Tadabbur-I Qur'an*, Muntasir Mir, American Trust Publications, 1986. Buku ini ditulis berdasarkan disertasi Muntasir Mir yang membedah konsep *nazm* Amir Islahi.
9. *On Coherence in Quranic Discourse: A Linguistic Analysis*, Dr. Hamza Alshenqeeti, Taibah University, Madinah, Saudi Arabia, 2015. Jurnal ini menekankan pentingnya memahami kata-kata yang berulang dalam Al-Qur'an sebagai sarana meneliti koherensi Al-Qur'an
10. *A Linguistic Analysis for Coherence in The Qur'anic Text*, Dr. Mohammad Melfi Al Harbi, Taibah University, KSA, 2021. Jurnal ini membahas pentingnya penelitian koherensi dalam Al Qur'an sebagai upaya menghadirkan tafsir yang lebih terstruktur.
11. *Textual Relations in the Qur'an, Relevance, coherence and structure*, Salwa M. S. El-Awa, diterbitkan oleh penerbit Routledge, 2006. Buku ini berisi penelitian relasi antar teks Al-Qur'an dengan menggunakan kalimat pembuka (*Yaa ayuha, inna*) sebagai penanda peralihan topik.
12. *An Exploratory Study of Rhetorical Devices in Part Thirty of The Holy Quran*, Hanik Mahliatussikah, Dr. Mohammad H. Al-khresheh, Hamdard Islamicus, Pakistan, 2020. Jurnal ini membahas bentuk-bentuk pemakaian retorika dalam juz 30, yaitu antithesis, rima, dan paronomasia.
13. *An In-depth Linguistic Analysis of The Thematic Connectivity in the Holy Qur'an*, Dr. Hassan Khajehei, Dr. Alireza Shakarami, Islamic Azad University, Iran, 2012. Jurnal ini membahas perkembangan penelitian mengenai koherensi Al-Qur'an.
14. *Coherence in The Qur'an: Principles and Applications*, Israr Ahmad Khan, Intellectual Discourse, 2002. Jurnal ini membahas prinsip-prinsip dalam menemukan koherensi dalam Al-Qur'an menurut pemikiran Amin Ahsan Islahi.
15. *The Qur'an as a Non-Linear Text: Rethinking Coherence*, Amer Gheitury, Arsalan Golfam, International Journals Humanities, 2008. Jurnal ini mengajukan sudut pandang baru mengenai koherensi Al-Qur'an, dengan menempatkan diskohorensi Al-Qur'an bukan sebagai kelemahan, melainkan sebagai ciri khas text yang dimaksudkan untuk dibaca melampaui konteks zaman saat dia turun.

16. *Surat Al-Baqarah: Repetisi sebagai Piranti Kohesi dalam Al-Qur'an*, Samsul Ma'arif, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016. Jurnal ini membahas repetisi kata sebagai penanda kohesi dalam Al-Qur'an.
17. *A Rhetorical Study of Selected Verses in the Glorious Quran*, Dr. Hussain Hameed Mayuuf (PhD.), Babylon University, 2017. Jurnal ini mendaftar jenis-jenis argumen retorik yang digunakan dalam Al-Qur'an seperti sinonim, metafor, ironi.
18. *An Exploratory Study of Rhetorical Devices in Part Thirty of The Holy Qur'an*, Hanik Mahliatussikah dan Dr. Mohammad H. Al-khresheh, Hamdard Islamicus Pakistan, 2020. Jurnal ini mendaftar kata-kata yang berlawanan/antithesis dalam juz 30.
19. *The Technique of Repetition is a Cohesive Device in the Glorious Quran*, Professor Mahmoud Ali Ahmed Omar, University of Sudan for Science and Technology, 2010. Jurnal ini mengusulkan penelitian atas kata-kata yang berulang dalam Al-Qur'an sebagai alat untuk meneliti kohesi antar ayat.

H. Metodologi Penelitian

Metode penelitian dalam tesis ini meliputi:

1. Jenis Penelitian.

Penelitian tesis ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan karena mengumpulkan data berdasarkan karya tulis penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian kepustakaan memanfaatkan sumber perpustakaan untuk mendapatkan data penelitiannya. Penelitian kepustakaan membatasi kegiatannya hanya pada bahan kepustakaan tanpa melibatkan kegiatan riset lapangan⁴³. Sedangkan dari aspek penelitiannya, tesis ini merupakan penelitian kualitatif yang menekankan pada pola hubungan interaktif, bertujuan untuk menemukan struktur intrinsik Al-Qur'an. Mencari pengertian yang mendalam mengenai suatu gejala, fakta, atau realita adalah ciri khas metode penelitian kualitatif⁴⁴.

2. Sumber Data.

Tesis ini berdasar pada sumber primer sebagai berikut:

⁴³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004) 2.

⁴⁴ Dr. J.R. Raco, M.E., M.Sc., *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010) 2.

1. Al-Qur'an sebagai teks yang akan dianalisis.
2. Buku *The Composition of Qur'an: Rhetorical Analysis* karya Michel Cuypers, versi bahasa Inggris diterbitkan tahun 2015.
3. Buku *Al-Qistas Al Mustaqim*, karya Al-Ghazali, terjemahan oleh Richard J. McCarty, tahun 1980.
4. Buku *Logic, Rhetoric, and Legal Reasoning in the Qur'an*, karya Rosalind Ward Gwynne, tahun 2004.
5. Jurnal *Review Essay: Going Round in Circles*, oleh Nicolai Sinai yang diterbitkan dalam *Journal of Qur'anic Studies*, Volume 19, diterbitkan Juni 2017 oleh Edinburgh University Press.
6. Disertasi *Koherensi Struktur Al-Qur'an Perspektif Semitic Rhetorical Analysis dalam interpretasi Al-Qur'an Michel Cuypers*, karya Aqdi Rofiq Asnawi, UIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2021.

Sedangkan data sekunder akan mengambil perbandingan dan data tambahan dari jurnal serta penelitian terdahulu mengenai struktur konsentrik dan koherensi Al-Qur'an.

3. Teknik Pengumpulan Data.
Pada tesis ini, data dikumpulkan dengan metode dokumentasi, yaitu dengan membuat daftar untuk mencari variabel yang sudah ditentukan. Apabila terdapat atau muncul variabel yang dicari, maka peneliti tinggal membubuhkan tanda *check* atau *tally* di tempat yang sesuai⁴⁵.
4. Teknik Pengolahan Data.
Data yang terkumpul diolah dengan menggunakan langkah-langkah berikut:
 1. Menginventarisasi data dan menyeleksinya agar dapat digunakan untuk menunjukkan koherensi struktur intrinsik Al-Qur'an.
 2. Membandingkan data tersebut dengan hasil analisis Cuypers pada Al-Qur'an.
 3. Membuat kesimpulan.
5. Metode Analisis Data.
Analisis data mencakup kegiatan dengan data, mengorganisasikannya, memilih, mengaturnya dalam unit-unit, mensintesisikannya, mencari pola-pola, mencari apa yang

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 240.

penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang yang akan dipaparkan pada orang lain (pembaca laporan penelitian)⁴⁶.

Berdasarkan definisi di atas, data pada penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis*. Terdapat empat tahapan pada metode tersebut: pertama, pemrosesan satuan, kedua, kategorisasi, ketiga, pemaknaan data, keempat, perumusan teori. Dengan demikian, setelah hasil pemaknaan muncul dan dilengkapi dengan data baru, dirumuskan kembali teori yang diinginkan⁴⁷.

Dalam membuat kesimpulan, akan dilakukan analisis perbandingan (komparatif) untuk menemukan perbedaan hasil antara metode Cuypers dengan metode yang saya usulkan. Setelah itu, kesimpulan akan dibuat dengan metode induktif, yaitu metode penalaran yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat khusus, kemudian pengetahuan tersebut dinilai secara umum⁴⁸. Melalui metode ini peneliti menilai berbagai pemaknaan data yang dihasilkan dan menyimpulkan struktur intrinsik Al-Qur'an yang ditemukan.

I. Sistematika Penulisan

Setelah Bab Pendahuluan, berisi latar belakang masalah dan metode penelitian.

Bab Kedua berisi sejarah Metode Analisis Retorika Semit dan pemaparan langkah-langkah Cuypers dalam menerapkan metode tersebut pada Al-Qur'an.

Bab Ketiga diisi oleh kritik terhadap karya Cuypers dan usulan perbaikan metode analisis retorika terhadap Al-Qur'an.

Bab Keempat berisi analisis terhadap (1:1-7) dan (2:1-48) berdasarkan usulan perbaikan metode pada bab sebelumnya.

Bab Kelima berisi kesimpulan mengenai struktur intrinsik Al-Quran yang ditemukan oleh metode analisis baru tersebut dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

⁴⁶ Imam Gunawan, S. Pd, M.Pd, *Metode Penelitian Kualitatif: Metode dan Praktik*, (Bekasi: Bumi Aksara, 2022), 210.

⁴⁷ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 90-92.

⁴⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), 24.

BAB II STRUKTUR RETORIKA AL-QUR'AN CUYPERS DAN METODE TAFSIRNYA

A. Biografi Michel Cuypers dan Penelitiannya terhadap Al-Qur'an

Michel Cuypers adalah peneliti berkebangsaan Belgia, lahir pada tahun 1941. Dia pernah tinggal di Iran selama 12 tahun, meraih gelar doktor dalam bidang literatur Persia dari Universitas Teheran pada tahun 1983. Dia juga bekerja di University Press of Iran, menjadi salah satu pendiri *Luqman*, jurnal ilmiah dalam ilmu-ilmu mengenai Iran. Setelah meninggalkan Iran pada tahun 1986, ia belajar bahasa Arab dan pada tahun 1989, mulai bekerja sebagai peneliti dalam bidang Islamologi pada *Institut Dominicain d'Études Orientales* (IDEO) yang berada di Kairo¹. IDEO adalah sebuah lembaga penelitian yang didedikasikan untuk mempelajari peradaban Arab dan Islam. Didirikan pada tahun 1953 oleh tiga biarawan Dominikan (sebuah ordo keagamaan Katolik Roma). Tujuannya untuk mengenal Islam dan mampu mengapresiasi dimensi spiritual dan religiusnya².

Cuypers juga tercatat sebagai biarawan anggota perkumpulan *Fraternity of the Little Brothers of Jesus*, suatu persaudaraan jemaah gereja Katolik yang ajarannya terinspirasi dari Charles de Foucauld. Ia juga merupakan anggota dari *The International Society for the Studies of Biblical and Semitic Rhetoric* di Universitas Kepausan Gregoriana yang berpusat di Roma, Italia³.

Cuypers telah menulis tiga buku dan puluhan artikel jurnal bereputasi internasional. Sebagian besar karya tersebut berbicara mengenai Al-Qur'an dan *Semitic Rhetoric*. Buku pertama adalah *Le Festin. Une lecture de la sourate al-Mâ'ida*, diterbitkan oleh penerbit Perancis Lethielleux pada tahun 2007. Buku ini berisi pemaparan Cuypers mengenai struktur teks surah al-Ma'idah ditinjau dari perspektif retorika Semit. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Patricia Kelly dengan judul "*The Banquet: A Reading of the Fifth Sura*

¹Michel Cuypers, *F.L.J.*, <https://www.ideo-cairo.org/en/michel-cuypers-p-f-j-2/> diakses tanggal 13 Desember 2022

²*Our History*, <https://www.ideo-cairo.org/en/history-en/> diakses tanggal 13 Desember 2022

³*Google Books, The Banquet*, https://books.google.co.id/books/about/The_Banquet.html?id=fmhpPgAACAAJ&source=kp_book_description&redir_esc=y, diakses tanggal 13 Desember 2022

of the Qur'an. Sedangkan versi Bahasa Arab diberi judul *Fi Nazm Surah al-Ma'idah* oleh 'Amr Abd al-'Ati Salih. Pada tahun 2009, Kementerian Budaya dan Pemandan Islam di Republik Iran memberikan penghargaan internasional pada buku ini.

Buku kedua Cuypers *La Composition du Coran: Nazmu Al-Qur'an*, diterbitkan di Paris oleh penerbit Gabalda pada tahun 2012. Karya yang kedua ini berisi penjelasan yang lebih terperinci mengenai metode retorika Semit dan bagaimana penerapannya untuk menganalisis Al-Qur'an. Edisi bahasa Inggrisnya berjudul *The Composition of the Qur'an, Rhetorical Analysis*, diterbitkan tahun 2015 di London, Inggris. Edisi bahasa Arab diberi judul *Fi Nazm al-Qur'an*.

Sebagai penutup trilogi buku yang membahas retorika Semit dalam Al-Qur'an, Cuypers menulis *Une apocalypse coranique. Une lecture des trente-trois dernières sourates du Coran*, terbit tahun 2014. Versi bahasa Inggris dengan judul *A Qur'anic Apocalypse: A Reading of the Thirtythree Last Sūrahs of the Qur'ān* merupakan salah satu seri buku *Studies in the Qur'an* yang dikeluarkan oleh *International Qur'anic Studies Association (IQSA)*.

Menilik riwayat hidupnya, Michel Cuypers dapat dikatakan sebagai peneliti yang unik. Walaupun merupakan penganut Katolik yang taat, namun secara aktif mengadvokasi pandangan negatif terhadap Al-Qur'an.

Selain membantah pandangan yang menganggap ayat-ayat Al-Qur'an tidak koheren, dia juga membantah pendapat yang menyatakan bahwa Al-Qur'an merupakan karya contekan dari Taurat dan Alkitab. Menurutnya, Al-Qur'an memang ditulis dengan struktur retorika Semit yang sama dengan kitab sebelumnya, namun terbukti lebih rumit dalam penggunaannya, karena Al Qur'an tidak semata menulis ulang ayat-ayat kitab melainkan membentuknya dalam narasi baru sambil tetap mempertahankan struktur retorika Semitnya⁴. Pembelaan ini jarang dilontarkan oleh peneliti Al-Qur'an non-muslim, yang biasanya tidak tertarik untuk menegaskan orisinalitas Al-Qur'an sebagai teks yang unik.

Walaupun aktif membantah pandangan negatif tentang Al-Qur'an, Cuypers juga banyak mengkritik metode tafsir tradisional, terutama yang berdasar pada *Asbab An-Nuzul* dan hadis. Kritiknya didasarkan karena metode tafsir tersebut seringkali malah memberi

⁴ Michel Cuypers, *The Banquet: The Reading of the Fifth Sura of The Qur'an*, (Paris: Convivium, 2009), hal. 31.

penjelasan ambigu pada suatu ayat. Bagi Cuypers, metode analisis retorika Semit bukan hanya berurusan dengan keindahan susunan kata-kata dalam Al-Qur'an, melainkan punya tujuan yang lebih besar, yaitu memahami maksud suatu ayat. Karena itu, Cuypers tidak berhenti hanya pada analisis koherensi ayat. Dia juga memproduksi karya tafsir yang berdasarkan metode retorika Semit. Cuypers bahkan mengkritik metode *nasikh mansukh* yang dianggapnya justru merusak koherensi ayat-ayat Al-Qur'an, dan akibatnya menghasilkan tafsir yang sama sekali lain dengan metode tafsir yang memperhatikan koherensi ayat Al-Qur'an⁵.

Dalam pandangannya sendiri, Cuypers menyebut bahwa penelitiannya bersifat universal dalam arti menggabungkan cara pandang Barat dan Timur (Tradisional) dalam meneliti Al-Qur'an. Cuypers yakin bahwa penelitiannya membuktikan salah satu kemukjizatan Al-Qur'an, yaitu sifat universalitas Al-Quran, bahwa keindahan Al-Qur'an bisa dipahami oleh peneliti baik yang berbahasa Arab maupun yang tidak. Karena itu Cuypers mengkritik sikap sebagian besar penafsir tradisional yang menolak, bahkan mencurigai, upaya tafsir Al-Qur'an yang membandingkannya dengan Taurat dan Alkitab. Padahal, dengan studi tafsir yang melibatkan pengumpulan data dari kitab terdahulu, wawasan penafsir akan meluas sehingga mampu menafsirkan sifat-sifat universal ajaran Al-Qur'an⁶.

Pemikiran-pemikiran Cuypers tidak seluruhnya baru dalam bidang tafsir dan studi Al-Qur'an, namun amat menarik untuk ditindaklanjuti karena selain merupakan salah satu pionir dalam studi internal teks Al-Qur'an secara sistematis. Penelitiannya juga memberi landasan ilmiah bagi upaya pembuktian '*ijaz* Al-Qur'an.

B. Sejarah Penelitian Retorika Semit/*Ring Composition*.

Selama berabad-abad, para peneliti telah memberi penilaian buruk pada banyak naskah kuno, karena naskah-naskah ini sulit untuk dipahami. Naskah-naskah kuno tersebut sulit dibaca, tidak menunjukkan adanya alur pemikiran yang konsisten, bahkan tidak bersambung antara satu bagian dengan bagian lainnya. Peneliti modern menjatuhkan penilaian bahwa naskah-naskah kuno ini merupakan hasil dari pemikiran

⁵ Michel Cuypers, 'Semitic Rhetoric as a Key to the Question of Nazm of the Qur'anic Text', *Journal of Qur'anic Studies*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, Vol. 13, No. 1, 2011, 6.

⁶ Cuypers, *The Banquet*, hal. 480.

pengarang yang berintelengensi rendah, bagian dari budaya yang tidak memiliki kompleksitas tinggi. Namun studi terbaru menunjukkan bahwa naskah-naskah tersebut ternyata ditulis dalam struktur melingkar yang elegan. Setelah *ring composition* dalam sebuah naskah dikenali, pembacaan baru terhadap naskah kuno ternyata menyingkapkan keindahan literasinya. Bukan hanya indah secara komposisi, namun juga mengarahkan pada pemahaman baru terhadap makna naskah. Karena itu, studi mengenai *ring composition* menjadi bidang yang mulai diminati⁷.

Naskah kuno yang memiliki *ring composition* tersebar dalam berbagai budaya. Puisi kuno *Gathas* dari budaya Zoroaster, kisah *Illiad* Yunani Kuno, Kitab *Bilangan* dari Semit, novel klasik dari Cina, bahkan naskah India kuno *Rig Veda* memiliki struktur melingkar yang sama. Penelitian terhadap karya agung Rumi, *Matsnawi*, juga menunjukkan bahwa karya tersebut ditulis dengan komposisi cincin⁸.

Melihat luasnya kebudayaan yang menerapkan *ring composition* dalam literaturnya, ada beberapa spekulasi mengenai asal-usul *ring composition*, dan mengapa gaya struktur ini menghilang dari literatur modern. Ada teori bahwa *ring composition* berkaitan erat dengan budaya lisan sebelum tulisan dikenal. Menyusun kisah dalam struktur cincin yang terdiri dari pasangan-pasangan paralel mempermudah hafalan. Puisi yang disusun dalam *ring composition* menunjukkan kreativitas dan kecerdasan pembuatnya, karena menuntut pengetahuan luas mengenai kata-kata yang berpasangan dan memiliki rima serupa. Kecanggihan puisi berkaitan erat dengan popularitas pertunjukan dari pengarangnya. Kemampuan menyusun puisi adalah ajang kompetisi demi memikat pendengar yang lebih luas⁹.

Namun, mengapa selama berabad-abad gaya literasi ini hilang? Ada teori yang menyatakan bahwa munculnya budaya tulis perlahan-lahan menggantikan keharusan untuk mengasah hafalan. Ada pula teori yang menyatakan bahwa gaya retorika Yunani yang bersandar pada logika linier pada akhirnya mendorong *ring composition* keluar dari gelanggang sejarah. Para ahli literatur Barat yang terbiasa dengan pola pikir logika linier, selama ini tidak berusaha menggali lebih dalam naskah kuno yang mengandung *ring composition*, karena pola pikir kolonialis yang

⁷ Mary Douglas, *Thinking in Circles: An Essay on Ring Composition*, (New Haven: Yale University Press, 2007), 1.

⁸ Douglas, *Thinking in Circles*, 1-11.

⁹ Douglas, *Thinking in Circles*, 12.

memandang bahwa budaya di luar budaya Barat mustahil memiliki keindahan dan kecanggihan dalam literasi¹⁰.

Saat ini, *ring composition* kembali muncul di permukaan karena upaya penelitian Alkitab yang dimulai sejak abad ke-18. Pendeta Robert Lowth pada tahun 1753 mengumpulkan bahan-bahan pengajaran kuliahnya di Oxford mengenai penggunaan kata-kata paralel dalam Alkitab. Paralelisme dalam Alkitab sebenarnya sudah diketahui dan diperhatikan sejak berabad-abad sebelumnya. Namun Lowth dianggap sebagai orang yang pertama mendiskusikan hal ini secara sistematis¹¹.

Beberapa tahun sebelumnya, seorang peneliti berkebangsaan Jerman, Jean-Albert Bengel, menemukan adanya struktur cincin dalam Alkitab. Bengel mendefinisikan struktur ini sebagai ‘struktur bahasa yang terbentuk saat bagian A berhubungan langsung dengan bagian D, dan bagian B berhubungan dengan bagian C’. Namun, sampai abad ke 19, hasil pengamatan Bengel tidak dianggap penting dalam studi penafsiran Alkitab, walaupun kesadaran mengenai adanya struktur cincin telah ada sejak abad 14, seperti yang tergambar dalam kitab *Mazmur* yang menggambarkan *menorah*, tempat lilin bercabang tujuh. Barulah setelah dua peneliti, John Jebb dan Thomas Boys menuliskan penelitian mengenai *ring composition* pada tahun 1820 dan 1824, struktur ini mendapat perhatian lebih luas¹².

Setelah berlalu beberapa peneliti yang melanjutkan penelitian mengenai struktur cincin, pada tahun 1942 Nils Wilhem Lund yang berkebangsaan Amerika, menulis buku *Chiasmus in the new Testament*. Buku ini populer, sehingga diterbitkan ulang tahun 1972. Banyak peneliti kemudian mendalami topik *ring composition* yang juga dikenal sebagai *Hebrew/Semitic Rhetoric*. Penyebutan *Semitic Rhetoric* muncul setelah ditemukan bahwa naskah-naskah kuno non-Alkitab seperti teks Akkadia (muncul 3000 tahun SM), Ugariti (2000 tahun SM), teks-teks Fir’aun (sekitar 1000 tahun SM), dan teks-teks hadis Islam, memiliki struktur cincin yang sama¹³. Sampai-sampai muncul kritik bahwa para peneliti ini mengalami ‘penyakit *Hebrew Rhetoric*’ karena hanya membicarakan mengenai struktur ini dalam Alkitab, tanpa menggali kemungkinan menemukan adanya struktur lain¹⁴. Walaupun demikian, penelitian mengenai *Hebrew/Semitic Rhetoric* terus berlanjut. Buku

¹⁰ Douglas, *Thinking in Circles*, 125-138.

¹¹ Royland Menet, *Treatise on Biblical Rhetoric*, (Boston: Brill, 2012), 28-30.

¹² Menet, *Treatise*, 32-35.

¹³ Cuypers, *Semitic Rhetoric as a Key*, 4.

¹⁴ Menet, *Treatise*, 41-47.

Treatise on Biblical Rhetoric karya Royland Menet menjadi buku paling muktahir yang menuliskan prinsip-prinsip *ring composition* secara sistematis. Cuypers pun menjadikan karya Menet sebagai rujukan dalam menuliskan penelitiannya. Dalam bidang ini, Cuypers merupakan pionir yang menerapkan Metode Analisis Retorika Semit pada Al-Qur'an.

C. Ciri utama Retorika Semit

Ciri utama retorika Semit adalah adanya *binarity*, *parataxis*, *parallel*, dan *concentric constructions*¹⁵:

1. *Binarity* didefinisikan sebagai adanya dua elemen bahasa atau dua makna yang sengaja disandingkan sehingga saling berpasangan dalam suatu teks. Kata yang berpasangan ini dapat berupa sinonim (indah dan cantik, besar dan agung) atau berlawanan (baik buruk, besar kecil, hidup mati).
2. *Parataxis* adalah dua proposisi yang saling disandingkan tanpa adanya kata sambung yang jelas. Alkitab memuat banyak kalimat yang memiliki ciri seperti ini, contohnya:

“*Sacrifices to Elohim, a broken spirit*” (Ps 51:19a)

“*Have pity on me, God, according to your kindness, according to your great mercy wipe away my transgressions.*” (Ps 51:3)

Tidak ada kata sambung yang menjelaskan maksud kalimat tersebut, tidak ada ‘tetapi’, ‘untuk’ atau ‘dan’. *Parataxis* membuat upaya penafsiran kitab suci menjadi sulit karena kalimat-kalimat itu ambigu¹⁶.

3. *Parallel* adalah kata yang diulang untuk membentuk harmoni, seperti ‘*easy come, easy go*’ atau ‘*veni, vidi, vici (I came, I saw, I conquer)*’¹⁷.
4. *Concentric Construction* atau *ring composition*. Banyak naskah, baik yang kuno maupun modern, memuat *binarity*, *parataxis*, *parallel*, namun tidak semua naskah tersebut memuat *ring composition*. Pada naskah dengan struktur cincin, kata-kata kunci harus ditempatkan di sisi berlawanan antara satu sama lain seputar titik pusat. Dengan demikian, makna utama ada di titik tengah¹⁸.

¹⁵ Menet, *Treatise*, 414.

¹⁶ Menet, *Treatise*, 16.

¹⁷ Masterclass, *What is Parallelism?* <https://www.masterclass.com/articles/writing-101-what-is-parallelism>, diakses 2 Januari 2023

¹⁸ Douglas, *Thinking in Circle*, 6.

D. Perspektif Retorika Semit dalam Alkitab dan pengaruhnya pada metode *exegesis*/tafsir.

Tujuan penerapan analisis retorika Semit pada kitab suci adalah mendapatkan pemahaman lebih baik pada teks. Struktur cincin menunjukkan koherensi lebih jelas pada ayat-ayat yang seolah tersebar tanpa aturan, sehingga suatu kisah dapat dipahami dalam konteks yang tepat¹⁹.

Pada Alkitab, salah satu contoh analisis retorika semit pada Kitab Kejadian (22:1-18) memberi perspektif yang berbeda pada kisah pengorbanan Ishak:

¹⁹ Cuyppers, *Semitic Rhetoric as a Key*, 5.

	1. Tuhan menguji Ibrahim & mengatakan padanya: 'Ibrahim!' dan dia menjawab: 'Saya di sini.'	
2. 'Bawalah anakmu satu-satunya, Ishak, dan persembahkan dia sebagai persembahan bakar di salah satu gunung yang akan Aku beri tahu padamu...'		15-18. Malaikat memanggil Ibrahim untuk kedua kalinya dari surga dan mengatakan: 'Karena engkau telah melakukan ini dan tidak menahan anakmu satu-satunya, Aku benar-benar akan memberkatimu...'
3. Persiapan menuju gunung yang telah ditetapkan... bersama dua pemuda, kayu bakar untuk membakar persembahan, dan Ishak. 4. Ibrahim memandang ke atas dan melihat <u>tempat itu</u> di kejauhan 5. ... memberi tahu dua pemuda untuk diam di tempat ...		14. Ibrahim menyebutkan nama <u>tempat itu</u> 'Tuhan akan menyediakan.'
6. Mengambil kayu untuk membakar persembahan, menaruhnya pada Ishak, lalu mengambil api dan pisau		13. Ibrahim mengambil kambing jantan... dan mempersembahkannya sebagai persembahan bakar, alih-alih anaknya
7. Maka mereka berjalan bersama: Ishak: 'Ayah.' Ibrahim: 'Aku di sini, anakku.' Ishak: 'Ini api dan kayu, di mana kambing untuk persembahan bakar?' 8. 'Tuhan akan menyediakan <u>seekor kambing</u> untuk persembahan, anakku. Maka mereka berjalan bersama.		13. Ibrahim mengangkat pandangannya dan di belakangnya ada seekor kambing jantan
9. Ketika mereka sampai di tempat yang ditentukan Tuhan, Ibrahim membangun altar, menaruh kayu bakar, mengikat Ishak, membaringkannya di altar dan kayu. 10. Ibrahim <u>mengangkat tangannya</u> , mengambil kayu untuk menyembelih anaknya.		12. <u>Jangan mengangkat tanganmu pada anakmu...</u> karena sekarang Aku tahu bahwa kamu takut pada Tuhanmu, kamu tidak menahan anakmu satu-satunya.'
	11. Malaikat Tuhan memanggilnya dari surga: 'Ibrahim, Ibrahim!' 'Aku di sini.'	

Tabel 2.1 Gambar Diagram Ring Structure dalam Kitab Kejadian²⁰

²⁰ Diadaptasi dari Douglas, *Thinking in Circle*, 21.

Selama ini, ada dua penafsiran yang bertolak belakang pada kisah ini. Yang pertama adalah tafsir bahwa Tuhan telah berlaku kejam karena menuntut Ibrahim mengorbankan anaknya. Sebaliknya, tafsir Yahudi berpendapat bahwa kisah ini menunjukkan betapa kuatnya iman Ibrahim yang tidak mempertanyakan apapun perintah Tuhan. Penafsiran dengan perspektif retorika semit membuka cakrawala baru:

- Struktur cincin kisah ini menunjukkan kedekatan yang sangat kuat antara Ibrahim dengan Tuhan, dan kedekatan ini juga tercermin secara parallel antara Ibrahim dengan Ishak. Seluruh kisah ini didasarkan pada kuatnya ikatan kasih sayang ini.
- Ibrahim percaya bahwa Tuhan tidak akan menyakiti Ishak karena sebelumnya Tuhan telah menjanjikan bahwa Ishak dan keturunannya akan menjadi pewaris perjanjian (*covenant*) dengan Tuhan.
- Ishak mengetahui besarnya kasih sayang ayahnya dan Tuhan padanya, sehingga tidak protes ataupun melawan.

Dengan perspektif retorika Semit, menjadi jelas bahwa ini merupakan sebuah kisah indah tentang keyakinan dan kasih sayang, bukan tentang kesewenangan Tuhan ataupun iman buta. Dengan demikian, dalam studi tafsir Alkitab, retorika Semit dapat memberi konteks suasana batin yang hilang dalam pembacaan kisah²¹.

Sedangkan Roland Menet berpendapat bahwa studi mengenai *binarity* dan *parataxis* dalam Alkitab akan membantu peneliti menemukan hubungan yang lebih erat antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Studi ini akan memberi pandangan baru tentang Alkitab, yang semula dianggap hanya merupakan kumpulan acak dokumen dari pengarang yang berbeda-beda, menjadi bagian-bagian utuh yang saling terkait erat dalam satu struktur yang sama²².

E. Analisis Cuypers pada Al-Qur'an

Karena memandang Al-Qur'an sebagai naskah yang sama-sama berakar dari budaya Semit, Cuypers mencoba menerapkan metode analisis retorika Semit pada surat Al-Ma'idah, surat-surat pendek juz 30, Al-Alaq, serta beberapa bagian surat lainnya untuk membuktikan bahwa Al-Qur'an memiliki struktur cincin. Berikut prinsip-prinsip metode yang dipergunakan:

²¹ Douglas, *Thinking in Circles*, 18-27.

²² Menet, *Treatise*, 19-20.

1. Mengenali *binarity* dan *parataxis*²³

Binarity yang nampak jelas adalah pada pasangan kata berlawanan dalam satu ayat seperti ‘langit dan bumi’ (46: 3), ‘matahari dan bulan’ (41: 37), ‘darat dan laut’ (6: 97), ‘malam dan siang’ (3: 190), ‘timur dan barat’ (2: 177), ‘hidup dan mati’ (67: 2), ‘kehidupan yang dekat dan akhirat’ (9: 38), ‘yang nampak dan tersembunyi’ (9: 94).

Contoh *Parataxis* pada (88: 6-7):

لَيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِنْ صَرِيحٍ
لَا يُسْمِنُ وَلَا يُغْنِي مِنْ جُوعٍ

Biasa diterjemahkan sebagai:

Mereka tiada memperoleh makanan selain dari pohon yang berduri,

yang tidak menggemukkan dan tidak pula menghilangkan lapar.

Sedangkan teksnya hanya berbunyi:

Mereka tiada memperoleh makanan selain dari pohon yang berduri, tidak menggemukkan dan tidak pula menghilangkan lapar.

Parataxis membuka peluang bagi penerjemah untuk mengartikan ayat sesuai dengan logika yang kira-kira tepat. Kata yang dipilih penerjemah bisa berbeda-beda.

²³ Cuypers, *The Composition*, 13-21.

Contoh lainnya pada surat 88:

- | |
|--|
| <ol style="list-style-type: none"> 1. Sudah datangkah kepadamu berita (tentang) hari pembalasan? 2. Banyak muka pada hari itu tunduk terhina, 3. Bekerja keras lagi kepayahan 4. Memasuki api yang sangat panas (neraka), 5. Mereka tiada memperoleh makanan selain dari pohon yang berdurian, 6. Mereka tiada memperoleh makanan selain dari pohon yang berdurian 7. Yang tidak menggemukakan dan tidak pula menghilangkan lapar. <hr style="border-top: 1px dashed black;"/> <ol style="list-style-type: none"> 8. Banyak muka pada hari itu berseri-seri, 9. Merasa senang karena usahanya, 10. Dalam surga yang tinggi, 11. tidak kamu dengar di dalamnya perkataan yang tidak berguna. 12. Di dalamnya ada mata air yang mengalir. 13-14. Di dalamnya ada takhta-takhta yang ditinggikan, dan gelas-gelas yang terletak (di dekatnya), 15-16. dan bantal-bantal sandaran yang tersusun, dan permadani-permadani yang terhampar. |
|--|
- | |
|--|
| <ol style="list-style-type: none"> 17. Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, 18. Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? 19. Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? 20. Dan bumi bagaimana ia dihamparkan? |
|--|
- | |
|--|
| <ol style="list-style-type: none"> 21. Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. 22. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka, 23. Tetapi orang yang berpaling dan kafir, 24. Maka Allah akan mengazabnya dengan azab yang besar. 25. Sesungguhnya kepada Kami-lah kembali mereka, 26. Kemudian sesungguhnya kewajiban Kami-lah menghisab mereka. |
|--|

Tabel 2.2 Analisis Retorika Semit pada (88:1-26)²⁴

Ketiga bagian surat (yang ditandai dengan blok) nampak tidak bersambung satu sama lain. Richard Bell mengomentari bahwa ada ketidakkonsistenan tema dalam surat ini, sehingga dia menganggap bahwa ayat 13-16 serta 25-26 merupakan penambahan baru. Dengan cara pandang seperti ini, maka keutuhan Al-Qur'an menjadi berantakan.

Sedangkan Cuypers melihat bahwa bagian awal dan akhir diikat dengan tema kebangkitan, sedangkan bagian tengah merupakan kontras, membandingkan akhirat pada dua bagian yang mengapit dengan kehidupan saat ini di bagian tengah. Gunanya adalah mengajak pembaca untuk merenung.

²⁴ Diadaptasi dari Cuypers, *The Composition*, 19.

2. Menggunakan analisis komposisi berjenjang untuk menentukan blok ayat²⁵

Ciri khas teks Semit, *binarity* dan *parataxis* ada dalam tiap jenjang teks mulai dari unitnya yang terkecil sampai seluruh naskah. Cuypers berpendapat bahwa dengan membagi-bagi teks Al-Qur'an dalam blok-blok, akan nampak struktur jelas yang membedakan satu bagian dengan bagian lainnya. Untuk mengenali struktur Al-Qur'an, Al-Qur'an perlu dianalisis mulai dari bagian terkecil, terus berjenjang sampai pada seluruh teks. Pembagian unit-unit secara berjenjang sebagai berikut:

- a. Bagian terkecil disebut *term*. Contoh:

Bi- smi / llāh / al- rah.mān / al- rah. Īm

Ada empat *term* dalam kalimat ini.

- b. Beberapa *term* membentuk *member*, terikat oleh hubungan gramatikal atau proposisi. Pembagian *member* tidak selalu jelas. Kadang satu ayat terbagi dalam beberapa *member*, kadang beberapa ayat menjadi satu *member*. Namun karena pembagian *member* seringkali tidak mempengaruhi komposisi yang lebih tinggi, maka analisis bisa dengan cukup bebas menentukan anggota *member*.

Contoh surat 88:

A	13: Di dalamnya ada takhta-takhta yang ditinggikan,	14: dan gelas-gelas yang terletak (di dekatnya),
B	15: dan bantal-bantal sandaran yang tersusun,	16: dan permadani-permadani yang terhampar.

Member A terdiri dari dua ayat, begitu juga member B.

- c. Kumpulan *member* akan membentuk *segment* yang ditandai dengan adanya pola seperti ABA', AA'BB'AA'B, ABB', atau ABC.

(84:7-9)

A	Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya,
B	maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah,

²⁵ Cuypers, *The Composition*, 23-59.

B'	dan dia akan kembali kepada kaumnya dengan gembira.
----	---

(89:6-11)

A	Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum ' Aad ?
A'	penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi,
B	yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain
A	dan kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah,
A'	dan kaum Fir'aun yang mempunyai pasak-pasak
B	yang berbuat sewenang-wenang dalam negeri ,

Pola yang berkorelasi seperti ini akan berlanjut terus secara bertingkat. *Segment* membentuk *piece*, lalu berturut-turut *part*, *sub-parts*, *passage*, *sequence*, *sub-sequence*, *section*, dan pada akhirnya *Book*.

Perlu digarisbawahi bahwa pembagian ini tidak selalu memandang pembagian ayat seperti yang biasa dilakukan oleh penafsir tradisional. Yang menjadi dasar pembagian adalah kesatuan gramatikal dan pola, karena itu ada ayat yang disatukan dalam satu unit dan ada ayat yang dibagi-bagi.

3. Melacak *figures of composition*²⁶. Hubungan antar bagian ditandai dengan adanya *figures of composition*, yang menentukan mengapa suatu unit diletakkan sedemikian rupa terhadap unit lain. Dalam retorika Semit, ada tiga jenis *figures of composition* yaitu *parallel*, *mirror*, dan *concentric*. Ketiganya merupakan bentuk simetri. Simetri ada dua, yaitu total dan parsial. Berikut penjelasannya:

- a. Simetri total adalah ketika muncul pola sebagai berikut: AB/A'B', ABC/A'B'C', ABC/A'B'C'/A''B''C'' (*parallel composition*), AB/B'A', ABC/C'B'A' (*mirror composition*), dan AB/x/B'A', AB/x/A'B', A/x/A' (*concentric composition*).

²⁶ Cuypers, *The Composition*, 61-102.

- b. Simetri parsial dikenali dari kata-kata yang berulang. Kata tersebut dapat berada di awal, akhir, tengah, ataupun di ekor suatu blok ayat.

Contoh di awal (96:9-13):

<i>Sudahkah kamu lihat</i>	Dia yang melarang hamba Tuhan yang shalat?
<i>Sudahkah kamu lihat</i>	Bagaimana jika dia ada atas petunjuk dan menghibau pada takwa?
<i>Sudahkah kamu lihat</i>	Jika dia mendustakan dan berpaling?

Contoh di ekor (112: 1–4)

Katakan: ‘Tuhan	Satu
Tuhan tempat bergantung	
Tidak beranak dan tidak diperanakan	
Dan dengannya	Tidak Satu pun

4. Mengenali tema yang tertulis di pusat *concentric composition*²⁷. Untuk tahap ini, Cuypers mengambil aturan-aturan dalam buku *Chiasmus in the New Testament* yang ditulis tahun 1942, yang ditulis oleh Nils Wilhelm Lund. Lund menuliskan tujuh ‘hukum’ yang menurutnya membentuk struktur teks Alkitab. Perlu diingat bahwa ‘hukum’ di sini merupakan panduan umum yang muncul dari analisis terhadap Alkitab. Menurut Cuypers, setidaknya ada lima hukum bisa ditemukan dalam Al-Qur’an sebagai berikut:

²⁷ Cuypers, *The Composition*, 109-131.

- a. Pusat adalah *turning point*, menandai perpindahan tema dari bagian awal ke bagian akhir.

1. Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang	
2. Segala puji bagi Allah, Penguasa segala alam	
3. Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang	
4. Penguasa Hari Pembalasan	

5a. Hanya padaMu Kami Mengabdikan	
5b. Dan hanya padaMu kami memohon pertolongan	

6. Tunjukilah kami jalan yang lurus	
7a. Jalan orang-orang yang telah kau beri nikmat	
7b. Bukan orang-orang yang dimurkai	
7c. Dan bukan orang-orang yang sesat	

Tabel 2.3 Analisis Retorika Semit pada (1:1-7)²⁸

Pusat merupakan bagian dimana ide yang berlawanan dengan ide pembuka dituliskan.

A	2a	Hai orang-orang beriman				
B	b	Jangan melanggar	ritual Allah	dan bulan haram		
			dan binatang kurban	dan binatang yang ditandai kalung		
C	d	dan jangan mengganggu orang-orang yang menuju baitullah				
	e	sedangkan mereka mencari karunia dan ridho Allah				

	f	Namun apabila telah selesai, berburulah kamu				

C'	g	Dan jangan membenci orang				
	h	Yang menghalangimu dari Masjidil Haram				
	i	Mendorongmu berbuat aniaya pada mereka				
B'	j	Dan tolong menolonglah	dalam kebaikan	dan takwa		
	k	Dan jangan tolong menolong	dalam dosa	dan pelanggaran		
A'	l	Dan bertakwalah pada Allah				
	m	Sungguh Allah sangat keras siksaNya				

Tabel 2.4 Analisis Retorika Semit pada (5:2)²⁹

²⁸ Diadaptasi dari Cuypers, *The Composition*, 110.

²⁹ Diadaptasi dari Cuypers, *The Composition*, 110.

Ide-ide yang identik biasanya disebarkan sedemikian rupa sehingga terjadi secara ekstrim di pusat, dan tidak tertulis dibagian lain.

111. Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata: "Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) **Yahudi atau Nasrani**". Demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah: "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar". 112. (Tidak demikian) bahkan **barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah**, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati...Dan orang-orang **Yahudi** berkata: "Orang-orang **Nasrani** itu tidak mempunyai suatu pegangan", dan orang-orang **Nasrani** berkata: "Orang-orang **Yahudi** tidak mempunyai sesuatu pegangan," padahal mereka (sama-sama) membaca **Al Kitab**. Demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui, mengatakan seperti ucapan mereka itu. Maka Allah akan mengadili diantara mereka pada hari Kiamat, tentang apa-apa yang mereka berselisih padanya. 114. Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang menghalanghalangi menyebut nama Allah dalam mesjid-mesjid-Nya, dan berusaha untuk merobohkannya? Mereka itu tidak sepatutnya masuk ke dalamnya (mesjid Allah), kecuali dengan rasa takut (kepada Allah). Mereka di dunia mendapat kehinaan dan di akhirat mendapat siksa yang berat.

115. Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka **kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah**. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui. 116. Mereka (orang-orang kafir) berkata: "Allah mempunyai anak". Maha Suci Allah, bahkan apa yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah; semua tunduk kepada-Nya. 117. Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: "Jadilah!" Lalu jadilah ia.

118. Dan orang-orang yang tidak mengetahui berkata: "Mengapa Allah tidak (langsung) berbicara dengan kami atau datang tanda-tanda kekuasaan-Nya kepada kami?" Demikian pula orang-orang yang sebelum mereka telah mengatakan seperti ucapan mereka itu; hati mereka serupa. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kekuasaan Kami kepada kaum yang yakin. 119. Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang penghuni-penghuni neraka. 120. Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)". Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu. 121. Orang-orang yang telah Kami berikan Al Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Dan barangsiapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi.

Tabel 2.5 Analisis Retorika Semit pada (2:111-121)³⁰

³⁰ Diadaptasi dari Cuypers, *The Composition*, 115.

Ada pula ide-ide yang tertulis di pusat sebuah sistem, lalu terulang kembali pada bagian tepi dari sistem yang terkait dengan sistem pertama. Sistem kedua nampaknya dibangun agar cocok dengan yang pertama. Kita akan menyebut hal ini sebagai ‘Hukum perpindahan dari pusat ke tepi.’

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, 5. Dia mengajar kepada **manusia** apa yang **tidak diketahuinya (YA'LAM)**.

6. Ketahuilah! Sesungguhnya **manusia** benar-benar melampaui batas, 7. karena dia melihat dirinya serba cukup. 8. Sesungguhnya hanya kepada Tuhanmulah kembali(mu).

9. Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang, 10. seorang hamba ketika mengerjakan shalat, 11. bagaimana pendapatmu jika dia (yang dilarang shalat) berada di atas kebenaran, 12. atau dia menyuruh bertakwa (kepada Allah)? 13. Bagaimana pendapatmu jika dia (orang yang melarang shalat) mendustakan dan berpaling?

14. Tidaklah **dia mengetahui (YA'LAM)** bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya?

15. Ketahuilah, sungguh jika dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya Kami tarik ubun-ubunnya, 16. (yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka. 17. Maka biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya), 18. kelak Kami akan memanggil malaikat Zabaniyah, 19. sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan).

Tabel 2.6 Analisis Retorika Semit pada (96:1-15)³¹

- b. Ada kecenderungan *terms* tertentu tersebar di posisi tertentu dalam sebuah sistem, seperti nama-nama agung di *Mazmur* atau kutipan di pusat dalam Perjanjian Baru.

Selain berisi nama-nama agung/nama Tuhan dan kutipan, pusat juga bisa berisi pernyataan penting seputar kebijaksanaan, teologi, hukum, dan etika.

³¹ Diadaptasi dari Cuypers, *The Composition*, 117.

115. Dan kepunyaan Allah-lah **timur dan barat**, maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui.

 116. Mereka (orang-orang kafir) berkata: "Allah mempunyai anak".

Maha Suci Allah, bahkan **apa yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah**; semua tunduk kepada-Nya.117. Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: "Jadilah!" Lalu jadilah ia.

Tabel 2.7 Analisis Retorika Semit pada (2:115-117)³²

5. Setelah mengenali pusat dari tiap sistem, maka proses tafsir dapat dilakukan.

F. Prinsip-prinsip Tafsir Al-Qur'an menurut Cuypers

Tujuan analisis retorika Semit adalah memproduksi tafsir yang sedapat mungkin paling mendekati teks Al-Qur'an³³. Prinsip-prinsip yang diterapkan Cuypers dalam proses tafsir:

1. Secara umum, makna dari suatu ayat atau *member* didapat menurut hubungan simetrinya dengan *member* lain dalam satu unit retorik. Hubungan inilah yang menjadi konteks dasar dalam ayat yang sedang dipelajari dan membuka jalan pada tafsir intratekstual yang mirip dengan metode tafsir *qur'an bi al-qur'an*³⁴.
2. Cuypers menolak adanya hukum *nasikh-mansukh*. Cuypers menekankan untuk menghormati ayat Al-Qur'an secara apa adanya dan tidak menganggap ada ayat yang menganulir ayat lain³⁵. Hal ini karena seluruh ayat diperlukan dalam analisis retorika. Selain itu, sebagai pelengkap tafsir intratekstual, beberapa ayat membutuhkan tafsir intertekstual, yaitu merujuk pada referensi kitab sebelumnya. Cuypers mencontohkan polemik mengenai 'ayat penghapusan' (2:104-106):

³² Diadaptasi dari Cuypers, *The Composition*, 129.

³³ Cuypers, *The Composition*, 155.

³⁴ Cuypers, *The Composition*, 155.

³⁵ Cuypers, *The Composition*, 156-171.

<p>-- 104a. Hai orang-orang yang beriman. = b. janganlah kamu katakan : "Sukai kami" (karena kami umat terpilih), = c. tetapi katakanlah: "Lihatlah kami" (kasihi kami), = d. dan "dengarlah". -- e. Dan bagi orang-orang yang kafir siksaan yang pedih.</p>
<p>--105a. Orang-orang kafir dari Ahli Kitab -- b. dan orang-orang musyrik -- c. tiada menginginkan diturunkannya sesuatu kebaikan kepadamu dari Tuhanmu. = d. Dan Allah menentukan siapa yang dikehendaki-Nya (untuk diberi) rahmat-Nya (kenabian); = e. dan Allah mempunyai karunia yang besar. ----- -- 106a. Ayat mana saja yang Kami nasakhkan, atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, -- b. Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya. = c. Tidakkah kamu mengetahui = d. bahwa sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu?</p>

Tabel 2.8 Analisis Retorika Semit pada (2:104-106)³⁶

Cuypers berpendapat bahwa ayat ini tidak bicara tentang penghapusan ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an lainnya, melainkan ayat kitab sebelumnya (Taurat) dengan ayat Al-Qur'an. Konteks pembicaraan ayat ini adalah keengganan umat Yahudi dan Nasrani untuk mengakui kenabian Muhammad, yang berarti Muhammad berhak untuk mengubah ayat-ayat tertentu dalam Taurat. Dengan demikian, seharusnya tidak ada ayat yang dianulir dalam proses tafsir.

3. Penafsiran intertekstual juga melangkah lebih jauh dari sekedar referensi konteks dari kitab terdahulu. Pembacaan struktur retorika surat *Al-'Alaq* (96:1-5) yang disandingkan dengan Kitab *Mazmur* 95 (94):1-7 menunjukkan struktur yang identik.

³⁶ Diadaptasi dari Cuypers, *The Composition*, 161.

Al-'Alaq (96:1-5)	Mazmur (95:1-7)
<p>1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu</p> <p>Yang menciptakan</p> <p>2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.</p> <p>3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.</p>	<p>1. Marilah kita bersorak-sorai untuk TUHAN, bersorak-sorak bagi gunung batu keselamatan kita</p> <p>2. Biarlah kita menghadap wajah-Nya dengan nyanyian syukur, bersorak-sorak bagi-Nya dengan nyanyian mazmur</p> <p>3. Sebab TUHAN adalah Allah yang besar, dan Raja yang besar mengatasi segala allah.</p> <p>4. Bagian-bagian bumi yang paling dalam ada di tangan-Nya, puncak gunung-gunungpun kepunyaan-Nya</p> <p>5. Kepunyaan-Nya laut, Dialah yang menjadikannya, dan darat, tangan-Nyalah yang membentuknya</p> <p>6. Masuklah, marilah kita sujud menyembah, berlutut di hadapan TUHAN yang menjadikan kita</p> <p>7. Sebab Dialah Allah kita, dan kitalah umat gembalaan-Nya dan kawanan domba tuntunan tangan-Nya. Pada hari ini, sekiranya kamu mendengar suara-Nya</p>

Tabel 2.9 Perbandingan Analisis Retorika pada Surat Al-'Alaq dan Kitab Mazmur³⁷

Berdasarkan hal ini, Cuypers menyimpulkan bahwa *iqra bi-sm* bukan bermakna 'bacalah' melainkan 'sebutkanlah nama'. Bentuk *iqra bi-sm* tidak ditemukan lagi ditempat mana pun di Al-Qur'an, sedangkan kata *qara beshem 'call'* merupakan ungkapan Hebrew yang berarti 'sebutkanlah nama'. Lebih lanjut, Cuypers berpendapat bahwa ayat-ayat ini bukanlah bermakna suruhan pada Nabi Muhammad untuk menjalankan misi dakwahnya, melainkan ajakan untuk berdoa³⁸.

4. Dengan terbaginya struktur ayat pada posisi pusat dan tepi, maka terjadi hirarki prioritas makna. Ayat yang ada di pusat berisi pesan moral yang universal dibandingkan dengan ayat-ayat di tepi. Cuypers berpendapat bahwa inti pesan Al-Qur'an terletak pada ayat-ayat pusat, sedangkan ayat-ayat tepi merupakan narasi yang lebih menekankan pada konteks³⁹. Hal ini juga memberi konsekuensi hukum, seperti yang terjadi pada hukum minum *khamr* (5:91-92):

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamr, berjudi, (berkorban untuk) berhala,

³⁷ Diadaptasi dari Cuypers, *The Composition*, 164.

³⁸ Cuypers, *The Composition*, 156-171.

³⁹ Cuypers, *The Composition*, 171-175.

mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).”

Sedangkan jika menurut analisis retorika, bagian pusat dari sistem yang memuat ayat ini jatuh pada ayat 93 yang lebih universal:

-
- 93a Tidak ada dosa bagi **orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang saleh**
 - b karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu,
 - = c apabila mereka **bertakwa serta beriman, dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh,**
 - = d kemudian mereka tetap **bertakwa dan beriman,**
 - = e kemudian mereka (tetap juga) **bertakwa dan berbuat kebajikan.**
 - + f Dan Allah menyukai orang-orang yang **berbuat kebajikan.**
-

Tabel 2.10 Analisis Retorika Semit pada (5:93)⁴⁰

Cuypers menyimpulkan bahwa ayat 93 justru bersikap lebih fleksibel pada larangan minum *khamr*. Karena itu ayat 90-91 bukanlah larangan mutlak minum *khamr* seperti yang selama ini diyakini penafsir muslim, melainkan peringatan untuk berhati-hati agar minum *khamr* tidak membuat peminumnya berhenti mengingat Allah.

Selain ayat tersebut, Cuypers juga menganalisis surat Al-Fātihah dan berkesimpulan bahwa ayat 6-7 bicara mengenai manusia secara umum. ‘Orang yang dimurkai dan orang yang dibiarkan sesat’ bukanlah secara eksplisit berarti orang Yahudi dan Nasrani. Melainkan semua orang yang tidak berlaku adil.

Satu lagi contoh ayat pusat yang seharusnya menjadi panutan universal adalah (5:69):

⁴⁰ Diadaptasi dari Cuypers, *The Composition*, 170.

65a. Dan sekiranya **Ahli Kitab** beriman dan bertakwa, b. tentulah Kami tutup (hapus) kesalahan-kesalahan mereka c. dan tentulah Kami masukkan mereka kedalam surga-surga yang penuh kenikmatan.

66a. Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat dan Injil b. dan **yang diturunkan kepada mereka** dari Tuhannya, c. niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas dan dari bawah kaki mereka. d. Diantara mereka ada **golongan yang pertengahan**. e. Dan alangkah buruknya apa yang dikerjakan oleh **kebanyakan mereka**.

67a. Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. b. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) c. kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. d. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. e. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.

68a. Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, kamu tidak dipandang beragama sedikitpun b. hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil, c. dan **yang diturunkan kepadamu** dari Tuhanmu". d. Sesungguhnya akan menambah kedurhakaan dan kekafiran kepada **kebanyakan dari mereka** e. apa yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dari Tuhanmu ; f. maka janganlah kamu bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir itu.

69a. Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, b. siapa saja (diantara mereka) yang benar-benar c. beriman pada Allah dan hari akhir d. serta berbuat saleh, e. maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka f. dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

70a. Sesungguhnya Kami telah mengambil perjanjian dari **Bani Israil**, b. dan telah Kami **utus kepada mereka** rasul-rasul. c. Tetapi setiap **datang kepada mereka** seorang rasul d. dengan membawa apa yang yang tidak diinginkan oleh hawa nafsu mereka, e. (maka) sebagian dari rasul-rasul itu mereka dustakan f. dan sebagian yang lain mereka bunuh.

71a. Dan mereka mengira bahwa tidak akan terjadi suatu bencanapun (terhadap mereka dengan membunuh nabi-nabi itu), b. maka (karena itu) mereka menjadi buta dan pekak, c. kemudian Allah kembali **datang pada mereka**, d. kemudian **kebanyakan dari mereka** buta dan tuli (lagi). e. Dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan.

Tabel 2.11 Analisis Retorika Semit pada (5:65-71)⁴¹

Pusat dari sistem ini ayat yang menjelaskan bahwa tidak masalah praktek keimanan menurut Yahudi, Sabian, atau Kristiani, semua yang percaya pada Allah dan Hari Akhir, dan melakukan amal baik tidak perlu merasa takut. Ayat inilah yang seharusnya menjadi landasan pergaulan muslim dengan agama-agama lain, sebuah nilai universal dari Al-Qur'an.

Tafsir yang diproduksi Cuypers sangat menarik karena menyuarakan hal yang berbeda dengan tafsir tradisional. Tidak semua kesimpulan tafsirnya kontroversial, karena ada hal-hal yang bersesuaian dengan pendapat penafsir tradisional, walaupun bukan tafsir yang populer.

⁴¹ Diadaptasi dari Cuypers, *The Composition*, 111.

Namun eratnya keterkaitan antar ayat yang dijadikan argumen Cuypers membuat tafsirnya tidak bisa diabaikan sepenuhnya.

Kelebihan utama karya Cuypers adalah berhasil menyajikan metode yang konsisten sejak awal sampai pada kesimpulan tafsirnya. Metode ini pun dapat dianalisis dan dikritik oleh peneliti lain. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, ada cukup banyak peneliti yang meneliti koherensi Al-Qur'an, namun sejauh ini baru Cuypers yang menerbitkan buku tersendiri mengenai metode yang dia gunakan. Karya ini merupakan sumbangan penting pada studi internal teks Al-Qur'an, dan seharusnya didukung untuk lebih dikembangkan di masa depan.

BAB III

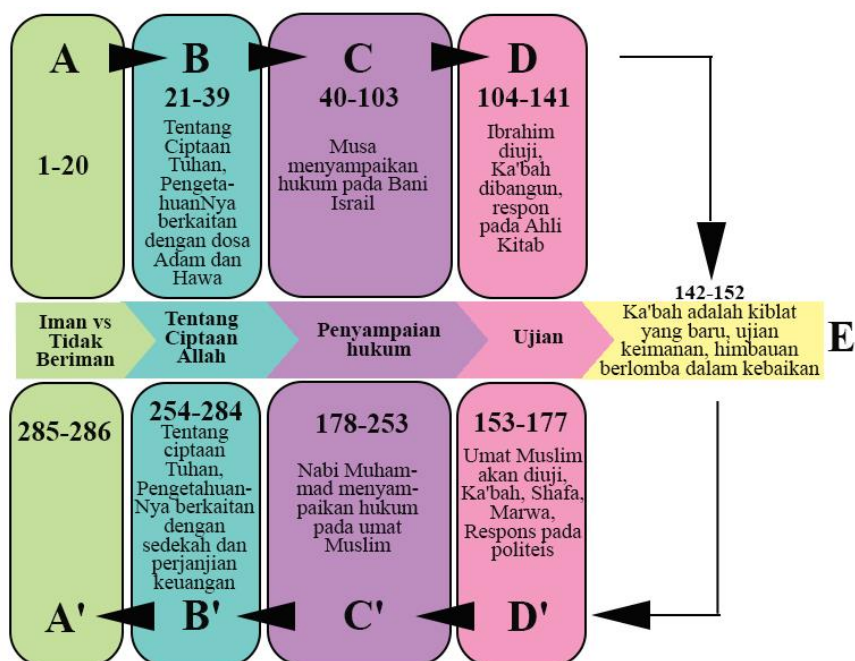
KRITIK TERHADAP CUYPERS DAN USULAN PERBAIKAN METODE

A. Perkembangan teori Cuypers dan kritik terhadap metode tafsirnya

Raymond Farrin, pengajar di American University of Kuwait, terinspirasi karya Cuypers, lalu melebarkan penelitian retorika pada seluruh Al-Qur'an. Dalam bukunya, *Structure and Qur'anic Interpretation: A Study of Symmetry and Coherence in Islam's Holy Text*, Raymond Farrin mengajukan bukti-bukti bahwa Al-Qur'an dalam format finalnya tersusun rapi dalam sebuah tatanan simetris melingkar, yang disebut *Ring Structure*.

Temuan Farrin ini memicu terjadinya kegairahan di kalangan sarjana muslim dan awam, karena di bagian kesimpulan bukunya, Farrin menyatakan bahwa adanya *Ring Structure* dalam Al-Qur'an menandakan bahwa Al-Qur'an dikarang dan disusun oleh satu orang yang sama, yaitu Nabi Muhammad¹. Hal ini tentu menggembirakan, karena silang pendapat mengenai siapa penyusun versi final Al-Qur'an sudah terjawab secara ilmiah. Al-Qur'an tidak perlu lagi diutak-utik untuk mendapatkan keindahan yang terkandung di dalamnya, karena versi final sudah terbukti tersusun dengan sangat rapi. Bahkan susunan ini dapat dijadikan bukti bahwa Al-Qur'an memang kitab ajaib, karena walaupun ayat-ayatnya turun dalam waktu berbeda-beda, ternyata setelah disatukan, seluruhnya tersusun rapi dalam satu struktur yang indah. Gambar diagram *Ring Structure* pada surat Al-Baqarah pun sempat beredar luas di internet, diikuti dengan beragam tanggapan positif dari kalangan awam.

¹ Farrin, *Structure*, 93.



Tabel 3.1 Gambar Diagram Ring Structure dalam Surat Al-Baqarah²

Namun kritik keras atas karya Cuypers dan Farrin pun muncul. Nicolai Sinai, profesor Studi Islam di Universitas Oxford, menyatakan bahwa Cuypers dan Farrin tidak sepenuhnya disiplin dalam mengekstraksi tema dari ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga ada kemungkinan bahwa *Ring Structure* yang mereka temukan sebenarnya tidak seketat klaim mereka. Sinai menyatakan bahwa metode Farrin dan Cuypers harus benar-benar diteliti kembali sehingga benar-benar memunculkan struktur intrinsik Al-Qur'an, bukannya mencocok-cocokkan *Ring Structure* di beberapa bagian Al-Qur'an³.

Berikut poin-poin kritik Sinai terhadap Cuypers dan Farrin:

1. Pembagian Cuypers akan adanya gaya literatur Semit dan Non-Semit/Yunani terlalu menyederhanakan masalah. Dunia intelektual dan religius yang berkembang di masa akhir Zaman

² Diadaptasi dari Abu Zakariya, *Ring Theory: The Qur'an Structural Coherence*, diterbitkan dalam situs islam21c.com September 2015, diakses 14 September 2022

³ Nicolai Sinai, 'Review Essay: Going Round in Circles', in *Journal of Qur'anic Studies* (Oxford: University of Oxford, 2017), 120.

- Antik telah lama saling bercampur dan mempengaruhi⁴. Terdapat fakta bahwa *Ring Composition* juga terdeteksi dalam karya-karya epic Homer, seperti yang diteliti oleh Mary Douglas⁵.
2. Penempatan Al-Qur'an dalam kategori literatur Semit justru memaksa pembaca untuk menimpakan struktur eksternal pada Al-Qur'an, walaupun Cuypers mengklaim bahwa metodenya ditujukan untuk menemukan struktur intrinsik Al-Qur'an yang bebas dari bias pembaca. Hal ini akan nampak dari analisis lanjutan, bahwa sesungguhnya tidak semua ayat secara konsisten memiliki hubungan konsentrik seperti yang dikatakan Cuypers⁶.
 3. Cuypers kerap mengabaikan akhir ayat yang ditandai jelas oleh rima, demi menemukan struktur konsentrik⁷.
 4. Penandaan tematik pada bagian-bagian ayat (misalnya tema A berkorespondensi dengan tema A') sesungguhnya tidak berlaku eksklusif. Misalnya, Neal Robinson dalam bukunya *Discovering the Qur'an: A Contemporary Approach to a Veiled Text*, menunjukkan bahwa tiga ayat terakhir dari surat Al-Baqarah sebenarnya berkorespondensi dengan banyak sekali ayat lain di sepanjang surat Al-Baqarah⁸. Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah tema-tema yang dianggap berkorespondensi oleh Cuypers-Farrin itu memang muncul secara intrinsik ataukah hasil pemilihan secara sengaja untuk mendukung struktur konsentrik⁹.
 5. Pemilihan tema-tema yang saling berkorespondensi sesungguhnya generik dan terlalu menyederhanakan isi kelompok ayat yang dipilih.
 6. Sebagian keterkaitan tema antar ayat yang ditunjukkan oleh Cuypers sesungguhnya adalah tambahan kata yang muncul karena masalah penerjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Inggris, sehingga tidak dapat dikatakan bahwa tema tersebut benar-benar tertulis dalam ayat¹⁰.
 7. Cuypers menyederhanakan koherensi ayat-ayat Al-Qur'an sekadar menjadi hubungan konsentrik. Padahal dengan analisis

⁴ Sinai, *Going Round*, 109.

⁵ Douglas, *Thinking in Circles*, 101-124.

⁶ Sinai, *Going Round*, 110.

⁷ Sinai, *Going Round*, 111.

⁸ Neal Robinson, *Discovering the Qur'an: A Contemporary Approach to a Veiled Text*, (London, SCM Press, 2003), 221-223.

⁹ Sinai, *Going Round*, 115.

¹⁰ Sinai, *Going Round*, 117.

teks yang menandai paralelisme, simetri, dan kata kunci, sebenarnya ayat-ayat Al-Qur'an memiliki hubungan rumit yang saling berkaitan dan bertumpuk satu-sama lain. Menganggap ayat-ayat ini hanya terhubung dalam simetri sederhana yang membentuk struktur konsentrik, justru terlalu menyepelekan kerumitan dan keindahan Al-Qur'an¹¹.

8. Pernyataan Farrin mengenai terbuktinya kemukjizatan Al-Qur'an karena adanya *Ring Composition* didalamnya, dikritik Sinai sebagai suatu bentuk pernyataan yang tidak perlu, karena mengalihkan perhatian pembaca dari semangat kritis pada metode analisis retorik ke klaim teologis yang berada di luar kajian ilmiah.

Pada akhir esainya, Sinai menghimbau agar peneliti lebih fokus pada penandaan teks, misalnya pada pergeseran tema, perubahan ritme, dan perubahan pembicara pada ayat-ayat Al-Qur'an. Setelah penandaan ini selesai, barulah bisa dievaluasi apakah benar terdapat *Ring structure* dalam Al-Qur'an¹².

Sedangkan dalam masalah pengaruh Metode Analisis Retorika Semit pada tafsir, Aqdi Rofiq Asnawi mengkritik penerapannya sebagai berikut¹³:

1. Inkonsistensi dalam partisi teks. Walaupun Cuypers mengklaim bahwa metode analisa retorika Semit menekan subjektifitas penafsir, ternyata tetap terjadi subjektifitas karena tiap peneliti dapat menerapkan pembagian ayat-ayat menjadi beberapa bagian yang berbeda, dengan kesimpulan interpretasi yang berbeda pula.
2. Mereduksi keutuhan maksud ayat. Contohnya interpretasi Cuypers pada surah Al-Bayyinah yang janggal karena memaksakan hubungan antara kalimat *dīn al-qayyimah* (agama yang lurus) pada ayat 5 dan *dīn man khashiya rabbah* (agama orang yang takut pada Tuhannya) di akhir ayat 8. Asnawi mempertanyakan kesimpulan Cuypers yang mengatakan bahwa berdasarkan struktur, agama yang lurus adalah agama orang yang takut pada Tuhannya. Menurut Asnawi, hal ini berarti Cuypers tidak memperhatikan adanya kata *dhālika* di ayat 8, sehingga kesimpulan Cuypers tersebut telah mereduksi makna

¹¹ Sinai, *Going Round*, 118.

¹² Sinai, *Going Round*, 120.

¹³ Aqdi Rofiq Asnawi, *Koherensi Struktur Al-Qur'an dalam perspektif Semitic Rhetorical Analysis (SRA) dalam Intrepretasi Al-Qur'an Michel Cuypers*, (Surabaya: Disertasi UIN Sunan Ampel 2021), 189-199.

keseluruhan ayat 8 yang bicara tentang imbalan bagi orang-orang yang takut pada Tuhannya.

3. Tidak merujuk kepada hadis Nabi. Metode analisa retorika sepenuhnya berdasarkan teks Al-Qur'an dan struktur yang ditemukan di dalamnya, sehingga tidak memerlukan hadis untuk mengambil kesimpulan tafsir. Ini diluar tradisi tafsir Al-Qur'an sepanjang sejarah Islam.
4. Tidak menyebutkan perbedaan *qiraat*. Sama seperti poin 3, Cuypers juga tidak memperhatikan perbedaan *qiraat* yang dapat menghasilkan makna berbeda. Kesimpulan tafsirnya menjadi bermasalah jika ditinjau dari bidang fikih.
5. Mengabaikan aspek *Asbab al-Nuzul*.

Walaupun demikian, Asnawi tetap menyatakan bahwa metode Cuypers layak untuk digali lebih lanjut sebagai upaya untuk membumikan Al-Qur'an.

B. Kelebihan dan kekurangan teori Cuypers

Gagasan-gagasan Cuypers dalam analisis dan penafsiran Al-Qur'an merupakan ide yang berani, bahkan kontroversial karena memiliki konsekuensi pada penentuan fikih. Nicolai Sinai mengkritik metode analisisnya, sedangkan Asnawi mempertanyakan kompetensi Cuypers dalam mengeluarkan karya tafsir, karena Cuypers adalah seorang penganut Katolik yang taat. Asnawi berpendapat bahwa Cuypers tidak memenuhi syarat penafsir yang haruslah seorang muslim yang lurus keyakinannya¹⁴.

Karena Al-Qur'an diyakini oleh umat Islam sebagai kalam Allah yang wajib diimani dan diikuti dalam praktek kehidupan sehari-hari, maka tidak sembarangan orang diberi wewenang untuk menjadi *mufassir*. Quraish Shihab mengutip pendapat Imam Jalaluddin as-Sayuthy dalam buku *al-Iqtan*, bahwa setidaknya ada lima belas jenis ilmu yang harus dikuasai seorang *muffasir*. Selain itu ada empat syarat *minimal* yang harus dipenuhi, salah satunya adalah penafsir harus berakidah lurus. Karena itu penafsiran dari non-muslim tidak dapat diterima¹⁵.

¹⁴ Aqdi Rofiq Asnawi, *Koherensi Struktur Al-Qur'an dalam perspektif Semitic Rhetorical Analysis (SRA) dalam Intrepretasi Al-Qur'an Michel Cuypers*, (Surabaya: Disertasi UIN Sunan Ampel 2021), 10.

¹⁵ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami ayat-ayat Al-Qur'an*, (Jakarta: Penerbit Lentera, Juni 2005), 395-399.

Setelah membedah pemikiran Cuypers, saya berpendapat bahwa kritik Sinai maupun Asnawi tidak sepenuhnya tepat. Berikut kelebihan gagasan Cuypers menurut saya:

1. Cuypers secara konsisten menerapkan Metode Analisis Retorika Semit dengan teliti pada ayat-ayat Al-Qur'an. Kritik Sinai bahwa Cuypers mengada-adakan hubungan konsentrik salah sasaran, karena hubungan konsentrik hanyalah salah satu bagian dari ciri retorika Semit. Inti dari retorika Semit adalah simetri dalam berbagai bentuk, dan simetri muncul secara berjenjang pada tiap level teks Al-Qur'an. Adapun kritik bahwa Cuypers seringkali menabrak akhir ayat yang ditandai jelas oleh rima, sebenarnya tidak perlu jadi polemik jika dipahami bahwa Cuypers memang tidak membagi *member* berdasarkan ayat yang kita pahami selama ini, melainkan berdasarkan hubungan gramatikal dan proporsi kalimatnya. Karena itu adanya perbedaan pembagian *member* yang berujung pada perbedaan pemilihan ayat pusat dan tepi seperti yang dikritik oleh Asnawi tidak mengubah fakta bahwa Metode Analisis Retorika Semit telah berhasil menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah teks yang memiliki struktur utuh yang ayatnya terkait erat satu sama lain.
2. Walaupun kontroversial, tafsir yang dihasilkan Cuypers adalah konsekuensi dari metode analisisnya. Kritik Asnawi bahwa Cuypers tidak merujuk pada *asbab an-nuzul* dan hadis sebenarnya tidak relevan, karena sejak awal Cuypers menegaskan bahwa dia mengutamakan pembacaan tafsir berdasarkan struktur yang ditemukan. Cuypers mengambil rujukan dari Alkitab jika diperlukan untuk melengkapi konteks beberapa ayat dengan alasan adanya kesamaan struktur, namun selebihnya semua tafsirnya muncul dari analisis retorika.
3. Cuypers berhasil memberi argumentasi ilmiah bahwa tidak semua ayat Al-Qur'an ada pada hirarki prioritas yang sama. Gagasan mengenai ada ayat-ayat yang universal dengan nilai yang abadi sedangkan ayat-ayat selainnya bersifat kontekstual tergantung pada tempat dan waktu sehingga dapat ditafsir ulang sesuai perkembangan zaman, diajukan juga oleh Muhammad Shahrur. Shahrur mendapatkan kesimpulan tersebut setelah menganalisis Al-Qur'an secara linguistik dengan bersandar pada metode linguistic Abu Ali Al-Farisi, Ibnu Jinnu, Abdul Qahir

al-Jurnaji, dan syair Arab Jahiliyah¹⁶. Namun Shahrur tidak menuliskan metode penelitiannya secara sistematis.

4. Dengan Metode Analisis Retorika Semit, Cuypers menghormati seluruh ayat Al-Qur'an sebagaimana adanya, baik isi maupun strukturnya. Tidak ada ayat yang diabaikan karena dianggap telah dianulir oleh ayat lain. Ayat-ayat juga tidak perlu diubah susunannya, diacak dalam susunan yang dianggap 'lebih tepat' secara kronologis maupun tematis. Dengan cara ini, untuk memahami suatu topik dalam Al-Qur'an, mau tak mau seorang penafsir harus melihat pada seluruh ayat, tidak hanya ayat yang memiliki kata kunci terkait seperti yang biasanya diterapkan pada tafsir *maudhu'i*. Al-Qur'an betul-betul menjadi satu kesatuan utuh yang harus dipahami seluruhnya sebelum dapat menarik makna mengenai suatu topik.
5. Sistem rujukan pada kitab terdahulu (Alkitab, Taurat) yang dipromosikan Cuypers sesungguhnya sesuai dengan himbauan Al-Qur'an pada (24:34):

“Dan sesungguhnya Kami telah menurunkan kepada kamu ayat-ayat yang memberi penerangan, dan contoh-contoh dari orang-orang yang terdahulu sebelum kamu dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.”

Sayang sekali, jarang sekali ada penafsir muslim yang mau mengambil referensi dari kitab terdahulu secara detil dan konsisten. Salah satu penghalang dalam menggunakan kitab terdahulu sebagai referensi, adalah adanya anggapan bahwa kitab terdahulu bukanlah kitab asli.

6. Metode Analisis Retorika Semit membuka kesempatan bagi siapapun untuk mempelajari Al-Qur'an secara ilmiah, baik berasal dari tradisi muslim/Arab maupun tidak. Hal ini menonjolkan sifat universalitas Al-Qur'an seperti yang diyakini oleh muslim:

“Allah menganugerahkan al hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran.” (2:269)

Sedangkan kelemahan gagasan Cuypers adalah:

¹⁶ Muhammad Shahrur, *Prinsip dan Dasar Hermeneutika Al-Qur'an Kontemporer*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2021), 57.

1. Metode Analisis Retorika Semit adalah metode yang tumbuh dan dibangun dari penelitian terhadap Alkitab. Baik Cuypers maupun Menet tidak merinci seberapa jauh penelitian retorika Alkitab merujuk pada bahasa aslinya (Yunani, Hebrew, Aramaik) ataukah lebih didasarkan pada terjemahan bahasa lain (Perancis, Inggris). Adakah perbedaan jika Metode Analisis Retorika Semit dibangun berdasarkan bahasa lain? Jika ada perbedaan, maka tentu akan muncul prinsip-prinsip yang berbeda jika metode ini diterapkan pada Al-Qur'an yang berbahasa Arab. Seberapa jauh perbedaannya? Koreksi macam apa yang diperlukan untuk memunculkan metode khusus untuk retorika Al-Qur'an? Hal ini tidak dibahas dalam baik dalam penelitian Menet maupun Cuypers.
2. Metode Analisis Retorika Semit cukup rumit bahkan sejak dari penentuan *member* (unit kedua terkecil). Walaupun Cuypers mengklaim bahwa penerapan metode ini akan menghasilkan kesimpulan yang sama siapapun penelitinya, pada kenyataannya ada ruang cukup lebar bagi tiap peneliti dalam menentukan sendiri jumlah *member* suatu ayat. Seperti yang dikritik oleh Sinai, pada akhirnya metode ini tetap tidak bisa menghilangkan opini pribadi peneliti pada hasil akhir tafsir Al-Qur'an. Seharusnya ada cara lebih mudah untuk menentukan unit-unit blok ayat, suatu metode yang lebih cocok dengan sifat-sifat retorika bahasa Arab.
3. Sistem tafsir yang ditentukan dengan Metode Analisis Retorika Semit bergantung pada struktur pusat dan tepi. Karena ayat pusat menjadi pilar dalam penentuan konteks makna keseluruhan, penentuan ayat pusat perlu ditetapkan dengan hati-hati. Hal ini sulit karena metode analisis sudah rumit sejak awal sehingga malah membuka peluang subjektifitas yang selama ini diharapkan seminimal mungkin. Selain itu, walaupun Cuypers mengatakan bahwa Metode Analisis Retorika Semit akan melibatkan seluruh ayat untuk menentukan makna, sejauh ini belum ada demonstrasi analisis retorika untuk menegaskan makna suatu kata dalam Al-Qur'an, karena menurut tafsir

tradisional, makna kata Al-Qur'an dapat berbeda-beda tergantung pada *qiraatnya*¹⁷.

4. Walaupun Cuypers berhasil menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki koherensi mengagumkan dan bisa dipahami oleh manusia secara universal, namun secara ironis Metode Analisis Retorika Semit juga mengindikasikan bahwa Al-Qur'an tidak ada bedanya dengan naskah teks Semit lainnya, karena dapat dianalisis dan ditafsirkan dengan metode yang sama. Syarat bahwa seorang penafsir haruslah muslim yang taat juga menjadi tidak relevan, karena nyatanya siapapun bisa melakukan analisis dan mengeluarkan karya tafsir. Hal ini dapat menimbulkan konsekuensi serius pada kepercayaan muslim pada 'ijaz Al-Qur'an maupun dasar-dasar penentuan hukum fiqih.

C. Usulan Perbaikan Metode Cuypers

Metode Analisa Cuypers merupakan terobosan dalam perkembangan tafsir Al-Qur'an, karena menyediakan landasan ilmiah yang sistematis untuk analisa ayat-ayat Al-Qur'an yang memungkinkan munculnya karya tafsir yang sepenuhnya didasarkan pada teks Al-Qur'an sendiri, nyaris tanpa rujukan eksternal pada hadis maupun kritik sejarah. Al-Qur'an diperlakukan murni sebagai teks, sumber data, yang kemudian dianalisa secara koheren untuk memunculkan tafsir yang sepenuhnya berdasar pada internal teks itu sendiri. Penelitian tafsir Al-Qur'an berdasarkan teks internal perlu didorong agar lebih berkembang di masa depan, sebagai pelengkap dari tafsir eksternal yang sudah menjadi tradisi muslim selama berabad-abad.

Untuk mendorong hal ini, metode Cuypers yang berdasarkan analisa Retorika Semit perlu disempurnakan. Saya mengusulkan agar penyempurnaan tersebut ditempuh dengan dua cara, yaitu menentukan struktur Al-Qur'an berdasarkan kekhasan ontologi teks Al-Qur'an yang berbahasa Arab dan menelusuri makna kata berdasarkan hubungan logika yang ditemukan dalam strukturnya. Berikut penjelasan mengenai kedua hal tersebut.

¹⁷ Salman Harun, dkk, *Kaidah-kaidah Tafsir: Bekal Mendasar untuk Memahami Makna Al-Qur'an dan Mengurangi kesalahan Pemahaman*, (Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2017), 69.

D. Menempatkan Al-Qur'an sebagai teks Bahasa Arab yang unik

Kekurangan mendasar teori Cuypers adalah menempatkan teks Al-Qur'an sama seperti teks Semit lainnya, padahal secara ontologis Al-Qur'an memiliki ciri khas yaitu dipercaya sebagai wahyu Allah dan diturunkan dalam Bahasa Arab yang unik. Bahasa Arab yang digunakan dalam Al-Qur'an berbeda dengan Bahasa Arab yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Mayoritas ulama menganggap bahwa perbedaannya terletak pada susunan dan keindahan sastranya, sebagai bukti kemukjizatan Al-Qur'an. Menganggap Al-Qur'an sebagai teks Semit biasa membuat peneliti kehilangan fakta bahwa Al-Qur'an adalah teks Bahasa Arab dengan keunikan tersendiri.

Karena tidak memandang Al-Qur'an sebagai teks Arab yang unik, maka dalam menentukan adanya *term*, *member*, *segment*, *piece*, *part*, dan seterusnya, Cuypers tidak mendasarkan secara ketat pada keberadaan kata asli Bahasa Arabnya, melainkan sudah dibantu lewat terjemahan. Walaupun Cuypers berusaha menerjemahkan Al-Qur'an sedekat mungkin dengan bahasa aslinya, tetap saja ada kata tambahan atau justru kata yang hilang dalam penerjemahan karena adanya sifat *parataxis* dalam teks Al-Qur'an. Seperti yang sudah didefinisikan oleh Cuypers sendiri, *parataxis* adalah rangkaian anak kalimat tanpa penghubung jelas satu sama lainnya. Demi kemudahan pemahaman, penerjemah terpaksa menambahkan kata penghubung seperti 'yaitu' atau 'sedangkan', sementara pada teks aslinya kata tersebut tidak ada.

Selain itu, dalam metode tafsir tradisional, ada yang disebut sebagai *Khitābat Al-Qur'an*. Quraish Shihab mendefinisikan *khitābat* sebagai percakapan yang memiliki unsur-unsur seperti pembicara, mitra bicara, tempat, waktu, kondisi, serta bentuk susunan dan cara mengekspresikan tujuan pembicaraan, apakah berupa ujian, celaan, atau lainnya. Hal-hal tersebut dapat mempengaruhi kesimpulan makna dari ayat¹⁸. Dalam teks arab, hal-hal di atas sudah terkandung dalam bentuk satu kata. Sedangkan jika diterjemahkan dalam bahasa Inggris atau Indonesia, diperlukan kata sisipan yang membantu memperjelas makna kalimat. Hal ini tentu memperumit upaya penentuan *term* dan *member* jika teks Al-Qur'an dianalisis berdasarkan terjemahannya.

Karena itu saya mengusulkan untuk analisis teks, Al-Qur'an ditempatkan sesuai dengan pandangan ontologisnya menurut muslim, yaitu teks dengan Bahasa Arab yang unik. Keyakinan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu Allah tidak dapat dimasukkan dalam penelitian yang

¹⁸ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 296.

bersifat ilmiah, namun dapat dihormati dengan cara menggunakan seluruh ayat Al-Qur'an dalam bahasa aslinya untuk diteliti. Penerapan prinsip ini justru akan dapat memunculkan hasil analisis yang unik, karena tidak berusaha menyamakan Al-Qur'an dengan sifat teks yang lain. Kalau ada struktur yang muncul, maka struktur tersebut dapat diklaim sebagai struktur intrinsik Al-Qur'an yang orisinal.

Dengan menempatkan Al-Qur'an sebagai teks dengan bahasa Arab yang unik, segera nampak bahwa bahasa Arab yang digunakan dalam Al-Qur'an memiliki ciri khas. Ciri khas pertama adalah adanya pengulangan kata dan kalimat sepanjang teks Al-Qur'an. Selama ini, pengulangan kata dianggap sebagai kelemahan Al-Qur'an, suatu hal yang mubazir dan membingungkan. Namun jika dihadapkan pada metode analisis teks, sebenarnya pengulangan kata dapat menjadi penanda jelas mengenai adanya struktur intrinsik teks Al-Qur'an.

Cuypers sendiri telah memperhatikan hal ini sebagai penanda *figures of composition* untuk melacak adanya simetri dalam teks Al-Qur'an. Namun jika Cuypers benar-benar memperhatikan adanya simetri dalam pengulangan kata Arab, maka seharusnya bagan hubungan antar ayat bukanlah berbentuk cincin yang rapi, melainkan saling silang satu sama lainnya.

Hal ini sudah diingatkan oleh Sinai dalam kritiknya terhadap Cuypers. Sinai mencoba menganalisis bagian awal surat Al-Baqarah dengan mempertahankan kata-kata Bahasa Arabnya, setidaknya kata yang menurutnya adalah inti dari ayat tersebut. Hasilnya adalah seperti ini:

1. Alif laam miim.
- 2a. Kitab itu
- 2b. tidak ada keraguan padanya
- 2c. petunjuk (*hudan*) bagi mereka yang bertakwa
- 3a. (yaitu) mereka yang beriman kepada (*alladhīna yu'minūna bi-*) yang ghaib
- 3b. dan mendirikan shalat
- 3c. dan mereka menafkahkan dari sebahagian yang Kami berikan kepada mereka.
- 4a. dan mereka yang beriman kepada (*alladhīna yu'minūna bi-*) Kitab yang diturunkan kepadamu (*mā unzila ilayka*)
- 4b. dan apa yang diturunkan sebelummu, (*mā unzila qablaka*)
- 4c. dan mereka yakin (*yūqinūn*) kepada akhirat.
- 5a. Merekalah (*ulā'ika*) yang mendapat petunjuk (*'alā hudan*) dari Tuhan mereka
- 5b. dan merekalah (*ulā'ika*) orang-orang yang beruntung.

Referensi Posisi (Surat: Ayat, kata)	Kata Utama
Q. 2:2,6	<i>hudan</i>
Q. 2:3,1-3	<i>Alladhīna yu'minūna bi-</i>
Q. 2:4,1-3	<i>Alladhīna yu'minūna bi-</i>
Q. 2:4,3-4	<i>Bi-mā unzila</i>
Q. 2:4,6-7	<i>mā unzila</i>
Q. 2:4,12	<i>Yūqimūn</i>
Q. 2:5,1	<i>Ulā'ika</i>
Q. 2:5,2-3	<i>'alā hudan</i>
Q. 2:5,6	<i>Ulā'ika</i>

Tabel 3.2 Analisis Sinai terhadap (2:1-5)¹⁹

Sinai memilih menggunakan kata-kata kunci dalam satu ayat sebagai dasar pembentukan struktur, dan menemukan bahwa keterkaitan antar ayat tidaklah membentuk cincin yang simetris, melainkan saling bersilangan satu sama lain. Menurut Sinai hal ini seharusnya menjadi perhatian utama dalam upaya membangun stuktur Al-Qur'an, dan tidak memaksakan bentuk simetri cincin demi mendukung teori Retorika Semit.

Pemilihan kata kunci berdasarkan kata yang berulang pada ayat juga memastikan bahwa kata kunci tema tidak dipilih berdasarkan kesimpulan analisis pada makna satu ayat, melainkan dipilih karena memang kata tersebut diulang pada ayat atau pada kumpulan ayat.

Keunikan kedua dalam teks Al-Qur'an adalah adanya akar kata. Quraish Shihab mengutip Ustman Ibnu Jinni (932-1002 M), menekankan bahwa pemilihan huruf-huruf kosakata bahasa Arab mengandung falsafah Bahasa tersendiri. Kosakata Bahasa Arab pada umumnya memiliki dasar tiga huruf mati yang bisa dibentuk dalam berbagai pola. Namun dari semua bentuk tersebut yang pada akhirnya memiliki makna berbeda, tetap mengandung satu makna dasar.

Quraish Shihab mencontohkan tiga huruf yang membentuk kata *qāla* (قول) yakni qaf, wauw, dan lam, dapat dibentuk enam bentuk kata yang maknanya berbeda-beda, namun semua mengandung makna dasar yaitu

¹⁹ Diadaptasi dari Sinai, *Going Round*, 118.

gerakan. Contoh selanjutnya kata *qara'a* (قرأ). Ketiga huruf pembentuknya dapat dibolak-balik urutannya, namun tetap ada makna untuk tiap kata yang dibentuknya, yang semua mengandung makna 'tenang'²⁰.

Dalam Al-Qur'an, menelusuri kata-kata yang berakar sama akan memberikan konteks penggunaan kata tersebut dalam kalimat yang berbeda-beda. Hal ini tentu akan membantu pemahaman mengenai makna khusus kata tersebut dalam Al-Qur'an. Untuk itu diperlukan analisis pada konteks dan keterkaitan kata tersebut dengan kata-kata lain yang mengitarinya. Jadi makna suatu kata tidak ditentukan sebelum penafsiran pada Al-Qur'an, melainkan ditentukan setelah analisis konteks pada berbagai ayat yang menggunakan kata tersebut.

Menilik dua sifat bahasa Arab yang khas Al-Qur'an tersebut, saya akan membuat analisis berdasarkan kata yang berulang dan kata yang berakar kata sama untuk melihat apakah memang ada keistimewaan pada kedua penanda bahasa tersebut dalam susunan Al-Qur'an.

E. Melacak hubungan logika ayat untuk menafsir makna

Setelah menganalisis ayat-ayat secara berjenjang, Cuypers menemukan adanya ayat-ayat yang terletak di pusat sistem dan ayat-ayat yang melingkupinya di tepi. Pembedaan ayat pusat dan tepi ini kemudian menjadi bahan untuk menarik kesimpulan tafsir Al-Qur'an. Cuypers meminjam kesimpulan-kesimpulan dari Nils Wilhelm Lund untuk menegaskan adanya 'hukum-hukum' pada pusat dan tepi sistem sebagai dasar proses penafsiran. Dengan cara ini, Cuypers menemukan bahwa tidak semua ayat memiliki tingkat prioritas yang sama. Cuypers menyimpulkan bahwa pesan yang tertulis di ayat pusat adalah nilai inti Al-Qur'an, sedangkan ayat tepi menyediakan konteks.

Pemilahan ayat seperti ini juga diajukan oleh Shahrur. Namun Shahrur tidak menuliskan secara detil metode yang dia gunakan untuk membedakan ayat yang memiliki pesan universal dan mana ayat yang membahas konteks budaya. Shahrur hanya menjelaskan bahwa ayat berisi konteks budaya harus ditafsir ulang setiap ada perubahan zaman. Pendapat ini akhirnya menuai kritik karena Shahrur tidak menjelaskan metode yang dia gunakan untuk membedakan ayat universal dan ayat budaya.

²⁰ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 37-39.

Sebagai pengganti dari metode penentuan pusat dan tepi, saya mengajukan penelusuran hubungan logika dalam ayat-ayat Al-Qur'an sebagai cara untuk menarik kesimpulan tafsir.

Keberadaan hubungan logika dalam Al-Qur'an disebutkan oleh Al-Ghazali dalam bukunya *Al-Qistas Al-Mustaqim*. Al-Ghazali mengutip ayat (57:25):

“Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.”

Al-Ghazali menafsirkan kata *mizan* dalam ayat 57:25 sebagai silogisme, yang dapat digunakan oleh manusia untuk menimbang kebenaran²¹. Al-Ghazali membahas tentang silogisme sebagai wacana kontra terhadap tradisi beragama yang sekadar menuruti perkataan pemuka agama. Lewat silogisme yang terkandung dalam Al-Qur'an, manusia dapat paham tentang Tuhan dengan menggunakan akalanya. Dalam bukunya, Al-Ghazali memusatkan perhatian pada ayat-ayat yang mengandung dialog serta argumen. Ayat-ayat tersebut dikomposisikan ulang sehingga silogisme yang dikandungnya dapat terlihat jelas.

Ada lima jenis silogisme yang ditulis Al-Ghazali, yang diistilahkan dengan sebutan²²:

1. *Greater Balance of Equivalence (Mīzān al-akbar min mawāzin al-ta'ādul)*.

Contohnya surat (2: 258-260):

“Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). Ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan," orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan". Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur,

²¹ Al-Ghazali, *Al-Qistas al-Mustaqim*, terjemahan oleh Richard J. McCarty dalam *Library of Classical Arabic Literature*, (Woodbridge: Twayne Publishers, 1980), 289.

²² Al-Ghazali, *Al-Qistas*, 291-304.

maka terbitkanlah dia dari barat," lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.

Ayat tersebut dikomposisi ulang untuk memperjelas kandungan silogismenya menjadi:

- Barangsiapa yang dapat menerbitkan matahari adalah Tuhan
- Hanya Tuhanku yang dapat menerbitkan matahari
- ∴ Maka Tuhanku adalah Tuhan yang sejati, dan kamu (Namruz) bukan Tuhan.

2. *Middle Balance of Equivalence (al-mīzān al-awsat).*

Contohnya (6:77):

"Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: "Inilah Tuhanku". Tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang yang sesat".

Ayat ini dikomposisi menjadi:

- Bulan adalah sesuatu yang tenggelam.
- Namun Tuhan bukanlah sesuatu yang tenggelam.
- ∴Maka bulan bukan Tuhan.

3. *Lesser Balance of Equivalence (al-mīzān al-ashgar).*

Contohnya (6:91):

"Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya, di kala mereka berkata: "Allah tidak menurunkan sesuatupun kepada manusia". Katakanlah: "Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kamu perlihatkan (sebahagiannya) dan kamu sembunyikan sebahagian besarnya, padahal telah diajarkan kepadamu apa yang kamu dan bapak-bapak kamu tidak mengetahui(nya)?" Katakanlah: "Allah-lah (yang menurunkannya)", kemudian (sesudah kamu menyampaikan Al Quran kepada mereka), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya."

Bentuk silogisme ayat ini adalah bantahan untuk Bani Israil:

- Musa adalah manusia
- Musa menerima kitab petunjuk
- ∴Maka manusia telah menerima kitab petunjuk

4. *Balance of Concomitance (al-mīzān al-talāzum).*

Ini adalah ayat-ayat yang mengandung silogisme hipotetik yang ditandai dengan pola ‘jika... maka’ (21:22):

“*Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan.*”

·Jika ada dua tuhan, langit dan bumi akan binasa.

·Diketahui bahwa langit dan bumi tidak binasa.

∴Maka tidak mungkin ada dua tuhan.

5. *Balance of Opposition (al-mīzān al-ta'ānūd).*

Silogisme hipotetik dalam ayat ditandai dengan pola ‘jika P, maka; nyatanya bukan P, maka bukan Q.’ (34:24):

“*Katakanlah: "Siapa yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan dari bumi?" Katakanlah: "Allah", dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata.*”

·Kami atau kamu dalam kesesatan

·Namun diketahui bahwa kami tidak dalam kesesatan

∴Maka kamu yang dalam kesesatan

Al-Ghazali berpendapat bahwa pengetahuan mengenai silogisme dalam Al-Qur'an merupakan anak tangga untuk jiwa menuju Tuhan. Silogisme ada dalam setiap manusia yang memiliki kecerdasan, walaupun keberadaannya tidak selalu disadari²³.

Terinspirasi dari hasil karya Al-Ghazali, Rosalind Ward Gwynne melebarkan penelitian hubungan logika pada seluruh Al-Qur'an. Gwynne menemukan bahwa hubungan logika dalam Al-Qur'an tidak hanya meliputi silogisme, namun juga berupa perbandingan (*comparison*) dan kontras (*contrast*). Jenis-jenis perbandingan (*comparison*) yang ditemukan berupa kesamaan (*similarity*), analogi, pemisalan (*parable*), dan perbandingan derajat (*degree*). Sedangkan kontras (*contrast*) meliputi perbedaan (*difference*), pertidaksamaan (*inequality*), oposisi.

²³ Martin Wittingham, *Al-Ghazali and The Qur'an*, (London and New York: Routledge, 2007), 90.

Berikut contoh ayat-ayat yang dikategorikan berupa perbandingan (*comparison*)²⁴:

1. Kesamaan (*similarity*)

Al-Qur'an banyak menekankan kesamaan-kesamaan. Ada tiga jenis kesamaan yaitu kesamaan jenis (*similarity of genus*), kesamaan aksi (*similarity of action*), dan kesamaan konsekuensi (*similarity of consequence*).

Contoh ayat dengan kesamaan jenis (*similarity of genus*) adalah (3:59):

“Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: “Jadilah” (seorang manusia), maka jadilah dia.”

Ayat ini menekankan bahwa Isa adalah sama dengan Adam, yaitu sama-sama manusia, bukan Tuhan.

Contoh ayat dengan kesamaan aksi (*similarity of action*) adalah ayat (2:137):

“Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk; dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu). Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Ayat ini menegaskan bahwa jika Yahudi dan Nasrani beriman, maka mereka mendapat petunjuk, sama seperti jika Muslim beriman.

Contoh ayat yang mengandung kesamaan konsekuensi (*similarity of consequence*) pada (2:6):

“Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman.”

Ayat ini menekankan ketidakefektifan tindakan untuk memperingatkan orang yang telah kafir.

²⁴ Rosalind Ward Gwynne, *Logic, Rhetoric and Legal Reasoning in the Qur'an*, (New York: RoutledgeCurzon, 2004), 110-129.

2. Analogi.

Analogi digunakan untuk menarik kesamaan dari dua hal yang berbeda. Contoh ayat yang mengandung analogi (7:12):

"Allah berfirman: "Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?" Menjawab iblis "Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah".

Iblis menarik analogi dari api dan tanah. Api dianggap lebih mulia dari tanah, sehingga iblis yang diciptakan dari api menganggap dirinya lebih mulia daripada Adam yang diciptakan dari tanah.

3. Pemisalan (*parable*).

Pemisalan adalah level berikutnya dari analogi, ketika digunakan pada potongan kisah. Contoh pada (2:17-18):

"Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali."

4. Perbandingan derajat (*degree*).

Beberapa ayat dalam Al-Qur'an mengandung perbandingan derajat seperti ayat (17:21):

"Perhatikanlah bagaimana Kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian (yang lain). Dan pasti kehidupan akhirat lebih tinggi tingkatnya dan lebih besar keutamaannya."

Sedangkan ayat-ayat yang mengandung kontras (*contrast*) contohnya adalah²⁵:

1. Pembedaan (*difference*).

Ada tiga macam pembedaan, yaitu pembedaan jenis (*difference of genus*), pembedaan motif (*difference of motive*), dan pembedaan aksi (*difference of action*).

Contoh ayat dengan pembedaan jenis (*difference of genus*) ada pada (25:7):

"Dan mereka berkata: "Mengapa rasul itu memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa tidak

²⁵ Gwynne, *Logic*, 130-151.

diturunkan kepadanya seorang malaikat agar malaikat itu memberikan peringatan bersama-sama dengan dia?"

Rasul dituntut sama dengan atau bersama malaikat dalam menyampaikan dakwah, menekankan bahwa rasul adalah manusia yang berbeda dengan malaikat.

Contoh ayat yang mengandung perbedaan motif (*difference of motive*) adalah (9:107-108):

"Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mukmin), untuk kekafiran dan untuk memecah belah antara orang-orang mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka Sesungguhnya bersumpah: "Kami tidak menghendaki selain kebaikan". Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya). Janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar takwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. Di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih."

Ayat ini menegaskan perbedaan antara niat orang munafik dan orang mukmin, walau tindakannya sama-sama mendirikan mesjid.

Sedangkan ayat dengan perbedaan aksi (*difference of action*) adalah (2:177):

"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa."

Ditekankan bahwa kebajikan bukanlah menghadapkan wajah ke arah tertentu, melainkan melakukan amal kebajikan.

2. Ketidaksamaan (*inequality*).

Ayat-ayat ini secara langsung ditandai dengan kata yang berakar kata *سوى*. Contohnya (59:20):

“Tidaklah sama penghuni-penghuni neraka dengan penghuni-penghuni jannah; penghuni-penghuni jannah itulah orang-orang yang beruntung.”

3. Oposisi.

Oposisi dalam Al-Qur’an dibagi menjadi empat jenis: lawan kata dan kebalikan (*opposites and contraries*), kontradiktori (*contradictories*), pembalikan (*reversal*), dan antitesis (*antithesis*).

Contoh ayat yang mengandung kebalikan (*opposites and contraries*) adalah (31:30):

“Demikianlah, karena sesungguhnya Allah, Dialah yang hak dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah itulah yang batil; dan sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar.”

Allah berkebalikan secara mutlak dengan apapun yang mereka seru selain Allah.

Contoh ayat yang mengandung kontradiktori (*contradictories*) adalah (2:8):

“Di antara manusia ada yang mengatakan: “Kami beriman kepada Allah dan kepada Hari Akhir,” padahal mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman.”

Pada ayat-ayat berikutnya, diterangkan bukti-bukti yang menjelaskan bahwa pernyataan beriman pada ayat ini berlawanan dengan tindakan mereka yang mengucapkannya.

Contoh ayat yang mengandung pembalikan (*reversal*):

“Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia.”

Istilah pembalikan (*reversal*) digunakan oleh Gwynne untuk mendefinisikan ayat-ayat yang menunjukkan hal-hal yang tadinya berlawanan/berbeda, menjadi hal yang sama oleh satu tindakan. Ayat-ayat mengenai hari kiamat yang membuat langit

dan bumi menjadi satu hal yang sama juga dikategorikan sebagai *reversal*.

Contoh paling menarik dari oposisi adalah ayat-ayat yang mengandung antitesis. Antitesis terjadi dalam kumpulan ayat dalam satu surat seperti contoh pada tabel 3.3 :

49. ...Dan sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa benar-benar tempat kembali yang baik,	55. ... Dan sesungguhnya bagi orang-orang yang durhaka benar-benar (disediakan) tempat kembali yang buruk,
50. surga 'Adn yang pintu-pintunya terbuka bagi mereka,	56. neraka Jahannam, yang mereka masuk ke dalamnya; maka amat buruklah Jahannam itu sebagai tempat tinggal.
51. di dalamnya mereka bertelekan sambil meminta buah-buahan yang banyak dan minuman di surga itu.	57. Inilah, biarlah mereka merasakannya, (minuman) air yang sangat panas dan air yang sangat dingin.
52. Dan pada sisi mereka pendamping yang tidak liar pandangannya dan sebaya umurnya.	58. Dan azab yang lain yang serupa itu berbagai macam.
53. Inilah apa yang dijanjikan kepadamu pada hari berhisab.	59-63. ...Tiadalah ucapan selamat datang kepada mereka... "Ya Tuhan kami; barang siapa yang menjerumuskan kami ke dalam azab ini maka tambahkanlah azab kepadanya dengan berlipat ganda di dalam neraka". "Mengapa kami tidak melihat orang-orang yang dahulu (di dunia) kami anggap sebagai orang-orang yang jahat (hina)." (mereka bertengkar mengenai siapa yang salah).
54. Sesungguhnya ini adalah benar-benar rezeki dari Kami yang tiada habis-habisnya.	64. Sesungguhnya yang demikian itu pasti terjadi, (yaitu) pertengkaran penghuni neraka.

Tabel 3.3 Antitesis dalam (38:49-64)²⁶

²⁶ Diadaptasi dari Gwynne, *Logic*, 149.

Dengan demikian, Gwynne menyimpulkan bahwa Al-Qur'an:

Dipenuhi dengan dialog yang berisi premis serta kesimpulan, prakondisi serta konsekuensi, argumen a *fortiori*, perintah yang diperkuat dengan justifikasi, kesimpulan yang dibentuk oleh penalaran berdasarkan aturan, perbandingan, kontras, dan macam-macam pola (logika) lainnya²⁷.

Sedangkan untuk memahami hubungan logika yang ada dalam Al-Qur'an, Gwynne berpendapat bahwa pembaca Al-Qur'an harus memulai dari pemahaman mengenai perjanjian dengan Tuhan (*the covenant of God*). Hal ini diusulkan Gwynne karena cara Al-Qur'an dalam menyampaikan argumen logis untuk mendukung perintah-perintah dan aturan-aturan Tuhan menyiratkan bahwa pembaca sudah akrab dengan kisah perjanjian Tuhan dengan Bani Israil. Hanya dengan memahami latar belakang kisah ini, argumen-argumen logis dalam perintah, larangan, ancaman, hukuman, dan janji-janji Tuhan bisa dipahami²⁸.

Gwynne juga menyatakan bahwa metode Al-Ghazali menghasilkan argumen valid yang lebih dekat dengan teks Al-Qur'an daripada kebanyakan karya tafsir tradisional. Prinsip-prinsip penalaran, penjelasan dan justifikasi merupakan bagian dari kecerdasan yang dipresentasikan oleh Al-Qur'an sebagai karakter dari sesuatu yang merupakan ciptaan Tuhan. Manusia memerlukan penalaran untuk meraih kebijaksanaan dalam memilih tindakan²⁹.

Walaupun Gwynne telah mengidentifikasi berbagai jenis hubungan logika dalam Al-Qur'an, namun penelitiannya tidak berupaya untuk melihat apakah hubungan-hubungan logika dalam Al-Qur'an terikat satu sama lain dalam struktur yang sistematis. Gwynne juga tidak menawarkan semacam karya tafsir berdasarkan penelitiannya tersebut.

Terinspirasi dari Al-Ghazali dan Gwynne, saya akan menggunakan penelusuran hubungan logika dalam Al-Qur'an untuk memunculkan struktur intrinsik Al-Qur'an, ditambah penyelidikan logika material untuk mengetahui jenis-jenis materi proposisi yang dipakai pada argumen-argumen Al-Qur'an.

²⁷ Gwynne, *Logic*, x.

²⁸ Gwynne, *Logic*, 2.

²⁹ Gwynne, *Logic*, ix.

BAB IV ANALISIS

A. Alasan pemilihan ayat yang dianalisis

Untuk keperluan penelitian, saya memilih menganalisis surat Al-Fatihah 1-7 sampai Surat Al-Baqarah 1-48. Alasan pemilihan ini adalah untuk melihat keterkaitan antara dua surat tersebut sesuai dengan urutan pada Al-Qur'an. Dari analisis ini diharapkan terlihat seberapa erat hubungan antar surat dan susunan ayat sehingga dapat ditarik kesimpulan mengenai alasan penempatan surat-surat dan ayat-ayat tersebut pada susunan final Al-Qur'an yang kita kenal sekarang.

Sedangkan pembatasan jumlah ayat yang dianalisis merupakan akibat dari keterbatasan waktu penelitian tesis ini.

B. Langkah-langkah analisis

Berikut langkah-langkah dalam analisis teks:

1. Menandai kata-kata yang berulang dan kata-kata yang memiliki akar kata sama pada kumpulan ayat dengan warna yang sama.
2. Tata letak kata pada tabel sedapat mungkin dirancang agar memudahkan pembaca melihat pola pada warna yang sama.
3. Garis antar ayat menandai kemunculan kata yang sudah ditandai. Namun karena keterbatasan media presentasi tesis yaitu media tulis, garis-garis pada kumpulan ayat yang memiliki berbagai hubungan hanya menampilkan kata yang paling sering diulang saja.
4. Mengamati pola yang muncul.
5. Menelusuri hubungan logika pada pola.
6. Mengambil kesimpulan.

C. Menandai kata yang berulang dan kata yang memiliki akar kata sama

					الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ	الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ	اللَّهُ	بِسْمِ اللَّهِ	1
					Maha Penayang	Maha Pengasih	Allah	Dengan nama	
		الْعَلَمِينَ	رَبِّ				اللَّهُ	أَلْحَمْدُ	2
		Semesta	Robb				Allah	Segala pujian	
					الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ	الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ			3
					Maha Penayang	Maha Pengasih			
		الدِّينِ	يَوْمَ	مَلِكِ					4
		Diin	Hari	Penguasa					
							إِيَّاكَ نَعْبُدُ		5
							Kami mengabdikan	Hanya padaMu	
								وَ	
								Dan	
							إِيَّاكَ نَسْتَعِينُ		
							Kami mohon pertolongan	Hanya padaMu	
					الْمُسْتَقِيمَ	الصِّرَاطَ	اهْدِنَا		6
					Lurus	Jalan	Tunjukkan kami		
		عَلَيْهِمْ	أَنْعَمْتَ	الَّذِينَ		صِرَاطَ			7
		pada mereka	Telah Kau beri nikmat	Orang-orang yang		Jalan			
		عَلَيْهِمْ	الْمَغْضُوبِ	غَيْرِ					
		pada mereka	Telah Kau murkai	bukan					
							وَ		
							dan		
		الصَّالِينَ		لَا					
		Yang telah Kau biarkan sesat		tidak					

Tabel 4.1 Analisis pada (1:1-7)

								الم	1
								Ahif Laam Miim	
				فِيهِ	رَيْبٌ	لَا	الْكِتَابُ	ذَلِكَ	2
			Di dalamnya		Keraguan	Tidak	Kitab	Semua Itulah	
		الْمُتَّقِينَ	هُدًى						
		Bagi Orang-orang Bertakwa	Petunjuk						
				بِالْغَيْبِ	يُؤْمِنُونَ			الَّذِينَ	3
			Dengan yang Ghoib		Mereka selalu mengimani			Orang-orang yang	
				الصَّلَاةِ	يُقِيمُونَ			وَ	
				Sholat	Mereka selalu mendirikan			Dan	
					يُنْفِقُونَ	رَزَقْنَاهُمْ	مِمَّا	وَ	
					Mereka selalu menafkahkan	Yang telah Kami rizkikan	Dari	Dan	
	إِلَيْكَ	أَنْزَلَ	بِمَا	يُؤْمِنُونَ			الَّذِينَ	وَ	4
	Kepadamu	Telah Kami turunkan	Dengan apa yang	Mereka selalu mengimani			Orang-orang yang	Dan	
	مِنْ قَبْلِكَ	أَنْزَلَ	وَمَا						
	Kepada sebelumnya	Telah Kami turunkan	Dan apa						
				يُوقِنُونَ	هُمْ	بِالْآخِرَةِ		وَ	
				Mereka selalu meyakini	Mereka	Dengan akhirat		Dan	
				رَبِّهِمْ	مِنْ هُدًى	عَلَى	أُولَئِكَ		5
			Robb mereka	Dari	Petunjuk	atas	Mereka itu		
								وَ	
					الْمُفْلِحُونَ	هُمْ	أُولَئِكَ		
					Orang-orang yang sukses	Mereka	Mereka itu		

Tabel 4.2 Analisis pada (2:1-5)

				كَفَرُوا Telah meng kafir				الَّذِينَ Orang-orang yang	إِنَّ Sesungguhnya	6
				عَٰنَدْتَهُمْ Baik-kau telah peringatkan mereka	عَلَيْهِمْ bagi mereka	سَوَاءٌ Sama	أَمْ Atau			
				تُنذِرُهُمْ Kau peringatkan mereka		أَمْ Tidak				
			لَا Tidak	يُؤْمِنُونَ Mereka mengimani				اللَّهُ Allah	خَتَمَ Telah menetapkan	7
				عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ Pada Qolb mereka	عَلَىٰ سَمْعِهِمْ Pada Pendengaran mereka	وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ Pada Penglihatan mereka	وَعَلَىٰ غَسَوَاتِهِمْ Tabiri			
			عَذَابٌ عَظِيمٌ Azab Besar	لَهُمْ Untuk mereka					وَدَانَ	
	وَالْآخِرُ Akhir	وَالْيَوْمِ Pada Hari	وَاللَّهُ Dan Pada Allah	عَامِنًا Kami beriman	مَا Tidak	يَقُولُ Dia berkata	مَنْ Orang yang	النَّاسِ Manusia	مَنْ Dari	وَدَانَ
		بِمُؤْمِنِينَ -Bersama orang-orang beriman	هُمْ Mereka							وَدَانَ
		وَالَّذِينَ Orang-orang yang	وَاللَّهُ Dan Allah	أَنفُسَهُمْ Diri mereka sendiri	إِلَّا Kecuali	يُخَدِّعُونَ Mereka hendak menipu	وَمَا Tidak	وَمَا Dan		9
		عَامِنُوا Telah beriman			يَسْعُرُونَ Mereka menyadari		وَمَا Tidak			
						مَرَضًا Penyakit	مَرَضًا Penyakit	وَاللَّهُ Allah	فَرَّادَهُمْ Maka telah menambah	10
						عَذَابٌ أَلِيمٌ Azab Menyakitkan	لَهُمْ Bagi mereka		وَدَانَ	
				يَكْفُرُونَ Mereka berdusta	كَانُوا Mereka telah terbiasa	بِمَا Sebab				

Tabel 4.3 Analisis pada (2:6-10)

			وَالْأَرْضِ	فِي	لَا	لَهُمْ	قِيلَ	إِذَا	و	11
			Bumi	Di	Tidak	Bagi mereka	Dikatakan	Jika	Dan	
				مُصَلِّحُونَ		نَحْنُ	قَالُوا			
				Sedang beramal perbaikan		Kami	Sesungguhnya Mereka berkata			
				الْمُقْسِدُونَ		هُمْ	إِنَّهُمْ			12
				Penyebab kerusakan		Mereka	Sesungguhnya mereka		Waspada	
	يَعْمُرُونَ	لَا	لَكِن						و	
	Mereka menyadari	Tidak	Tetapi						Dan	
				كَمَا		لَهُمْ	قِيلَ	إِذَا	و	13
				Berimanlah kalian		Bagi mereka	Dikatakan	Jika	Dan	
			النَّاسِ	عَامِنٌ						
			Manusia	Telah beriman						
				كَمَا			قَالُوا			
				Haruslah kami beriman			Mereka berkata			
				عَامِنٌ						
			المُفَاهِءِ	عَامِنٌ						
			Orang-orang bodoh?	Telah beriman						
				عَامِنٌ						
			المُفَاهِءِ	عَامِنٌ						
			Orang-orang bodoh							
	يَعْلَمُونَ	لَا	لَكِن			هُمْ	إِنَّهُمْ		و	
	Mereka memiliki ilmu	Tidak	Tetapi			Mereka	Sesungguhnya mereka		Dan	
				عَامِنُوا	الَّذِينَ	لِقُوا		إِذَا	و	14
				Telah beriman	Orang-orang	Mereka bertemu		Jika	Dan	
				عَامِنًا			قَالُوا			
				Kami telah beriman			Mereka berkata			
				مُنِيطِيهِمْ	إِلَى	خَلَوْا		إِذَا	و	
				Setan-setan mereka	Bersama	Mereka sendiri		Jika	Dan	
				مَعَكُمْ			قَالُوا			
				Kami bersama kalian			Sesungguhnya Mereka berkata			
				مُسْتَهْزِءُونَ		نَحْنُ	إِنَّمَا			
				Pengolok-olok		Kami	Sesungguhnya			
							بِهِمْ	يَسْتَهْزِئُ	و	15
							Dengan mereka	Memperolok	Allah	
	يَعْمَهُونَ					طُعْيِهِمْ	فِي	يَمْدُهُمْ	و	
	Mereka tersesat					Kebahagiaan mereka	Dalam	Membarkan bagi mereka	Dan	
					بِالْهُدَى	الصَّلَاةَ	اسْتَرْوُوا		الَّذِينَ	16
					Dengan petunjuk	Kesesatan	Telah membarter	Orang-orang yang	Mereka itu	
	مُهْتَدِينَ	كَانُوا	مَا	و		تَجَرَّتُهُمْ	زِيحَتْ	فَمَا		
	yang diberi petunjuk	Mereka	Tidak	Dan		Perniagaan mereka	menghasilkan keuntungan	Maka tidak		

Tabel 4.4 Analisis pada (2:11-16)

					عَلَّمَ				و	31
					Telah memberi ilmu				Dan	
				كُلَّهَا	الْأَسْمَاءُ		ءَادَمَ			
				Segalanya	Nama-nama		(pada) Adam			
				عَرَضَهُمْ					ثُمَّ	
				Dia memperlihatkan semua					Lalu	
							الْمَلَائِكَةَ		عَلَى	
							Malaikat		Atas	
				هُؤُلَاءِ	بِأَسْمَاءِ	أَنْبِيَؤُنِي		فَقَالَ		
				Itu semua	Dengan Nama-nama	Kabari Aku		Lalu Dia berkata		
							صَادِقِينَ	كُنْتُمْ	إِنْ	
							Golongan yang Memiliki Kebenaran	Kalian	Jika	
					عِلْمٌ			لَا	سُبْحَانَكَ	قَالُوا
					Ilmu			Tidak	Puja bagiMu	Mereka berkata
					عَلَّمْتَنَا		مَا	إِلَّا		لَنَا
					Yang Kau beri ilmu		Apa	Kecuali		Bagi kami
				الْحَكِيمِ	الْعَلِيمِ				أَنْتَ	إِنَّكَ
				Yang bijaksana	Pemilik Ilmu				Engkau	Sesungguhnya Engkau

						بِأَسْمَائِهِمْ Dengan nama-nama semuanya	أَنْبِيَهِمْ Kabari mereka	يَا أَدَمُ Wahai Aadam	قَالَ Dia berkata	33
						بِأَسْمَائِهِمْ Dengan nama-nama semuanya	أَنْبَأَهُمْ Telah mengabari semua			فَلَمَّا Dan ketika
								أَلَمْ Bukankah	قَالَ Dia berkata	
							إِنِّي Sesungguhnya	لَكُمْ Pada kalian	أَقُلُّ Aku katakan	
	الأَرْضِ Bumi	وَ dan	السَّمَوَاتِ Langit (jamak)	غَيْبٍ (mengenai) Keghoiban	أَعْلَمُ Aku memiliki ilmu					
		تُبْدُونَ Yang kalian tampilkan	مَا Apa	أَعْلَمُ Aku memiliki ilmu	وَ Dan					
		تَكْتُمُونَ yang kalian sembunyikan	كُنْتُمْ Kalian	وَمَا Dan apa						
							لِأَدَمَ Pada Aadam	اسْجُدُوا Sujudlah	لِلْمَلَائِكَةِ Pada malaikat	قَالْنَا Kami Katakan
						إِبْلِيسَ Iblis	إِلَّا Kecuali	فَسَجَدُوا (maka) mereka sujud		وَأِذْ Dan ketika
				أَبَى Dia menolak						
				اسْتَكْبَرَ Menyombongkan diri	وَ Dan					
	الْكَافِرِينَ Golongan Kafir	مِنْ Dari			وَكَانَ Dan menjadi					

						عَلَيْهِ	قَتَابَ	كَلِمَاتٍ	رَبِّهِ	مِنْ	ءَادَمَ	فَتَلَقَىٰ	37
						Atasnya	Maka Dia menerima taubat	kalimat-kalimat	Robbnya	Dari	Aadam	Dan menemukan	
						الرَّحِيمِ	النَّوَابِ		هُوَ			إِنَّهُ	
						Yang Rahim	Dia Maha menerima taubat		Dia			Sesungguhnya Dia	
									جَمِيعًا	مِنْهَا	اهْبِطُوا	فَأَنَّا	38
									Seluruhnya	Dari dalamnya	Turunlah	Kami berkata	
							هُدًى	مِّنِّي	يَأْتِيَنَّكُمْ			فَإِمَّا	
							Petunjuk	DariKu	Diberi pada kalian			Dan ketika	
							هُدَاىِ	تَّبِعَ	فَمَنْ				
							PetunjukKu	Mengikuti	Maka siapa saja				
			عَلَيْهِمْ	خَوْفٌ	فَلَا								
			atas mereka	Ketakutan	Maka tidak								
				يَحْزَنُونَ	هُمْ	وَلَا							
				Bersedih hati	Mereka	Dan tidak							
								كَفَرُوا	الَّذِينَ	وَ			39
								Telah meng kafir	Orang-orang yang	Dan			
							بِآيَاتِنَا	كَذَّبُوا		وَ			
							Dengan ayat-ayat Kami	Berdusta		Dan			
			خُلُدُونَ	فِيهَا	هُمْ	النَّارِ	أَصْحَابُ		أُولَٰئِكَ				
			Abadi	Di dalamnya	Mereka	Api (neraka)	Golongan		Mereka itu				

Tabel 4.7 Analisis pada (2:30-39)

										يٰۤاَيُّهَا اِسْرَائِيْلُ	40
										Israil	Wahai Bani
		عَلَيْكُمْ	اَنْعَمْتُ	الَّتِي	نِعْمَتِي	اذْكُرُوْا					
		Atas kalian	T telah aku berikan	Yang	NikmatKu	Ingatlah kalian					
			بِعَهْدِكُمْ	اَوْفِ	بِعَهْدِي	اَوْفُوْا			وَ		
			Dengan Perjanjian Kalian	Aku akan penuhi	Dengan perjanjianKu	Penuhilah kalian			Dan		
						فَاَرْهَبُوْنَ	اِيْنِي		وَ		
						Kalian Takut	Hanya padaKu		Dan		
					بِمَا	ءَامِنُوْا			وَ		41
					Dengan apa	Berimanlah kalian			Dan		
		مَعَكُمْ	اِمَّا	مُصَدِّقًا	اَنْزَلْتُ						
		Yang ada pada kalian	Pada apa	Pembenaran	Yang telah aku turunkan						
						اَوَّلُ	تَكُوْنُوْا	لَا	وَ		
						Yang Pertama	Kalian menjadi	Tidak	Dan		
					بِهٖ	كَافِرٍ					
					Dengannya	Orang-orang yang telah Kafir					
		قَلِيْلًا	تَمَنَّا	بِآيٰتِي	تَسْتَرْوْا			لَا	وَ		
		Sedikit	Harga	Dengan Ayat-ayatKu	Kalian membarter			Tidak	Dan		
					فَاتَّقُوْنَ	اِيْنِي			وَ		
					Kalian bertakwa	Hanya padaKu			Dan		

				بِالْبَطْلِ	الْحَقِّ	تَلْبِسُوا	لَا	وَ		42
				Dengan kebatilan	Kebenaran	Kalian menutupi	Tidak	Dan		
					الْحَقِّ	تَكْتُمُوا		وَ		
					Kebenaran	Kalian tidak menyatakan		Dan		
		تَعْلَمُونَ	أَنْتُمْ					وَ		
		Kalian memiliki ilmu	kalian					Dan		
					الصَّلَاةَ	أَقِيمُوا		وَ		43
					Sholat	Kalian dirikan		Dan		
					الزَّكَاةَ	ءَاتُوا		وَ		
					Zakat	Kalian berikan		Dan		
		الرَّكِعِينَ	مَعَ			ارْكَعُوا		وَ		
		Orang-orang yang ruku'	Bersama			Kalian ruku'		Dan		
					بِالْبِرِّ				أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ	44
					Dengan kebaikan				manusia	Apakah kalian memerintahkan
						تَنْسَوْنَ		وَ		
						أَنْفُسَكُمْ		Dan		
						تَتْلُونَ		وَ		
					الْكِتَابِ	أَنْتُمْ		Dan		
					Kitab?	Kalian membacakan	Kalian			
		تَعْقِلُونَ	أَفَلَا							
		Kalian menggunakan akal?	Maka mengapa tidak							

				بِالصَّبْرِ	اسْتَعِينُوا	وَ		45
				Dengan kesabaran	Mohon pertolonganlah kalian	Dan		
				وَالصَّلَاةِ	وَ			
				Sholat	Dan			
				الصَّلَاةِ	إِنَّهَا	وَ		
					Adalah kesulitan besar	Sesungguhnya itu	Dan	
					الأخشبين	عَلَى	إِلَّا	
					Orang-orang yang rendah hati	Atas	Kecuali	
		رَبِّهِمْ	مُلقُوا	أَنَّهُمْ	بِظَنُونِ	الَّذِينَ		46
		Robb mereka	Akan bertemu	Bahwa mereka	Mereka selalu menyangka	Orang-orang yang		
		رَجْعُونَ	إِلَيْهِ	أَنَّهُمْ		وَ		
		Tempat kembali	KepadaNya	Bahwa mereka		Dan		
							إِسْرَائِيلَ	يُنَبِّئِي
							Israil	Wahai Bani
		عَلَيْكُمْ	أَنْعَمْتُ	الَّتِي	نِعْمَتِي	أَذْكُرُوا		
		Atas kalian	Telah aku berikan	Yang	NikmatKu	Ingatlah kalian		
	الْعَالَمِينَ	عَلَى	فَصَلَّيْتُكُمْ	أَبَى		وَ		
	Aalamiin	Atas	Aku telah lebih menyukai kalian	Bahwa Aku		Dan		

				يَوْمًا		انْقَرَأْ	وَ		48
				Hari		Bertakwalah kalian	Dan		
		نَفْسٍ	تَجْزَى	لَا					
		Diri	Akan ditebus	Tidak					
		نَفْسٍ	عَنْ						
		Diri	untuk						
	Hal apapun	نَفْسٍ	عَنْ						
		نَفْسٍ	عَنْ						
		Diri	untuk						
		سَفْعَةً	مِنْهَا	يُقْبَلُ	لَا	وَ			
		Syafaat	Darinya	Akan diterima	Tidak	Dan			
		سَفْعَةً	مِنْهَا	يُقْبَلُ	لَا	وَ			
		Dirinya	Akan diterima	Tidak	Dan				
		عَدْلٍ	مِنْهَا	يُؤْخَذُ	لَا	وَ			
		Tebusan	Darinya	Akan diambil	Tidak	Dan			
		يُنصَرُونَ	هُمْ	لَا	وَ				
		Akan ditolong	Mereka	Tidak	Dan				

Tabel 4.8 Analisis pada (2:40-48)

		إِسْرَائِيلَ		يٰٓبَنِي إِسْرَائِيلَ		40
		Israil		Wahai Bani		
	أَذْكُرُوا	يَعْمَلِي	الَّتِي	أَتَعْمَلُ	عَلَيْكُمْ	
	Ingatlah kalian	NikmatKu	Yang	Telah aku berikan	Atras kalian	
	وَأَوْفُوا	بِعَهْدِي	أَوْفِ	بِعَهْدِكُمْ		
	Penuhilah kalian	Dengan perjanjianKu	Aku akan penuhi	Dengan Perjanjian Kalian		
	فَارْهَبُوا	إِيَّيَّ				
	Kalian Takut	Hanya padaKu				
	وَأَعْمُوا	بِمَا				41
	Berimanlah kalian	Dengan apa				
	وَأَنْزَلْتُ	مُصَدِّقًا	لِمَا	مَعَكُمْ		
	Yang telah aku turunkan	Pembenaran	Pada apa	Yang ada pada kalian		
	أُولَئِكَ	بِئْسَ	كَاْفِرِي			
	Yang Pertama	Dengannya	Orang-orang yang telah Kafir			
	وَلَا تَسْتَوُوا	بِالْأَيْمَانِ	تَمَنَّا	قَلِيلًا		
	Kalian menjadi	Kalian membarter	Dengan Ayat-ayatKu	Sedikit		
	وَلَا تَنْتَوُونَ	إِيَّيَّ				
	Kalian bertakwa	Hanya padaKu				
	وَلَا تَلْبِسُوا	الْحَقَّ	بِالْبَاطِلِ			42
	Kalian menutupi	Kebenaran	Dengan kebatilan			
	وَلَا تَكْتُمُوا	الْحَقَّ				
	Kalian tidak menyatakan	Kebenaran				
	وَلَا تَعْلَمُونَ	أَنْتُمْ	تَعْلَمُونَ			
		kalian	Kalian memiliki ilmu			
	وَأَقِيمُوا	الصَّلَاةَ				43
	Kalian dirikan	Sholat				
	وَأَتُوا	الزَّكَاةَ				
	Kalian berikan	Zakat				
	وَأَرْكُعُوا	مَعَ	الرَّكْعِينَ			
	Kalian ruku'	Bersama	Orang-orang yang ruku'			
	وَأَتَمِّرُونَ	النَّاسَ	بِالْبِرِّ			44
	Apakah kalian memerintahkan	manusia	Dengan kebaikan			
	وَأَنْفُسَكُمْ	تَنْسُونَ				
	Kalian melupakan	Diri kalian sendiri				
	وَأَنْتُمْ	تَتْلُونَ	الْكِتَابَ			
	Kalian membacakan	Kitab?				
	وَأَفَلَا	تَعْقِلُونَ				
	Maka mengapa tidak	Kalian menggunakan akal?				

				بِالصَّبْرِ	اَسْتَعِينُوا	وَ	45
				Dengan kesabaran	Mohon pertolonganlah kalian	Dan	
				الصَّلَاةِ	وَ		
				Sholat	Dan		
				لِكَبِيرَةٍ	إِنَّهَا	وَ	
				Adalah kesulitan besar	Sesungguhnya itu	Dan	
					الْخٰشِعِينَ	عَلَىٰ	
					Orang-orang yang rendah hati	Atas	
				رَبِّهِمْ	مَلُوفًا	أَتَتْهُمْ	46
				Robb mereka	Akan bertemu	Bahwa mereka	
				رَجَعُونَ	إِلَيْهِ	أَتَتْهُمْ	
				Tempat kembali	KepadaNya	Bahwa mereka	
						وَ	
						إِسْرَائِيلَ	47
						Wahai Bani	
				عَلَيْكُمْ	أَنْعَمْتُ	الَّتِي	
				Atas kalian	Telah aku berikan	Yang	
				عَلَىٰ	أَتَىٰ	يَعْمَىٰ	
				Atas	Aku telah lebih menyukai kalian	Bahwa Aku	
				الطَّالِمِينَ		وَ	
				Ajalamin		Dan	

Tabel 4.10 Analisis proposisi pada (2:40-47)

Pada (2:40) ada kata اذْكُرُوا yang diulang pada (2:47), mengindikasikan bahwa (2:40-47) terbagi dalam dua proposisi besar yang mencakup proposisi-proposisi kecil di dalamnya.

Berikut proposisi-proposisi yang muncul dari tabel 4.13:

1. (Wahai Bani Israil) :
 - b. Jika kalian ingat nikmat yang telah diberikan pada kalian, maka penihilah perjanjian kalian dengan Ku.
 - c. Jika kalian ingat nikmat yang telah diberikan pada kalian, maka takutlah hanya padaKu.
2. Jika kalian ingat nikmat yang telah diberikan pada kalian, maka:
 - a. Berimanlah kalian pada yang telah Aku turunkan, pembenaran pada apa yang ada pada kalian.
 - b. Jangan menjadi yang pertama kafir pada apa yang Aku turunkan.
 - c. Jangan menukar ayat-ayatKu dengan harga yang sedikit.
 - d. Bertakwa hanya padaKu.
 - e. Jangan menutupi kebenaran dengan kebatilan
 - f. Jangan tidak menyatakan kebenaran sedangkan kalian memiliki ilmu.
 - g. Mendirikan sholat.
 - h. Memberikan zakat.

- i. Ruku bersama orang yang ruku.
 - j. Ingatlah bahwa Aku telah lebih menyukai kalian atas *'alamīn*.
 - k. Bertakwalah pada hari (akhir).
3. Jika kalian menggunakan akal dan membaca kitab, maka:
 - a. Mengapa kalian memerintahkan kebaikan pada manusia lain sedangkan kalian melupakan diri sendiri?
 - b. Mohonlah pertolongan dengan sabar dan sholat.
 4. Sabar dan sholat itu kesulitan yang berat, kecuali:
 - a. Atas orang-orang yang rendah hati.
 - b. Atas orang-orang yang menyangka bahwa mereka akan bertemu dengan *Rabb*.
 - c. Atas orang-orang yang akan kembali pada *Rabb*.
 5. Hari akhir adalah:
 - a. Hari tidak akan ditebus diri dengan diri (yang lain).
 - b. Tidak diterima syafaat darinya.
 - c. Tidak diambil tebusan darinya.
 - d. Dan tidak ada pertolongan.

Proposisi yang muncul ada yang berbentuk kategorik dan ada yang hipotetik. Sebagian proposisi telah lengkap unsur-unsur pembentuknya (subjek, predikat, dan kopula), sedangkan sebagian lagi baru akan lengkap setelah memperhatikan hubungan logis proposisi tersebut dengan proposisi lain. Proposisi pelengkap dapat ditemukan di sekitar ayat yang dekat atau pada ayat yang jauh, diikat dengan kemunculan pranala (*hyperlink*).

Dengan demikian, hal yang menarik kedua dari penandaan kata, adalah fungsi kata yang berakar sama menjadi semacam pranala dalam teks Al-Qur'an. Misalnya kata 'perjanjian' dan 'nikmat' pada tabel 4.13 membutuhkan penjelasan lebih lanjut mengenai definisi keduanya, yang akan ditemukan pada kata sama yang muncul di ayat lain. Contoh lainnya kata هدى yang muncul berkali-kali pada (1:1-7) dan (2:1-16).

Kata ini menjadi pengikat tema kelompok ayat: dimintakan pada Allah dalam surat Al-Fatihah, menjadi ciri orang bertakwa yang memilikinya pada (1:1-5), dan menjadi ciri orang kafir yang tidak memilikinya pada (2:6-16).

Pengertian pranala adalah suatu teks yang merujuk pada teks lain pada bagian dokumen yang berbeda ataupun dari dokumen lain. Dengan menganggap kata-kata yang berakar sama sebagai pranala, maka makna suatu kata dalam Al-Qur'an bisa ditegakkan setelah merujuk pada penggunaan kata tersebut dalam konteks yang lain dan mendaftarkan kata-

kata yang terkait dengannya. Proses saling rujuk ini mendekati metode tafsir *qur'an bil qur'an*, namun betul-betul berdasar pada teks, tidak berdasar pada indikasi *siyaq* maupun *munasabah* ayat. Pranala ini menambah keunikan struktur Al-Qur'an sebagai sebuah teks yang memiliki koherensi sangat kuat antar bagiannya.

Dari segi material, ada contoh proposisi yang berdasarkan pada pengamatan perilaku (*musyāhadāt*) seperti:

Jika kalian menggunakan akal dan membaca kitab, maka mohonlah pertolongan dengan sabar dan sholat.

Kebenaran proposisi ini dapat dikonfirmasi setelah mengamati perilaku orang yang menggunakan akal dan membaca kitab dalam menghadapi kesulitan.

Ada pula proposisi yang berdasarkan pada intuisi (*hadsiyāt*) atau pengamatan pada gerak jiwa, seperti:

Sabar dan sholat itu kesulitan yang berat.

Kebenaran proposisi ini akan terkonfirmasi setelah mengamati kondisi jiwa pada kegiatan bersabar dan kegiatan sholat.

E. Melacak hubungan logika antar ayat dengan memperhatikan penanda kata

Setelah menandai kata, dapat dilakukan penelusuran hubungan logika antar ayat seperti yang dikemukakan oleh Al-Ghazali dan Gwynne.

				الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ	اللَّهُ	يَسْمُ	1
				Maha Penyayang	Maha Pengasih	Dengan nama Allah	
	رَبِّ الْعَالَمِينَ				اللَّهُ	أَحْمَدُ	2
	Semesta	Robb			Allah	Segala pujian	
				الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ			3
				Maha Penyayang	Maha Pengasih		
	يَوْمَ الدِّينِ	مَلِكِ					4
	Diin	Hari	Penguasa				
					إِيَّاكَ نَعْبُدُ		5
					Kami mengabdikan	Hanya padaMu	
						وَ	
						Dan	
					إِيَّاكَ نَسْتَعِينُ		
					Kami mohon pertolongan	Hanya padaMu	
				الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ	أَهْدِنَا		6
				Lurus	Jalan	Tunjukilah kami	
	عَلَيْهِمْ	أَنْعَمْتَ	الَّذِينَ		صِرَاطَ		7
	pada mereka	Telah Kau beri nikmat	Orang-orang yang		Jalan		
	عَلَيْهِمْ	الْمَغْضُوبِ	غَيْرِ				
	pada mereka	Telah Kau murkai	bukan				
					وَ		
					dan		
	الصَّالِينَ		لَا				
	Yang telah Kau biarkan sesat		tidak				

Tabel 4.11 Analisis hubungan logika pada (1:1-7)

Hubungan logika yang ditemukan pada (1:1-7) adalah:

1. Kesamaan (*similarity*).
 - a. Ditandai kata **اللَّهُ**, menghubungkan **الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ** dengan **رَبِّ الْعَالَمِينَ**
 - b. Ditandai **الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ** menghubungkan **رَبِّ الْعَالَمِينَ** dengan **مَلِكِ يَوْمَ الدِّينِ**
 - c. Ditandai **إِيَّاكَ** menghubungkan **نَعْبُدُ** dengan **نَسْتَعِينُ**
 - d. Ditandai **الصِّرَاطَ** menghubungkan **الْمُسْتَقِيمَ** dengan **الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ**

- e. Dihubungkan dengan و dan kata negasi, الْمُغْضُوبِ dengan الضَّالِّينَ membentuk kesamaan antara dua hal negatif.

Kesamaan pada poin a dan b merupakan kesamaan genus, menghasilkan kesimpulan bahwa Allah adalah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, adalah juga Penguasa 'alamīn dan juga Raja hari perhitungan. Sedangkan poin c adalah kesamaan aksi, mengabdikan dan memohon pertolongan adalah sama-sama merupakan aksi dari manusia yang memohon pertolongan hanya pada Allah. Poin d juga merupakan kesamaan genus, jalan yang lurus adalah jalannya orang yang diberi nikmat. Poin e adalah kesamaan konsekuensi.

2. Lawan kata (*opposites*).
 - a. Antara kata الْعَالَمِينَ yang merujuk pada alam yang saat ini kita diami dan يَوْمَ الدِّينِ yang merujuk pada alam akhirat. Jika dikaitkan dengan kesamaan pada kata Allah, kesimpulannya adalah Allah berkuasa baik di alam masa kini maupun nanti.
 - b. Antara kata أَنْعَمْتَ dengan الْمُغْضُوبِ. Kedua kata berlawanan ini ditandai oleh kata عَلَيْهِمْ yang berulang. Kesimpulannya, kedua golongan sama-sama diberi oleh Allah, namun yang satu diberi nikmat sedangkan yang satu diberi murka.
3. Silogisme kategorik pada (1:6-7):
 - Yang dimintakan orang yang berdoa pada *Rabb* adalah petunjuk menuju jalan lurus.
 - Jalan lurus adalah jalan orang-orang yang diberi nikmat.
 - ∴Maka: Yang dimintakan orang yang berdoa pada *Rabb* adalah petunjuk menuju jalan orang-orang yang diberi nikmat.

Dari segi material, muncul proposisi *awwaliyyāt* pada:

Hanya padaMu kami mengabdikan dan hanya padaMu kami memohon pertolongan.

Proposisi ini terkonfirmasi kebenarannya secara pasti setelah memahami bahwa Allah adalah penguasa semesta dan raja hari

perhitungan, setelah tidak mungkin ada hal lain yang pantas disembah dan dimintai pertolongan.

Berikutnya analisis (2:1-5):

							الْم	1
							Alif Laam Miim	
		هُدًى	فِيهِ	رَيْبٌ	لَا	الْكِتَابُ	ذَلِكَ	2
		Petunjuk	Di dalamnya	Keraguan	Tidak	Kitab	Semua Itulah	
	لِّلْمُتَّقِينَ							
	Bagi Orang-orang Bertakwa							
		بِالْغَيْبِ		يُؤْمِنُونَ		الَّذِينَ		3
		Dengan yang Choib		Mereka selalu mengimani		Orang-orang yang		
			الصَّلَاةِ	يُقِيمُونَ			وَ	
			Sholat	Mereka selalu mendirikan			Dan	
				يُنْفِقُونَ	رَزَقْنَاهُمْ	مِمَّا	وَ	
				Mereka selalu menafkahkan	Yang telah Kami rizkikan	Dari	Dan	
	إِلَيْكَ	أَنْزَلْنَا	بِمَا	يُؤْمِنُونَ		الَّذِينَ	وَ	4
	Kepadamu	Telah Kami turunkan	Dengan apa yang	Mereka selalu mengimani		Orang-orang yang	Dan	
	مِنْ قَبْلِكَ	أَنْزَلْنَا	وَمَا					
	Kepada sebelumnya	Telah Kami turunkan	Dan apa					
				يُوقِنُونَ	هُمْ	بِالْآخِرَةِ	وَ	
				Mereka selalu meyakini	Mereka	Dengan akhirat	Dan	
		رَبِّهِمْ	مِنْ	هُدًى	عَلَىٰ	أَوْلِيَّكَ		5
		Robb mereka	Dari	Petunjuk	atas	Mereka itu		
							وَ	
				الْمُفْلِحُونَ	هُمْ	أَوْلِيَّكَ		
				Orang-orang yang sukses	Mereka	Mereka itu		

Tabel 4.12 Analisis hubungan logika pada (2:1-5)

Hubungan logika yang ditemukan pada (2:1-5) adalah:

1. Kesamaan:

- a. Kesamaan genus ditandai berturut-turut oleh kata **وَالَّذِينَ**, **وَأُولَئِكَ** membuat kesimpulan bahwa orang yang bertakwa adalah orang-orang yang melakukan semua hal di (2:3-4),

sehingga mereka juga adalah orang yang memiliki petunjuk (هُدًى) dan orang-orang yang beruntung. Kata أَنْزَلَ juga menandai kesamaan genus yang menegaskan bahwa orang bertakwa mengimani yang diturunkan pada Nabi Muhammad maupun yang diturunkan pada nabi-nabi sebelumnya.

- b. Kesamaan aksi ditandai oleh kata الَّذِينَ dan و , menunjukkan hal-hal yang dilakukan orang bertakwa.
2. Silogisme kategorik muncul jika memperhatikan kata هُدًى.
 - Kitab yang tak ada keraguan di dalamnya adalah petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.
 - Orang-orang yang bertakwa mendapat petunjuk dari *Rabb* mereka.
 - ∴Maka: Kitab yang tak ada keraguan di dalamnya adalah petunjuk dari *Rabb* mereka.

Berdasarkan analisis hubungan logika, nampak bahwa terdapat hubungan yang erat antar ayat. Untuk memahami makna, diperlukan ketelitian untuk menelusuri saling hubung ini sehingga makna yang ditangkap dapat sedekat mungkin dengan teks Al-Qur'an.

Sedangkan hubungan erat antar surat dapat dilihat pada analisis yang memperhatikan kemunculan kata dengan akar sama pada kedua surat. Kata berakar sama yang muncul adalah kata هُدًى yang tampil dalam bentuk اِهْدِنَا di (1:6) dan هُدًى di (2:2,5), serta kata رَبِّ di (1:2) dan tampil dalam bentuk رَبِّهِمْ di (2:5).

Di (2:1-5) kita mendapatkan kesimpulan silogisme kategorik yaitu:

- Kitab yang tak ada keraguan di dalamnya adalah petunjuk dari *Rabb* mereka.

Sedangkan pada (1: 6-7), kesimpulan silogisme kategorik adalah:

- Yang dimintakan orang yang berdoa pada *Rabb* adalah petunjuk menuju jalan orang-orang yang diberi nikmat.

Apabila kedua kesimpulan ini disatukan dalam silogisme kategorik yang baru, maka:

- Yang dimintakan orang yang berdoa pada *Rabb* adalah petunjuk menuju jalan orang-orang yang diberi nikmat.

- Kitab yang tak ada keraguan di dalamnya adalah petunjuk dari *Rabb* mereka.

∴Maka: Petunjuk menuju jalan orang-orang yang diberi nikmat adalah kitab yang tak ada keraguan di dalamnya.

Munculnya silogisme kategorik antar surat ternyata mengikat surat Al-Fātihah dengan surat Al-Baqarah dengan erat dalam hubungan logika.

Sedangkan dari segi material, muncul proposisi yang berdasarkan eksperimen (*tajribiyyāt*) pada:

Kitab yang tidak mengandung keraguan di dalamnya, petunjuk bagi orang bertakwa.

Kebenaran proposisi ini membutuhkan penelusuran seluruh ayat Al-Qur'an untuk membuktikan bahwa benar-benar tidak ada keraguan di dalamnya.

Berikut penelusuran hubungan antara (2:1-5) dengan (2:6-16):

1. Alif lām mīm	
2. Itulah kitab tidak ada keraguan di dalamnya, petunjuk bagi orang-orang bertakwa	6. Sesungguhnya orang-orang yang telah kafir, sama bagi mereka kamu memberi peringatan atau tidak memberi peringatan, mereka tidak beriman 7. Telah menetapkan Allah pada qalbu mereka, dan penglihatan mereka, dan pendengaran mereka, tabir, dan untuk mereka azab besar
3. Orang-orang yang selalu mengimani yang ghoib, dan mendirikan sholat, dan dari rezeki yang kami berikan dinafkahkan 4. Dan orang-orang yang selalu mengimani apa yang Kami turunkan kepadamu dan Kami turunkan pada sebelumnya, dan dengan akhirat meyakini	8. Dan dari manusia yang berkata 'kami telah beriman pada Allah dan hari akhir' dan tidak mereka Bersama orang-orang beriman. 9. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang beriman dan tidak mereka menipu kecuali diri mereka sendiri, dan tidak mereka menyadari. 10. Dalam qalb mereka penyakit, dan Allah telah menambah penyakit dan bagi mereka azab menyakitkan sebab mereka terbiasa berdusta 11. Dan jika dikatakan pada mereka jangan menyebar kerusakan di bumi, mereka berkata sesungguhnya kami sedang berbuat kebaikan 12. Waspada, sesungguhnya mereka berbuat kerusakan tetapi mereka tidak menyadari

	<p>13. Dan jika dikatakan pada mereka berimanlah seperti telah beriman manusia, mereka berkata ‘haruskah kami beriman seperti orang bodoh?’</p> <p>14. Dan jika mereka bertemu orang-orang beriman, mereka berkata ‘kami telah beriman’. Dan jika mereka sendiri bersama setan-setan mereka, ‘sesungguhnya kami bersama kalian, sesungguhnya kami hanya mengolok-olok’</p> <p>15. Allah memperolok mereka dan membiarkan mereka dalam kedurhakaan, mereka tersesat</p>
5. Mereka itu atas petunjuk dari <i>Rabb</i> mereka dan mereka itu orang-orang yang beruntung	16. Mereka itu orang-orang yang telah menukar kesesatan dengan petunjuk, maka tidak beruntung perniagaan mereka dan tidak mereka diberi petunjuk

Tabel 4.13 Analisis hubungan logika (2:1-16)

Nampak jelas bahwa (2:1-5) merupakan pasangan antitesis dengan (2:6-16):

Orang bertakwa >< orang yang telah kafir.

Jika memperhatikan kata هُدًى kesimpulannya:

Orang bertakwa memiliki petunjuk >< orang yang telah kafir tidak memiliki petunjuk.

Sedangkan jika menelusuri kata رَبَّهُمْ dan اللَّهُ :

Orang bertakwa diberi petunjuk oleh *Rabb* mereka >< orang yang telah kafir diberi hukuman oleh Allah.

Kesimpulan yang didapat dari rangkaian antitesis memberi tambahan pemahaman mengenai konsep petunjuk (هُدًى), bahwa perbedaan orang bertakwa dan orang yang telah kafir terletak pada kepemilikan petunjuk. Sedangkan konsep *Rabb* (رَبِّ) telah mendapat penambahan keterangan bahwa Allah bertindak sebagai *Rabb* untuk orang-orang bertakwa. Sebaliknya, Allah tidak bertindak sebagai *Rabb* untuk orang-orang yang telah kafir. Dapat dilihat bahwa konsep yang awalnya disebutkan sekilas di surat Al-Fātihah telah dikembangkan pada awal surat Al-Baqarah.

Antara (1:7) dengan (2:16) muncul pranala الضَّلَالَةَ. Maka ada hubungan silogisme kategorik:

- Jalan lurus bukan jalan orang-orang yang tersesat.
- Orang-orang yang telah kafir adalah orang-orang yang telah tersesat.
- ∴Maka: Jalan lurus bukan jalan orang-orang yang telah kafir.

Contoh berikutnya mengenai pranala dan silogisme dapat ditelusuri dari kata mengabdikan (اعْبُدُوا) yang muncul di (1:5) dan (2:21):

- Hanya kepadaMu kami mengabdikan.
- Mengabdikanlah pada *Rabb* yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian agar kalian bertakwa.
- ∴Maka: Hanya pada *Rabb* yang telah menciptakan kami dan orang-orang sebelum kami, kami bertakwa.

Apabila menelusuri kata takwa (تَتَّقُونَ) di (2:21) dan (2:2-5):

- Mengabdikanlah pada *Rabb* yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian agar kalian bertakwa.
- Orang-orang bertakwa melakukan perbuatan orang-orang bertakwa (diuraikan pada 2:3-4).
- ∴Maka: Mengabdikanlah pada *Rabb* yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian agar kalian melakukan perbuatan orang-orang bertakwa (diuraikan pada 2:3-4).

Dapat disimpulkan bahwa syarat menjadi orang bertakwa dimulai dari mengabdikan pada *Rabb* sehingga menghasilkan perbuatan orang-orang bertakwa.

·Allah telah menetapkan atas qalb, penglihatan, dan pendengaran mereka, tabir.

·Diambil Allah cahaya (api) dan tinggallah mereka dalam kegelapan, tidak melihat.

∴ Maka: Tabir yang ditetapkan atas qalb, penglihatan, dan pendengaran mereka menghilangkan cahaya dan tinggallah mereka dalam kegelapan, tidak melihat.

Tabir ini menghalangi cahaya sehingga orang yang telah kafir berada dalam kegelapan walaupun sumber cahaya tetap ada. Sumber cahaya yang dimaksud adalah petunjuk, yang tidak dimiliki oleh orang yang telah kafir.

			مَا	مَثَلًا				يَضْرِبَ	أَنْ	يَسْتَحْيَ	لَا	اللَّهِ	إِنَّ	26
			Bahkan seperti	Perumpamaan				Menjatuhkan	Untuk	Segan	Tidak	Allah	Sesungguhnya	
		فَوْقَهَا	فَمَا	بُعُوضَةً										
		Di atasnya	Dan bahkan seperti	Serangga kecil										
				رَبِّهِمْ	مِنْ	الْحَقُّ	أَنَّهُ	فَيَعْلَمُونَ	عَامِنُوا	الَّذِينَ	فَأَمَّا			
				Robb mereka	Dari	Kebenaran	Bahwa itu	Maka mereka akan memiliki ilmu	Telah Beriman	Orang-orang yang	Maka untuk			
			مَثَلًا	يَهْدَا	اللَّهُ	أَرَادَ	مَاذَا	فَيَقُولُونَ	كَفَرُوا	الَّذِينَ	أَمَّا	وَأَنَّ		
		Perumpamaan?	Dengan ini	Allah	Dikehendaki	Apa yang	Mereka akan berkata	Telah kafir	Orang-orang yang	Untuk	Dan			
	كثِيرًا	بِيءَ	يُضِلُّ											
	Banyak	Dengan itu	Dia biarkan sesat											
	كثِيرًا	بِيءَ	وَيَهْدِي											
	Banyak	Dengan itu	Dia beri petunjuk											
الْفٰسِقِينَ	إِلَّا	بِيءَ	وَيُضِلُّ	مَا	وَأَنَّ									
Orang-orang yang melakukan kefasikan	Kecuali	Dengan itu	Dia biarkan sesat	Tidak	Dan									
			مَبِيتَةٍ	بَعْدَ	مِنْ	اللَّهِ	عَهْدَ	يَنْفُصُونَ	الَّذِينَ					27
			Disepakatinya	Setelah	Dari	Allah	Perjanjian	Mengingkari	Orang-orang yang					
			يُوصَلُ	أَنْ	بِيءَ	اللَّهُ	أَمَرَ	مَا	وَيَقْطَعُونَ	وَأَنَّ				
			Disatukan	Untuk kalian	Dengan itu	Allah	Yang telah diperintahkan	Apa	Mereka memutuskan	Dan				
	الأرض	فِي	يُفْسِدُونَ						وَأَنَّ					
	Bumi	Di	Mereka menyebarkan kerusakan						Dan					
الْخٰسِرُونَ	هُمْ								أُولَٰئِكَ					
Orang-orang yang merugi	Mereka								Mereka itu					

Tabel 4.15 Analisis hubungan logika (2:26-27)

Ayat (2:26) mengandung kontradiksi, yaitu:

Orang beriman memiliki ilmu >< orang yang telah kafir tidak berilmu.

Antara ayat (2:26) dan ayat (2:27) ada kesimpulan:

Orang-orang yang telah kafir = orang-orang yang fasik = orang-orang yang merugi.

Dengan demikian (2:26-27) terkait dengan (2:5) menimbulkan kesimpulan:

Orang-orang yang merugi (orang yang telah kafir) >< orang-orang yang beruntung (orang bertakwa).

Sedangkan dengan (1:7) karena kemunculan kata الضَّالِّينَ , dapat diambil kesimpulan:

Orang yang dibiarkan tersesat = orang-orang yang telah kafir.

Dengan cara ini penjelasan mengenai siapa golongan orang yang dibiarkan tersesat di akhir surat Al-Fatihah mendapat penjelasannya di (2:26), tanpa perlu merujuk pada rujukan eksternal.

			عَيْنِنَا	عَلَىٰ	مِمَّا			رَبِّب	فِي	كُنْتُمْ	وَإِن	23
			Abdi Kami	atas	Yang Kami turunkan			Keraguan	Dalam	Kalian	Dan Jika	
			مَنْلَهُ	مِنْ	بِسُورَةٍ			فَاتُوا				
			Perumpamaannya	Dari	Dengan surah			Maka beriklanlah				
				مِنْ				وَادْعُوا				
				Dari		شُهَدَاءَكُمْ		Dan panggilah				
	صَادِقِينَ	كُنْتُمْ	إِن			الله	نُون					
Orang-orang yang memiliki Kebenaran	Kalian	Jika				Allah	Selain dari					

Tabel 4.16 Analisis hubungan logika (2:23)

Pada (2:23) muncul proposisi *mutawātirāt* yang ditandai dengan permintaan dihadapkannya saksi-saksi. Namun ayat ini menggunakannya secara negatif, yaitu ketidakmampuan menghadirkan saksi berarti mereka yang ragu terhadap Al-Qur'an tidak memiliki bukti nyata akan keraguan mereka tersebut.

Kasus lain mengenai makna kata adalah membedakan kata-kata yang sering dimaknai sinonim dalam Al-Qur'an. Pada (2:40-41) ada kata *فَارْهَبُونَ* dan *فَاتَّقُونَ*. Keduanya seringkali diterjemahkan dengan kata yang sama, yaitu 'takut'. Namun dalam analisis, ditemukan bahwa kedua kata tersebut digunakan secara berbeda dalam Al-Qur'an, sehingga tidak dapat dikatakan bahwa mereka adalah sinonim. Seharusnya ada makna yang lebih tepat untuk mengartikan kata *فَاتَّقُونَ*.

Masalah non-sinonimitas kata dalam Al-Qur'an dibahas oleh Muhammad Shahrur. Shahrur meyakini bahwa tidak ada kata yang bersinonim dalam Al-Qur'an. Alasannya karena jika ada, maka ada kata-kata yang mubazir dalam Al-Qur'an. Tidak mungkin Al-Qur'an berisi kemubaziran, setiap kata tentu merujuk pada makna spesifik dengan perbedaan penting satu sama lainnya¹. Penelitian analisis hubungan logika dapat memberi bukti bahwa kata-kata dalam Al-Qur'an memang tidak mengandung sinonim.

Kesimpulan-kesimpulan yang didapat dari analisis hubungan logika sepenuhnya merupakan hasil dari memperhatikan hubungan logika yang muncul dari teks Al-Qur'an, bukan berdasarkan tafsir yang diambil melalui referensi eksternal.

F. Epistemologi Al-Qur'an menurut Al-Ghazali

Al-Ghazali menulis *Al-Qistas Al-Mustaqim* untuk mendebat argumen para ahli kalam yang memilih untuk menyandarkan pendapat-pendapat mereka pada wahyu dan tradisi, daripada penalaran *a priori*. Argumen-argumen ahli kalam bersifat dialektis, berdasarkan proposisi yang populer (*mahsyurat*) dan proposisi yang dikutip dari pendapat orang lain (*musallamāt*)². Silogisme dialektis tidak berguna untuk mendapatkan keyakinan dalam pengertian yang bersifat spesifik, melainkan hanya mendatangkan keyakinan yang bersifat umum.

Hal ini kontras dengan pendapat Al-Ghazali bahwa silogisme adalah alat untuk mendapatkan kebenaran sejati. Al-Ghazali yakin bahwa silogisme diajarkan dalam Al-Qur'an dan merupakan timbangan pengetahuan untuk digunakan manusia sehari-hari. Kebenaran yang didapat dari silogisme dapat diterima langsung oleh akal, walaupun seseorang tidak sadar bagaimana caranya dia dapat membenarkan pengetahuan tersebut³.

¹ Shahrur, *Prinsip dan Dasar Hermeneutika*, x.

² Martin Wittingham, *Al-Ghazali*, 84.

³ Al-Ghazali, *Al-Qistas*, 314.

Al-Ghazali menganggap bahwa dengan memahami silogisme dalam Al-Qur'an, maka tidak diperlukan guru selain Nabi Muhammad untuk mengajarkan Al-Quran. Murid hanya perlu memahami silogisme dalam Al-Qur'an untuk mengambil sendiri kesimpulan-kesimpulan yang ada di dalamnya untuk mengetahui bahwa Nabi mengatakan kebenaran. Hal ini sesuai dengan perkataan Imam Ali, bahwa "*Kebenaran tidak diketahui dari pengucapnya, tapi ketahuilah kebenaran dan engkau akan mengetahui pemiliknya*"⁴.

Dengan demikian, Al-Ghazali yakin bahwa Al-Qur'an bersifat universal, karena akan selalu dapat dipahami semua manusia di sepanjang zaman.

Analisis hubungan logika antar ayat membuktikan kebenaran pendapat Al-Ghazali. Selain itu ditemukan bahwa walaupun dalam beberapa dialog Al-Qur'an seolah menggunakan retorika atau kisah/puisi, namun sesungguhnya Al-Qur'an berisi argumen-argumen *burhāni* yang berdasarkan pada proposisi-proposisi aksiomatis (*badīhiyyāt*). Semua proposisi dalam Al-Qur'an dapat dipastikan kebenarannya secara pasti, baik melalui rasio, pengamatan, intuisi, banyaknya saksi, maupun dengan eksperimen. Hal ini kontras dengan metode dakwah populer yang mementingkan penggunaan dialektika (*jadālī*), retorika (*khitābi*), dan puitis (*syi'ri*).

G. Struktur Intrinsik Al-Qur'an

Setelah menandai hubungan antar ayat berdasarkan kata yang berulang dan kata yang berakar kata sama, serta memperhatikan hubungan silogisme antar ayat yang telah ditandai, maka struktur intrinsik Al-Qur'an muncul dengan sendirinya. Struktur ini tidak berbentuk cincin seperti yang diajukan oleh Cuypers. Pada awalnya, hubungan antar kata membentuk jaringan saling silang satu sama lain. Namun di atas lapisan saling silang tersebut, nampak suatu struktur sistematis yang dibentuk dari urutan konsep-konsep yang diperkenalkan Al-Qur'an secara berurut mulai dari surat Al-Fātihah menuju surat Al-Baqarah. Saya terpaksa mencukupkan analisis sampai surat Al-Baqarah ayat 48 karena keterbatasan waktu. Namun analisis ini sudah cukup untuk memperlihatkan bahwa kata-kata kunci dalam surat Al-Fātihah secara sistematis dibahas satu demi satu pada surat Al-Baqarah.

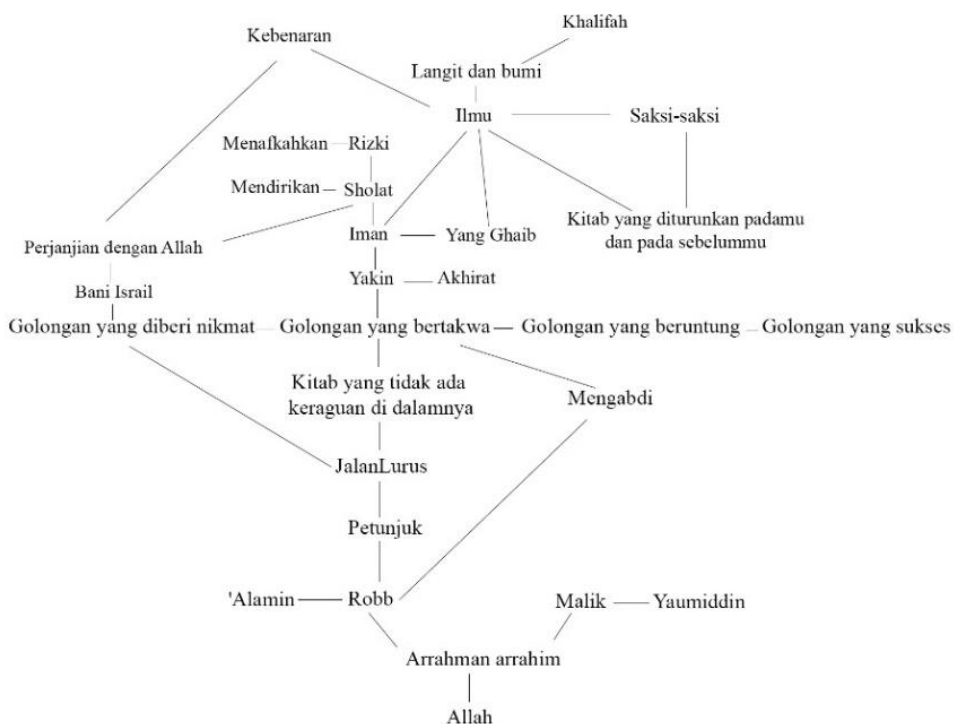
⁴ Al-Ghazali, *Al-Qistas*, 316.

Pada bagian sebelumnya, telah dibahas kemunculan kata ‘petunjuk’ (هدى) di (1:6), berlanjut ke (2:2,6,16,26,38). Pada tiap kemunculannya, kata هدى ditempatkan dalam konteks yang berbeda-beda: diberikan oleh Allah pada orang yang diberi nikmat (1:6), tidak ada keraguan di dalamnya bagi orang bertakwa (2:2), dimiliki oleh orang bertakwa (2:6), tidak dimiliki oleh orang kafir (2:1), pemisalan yang diberikan Allah akan dikenali dan jadi petunjuk bagi orang-orang beriman, dan menyebabkan orang yang memilikinya tidak mengalami ketakutan dan tidak bersedih hati (2:38). Semua ini secara sistematis dan bertahap menjelaskan konsep هدى dan kaitannya dengan sifat/ciri orang bertakwa maupun orang kafir pada pembaca Al-Qur’an yang membaca secara berurutan dari surat Al-Fātihah menuju surat Al-Baqarah.

Contoh berikutnya kata nikmat (انعمت), yang pertama kali muncul di (1:7), berlanjut ke (2:40,47). Konteks pertama menyatakan nikmat diberikan pada orang yang berjalan di jalan lurus, berlawanan dengan jalan orang yang dimurkai maupun yang dibiarkan sesat (1:7). Konteks berikutnya nikmat dibicarakan berkaitan dengan Bani Israil. Bani Israil disebutkan telah diberi nikmat oleh Allah, sehingga seharusnya Bani Israil memenuhi perjanjian mereka denganNya. Dalam konteks-konteks ini, dapat ditarik pemahaman bahwa nikmat adalah sesuatu yang diberikan Allah pada orang-orang yang berjalan di jalan lurus dan memenuhi perjanjian denganNya. Seperti apakah perjanjian (عهدي) dengan Allah? Butir-butir konsekuensinya dijabarkan pada (2:41-47). Dengan demikian dari konsep nikmat (انعمت) yang pertama kali dimunculkan pada surat Al-Fātihah, diperluas pada konsep perjanjian (عهدي) dan hubungannya dengan Bani Israil pada ayat-ayat berikutnya.

Dari contoh-contoh tersebut dapat disimpulkan bahwa Al-Fātihah menjadi semacam daftar isi bagi konsep-konsep yang dijelaskan dalam surat-surat berikutnya. Dari surat Al-Fatihah tumbuh pohon konsep yang menyebar ke seluruh Al-Qur’an. Menurut saya, pohon konsep yang tiap bagiannya terikat oleh hubungan logika ini adalah bentuk struktur intrinsik Al-Qur’an.

Berikut gambaran struktur pohon konsep Al-Qur’an :

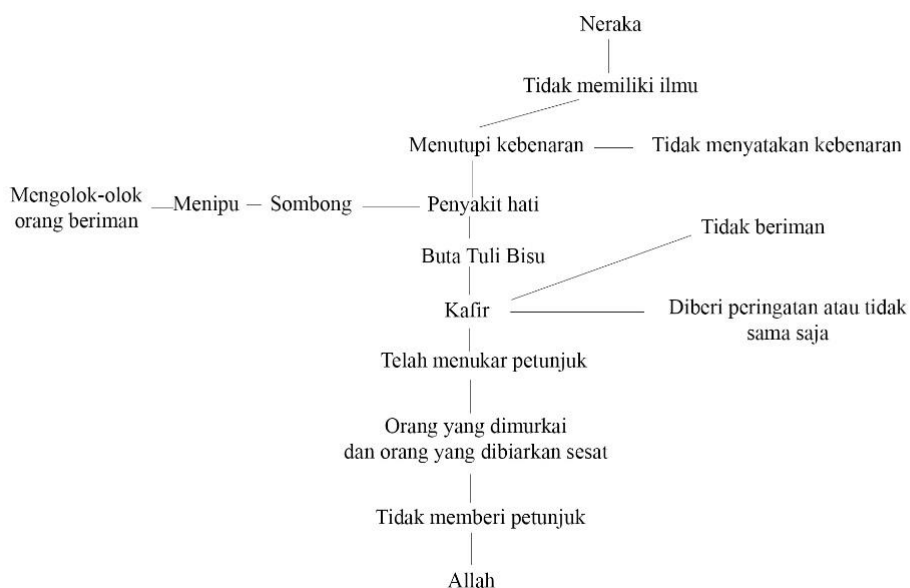


Tabel 4.20 Pohon Konsep Orang Beriman

Struktur pohon ini akan terus berkembang seiring dengan ditemukannya hubungan antar kata yang tertulis di dalamnya. Konsep sederhana di Al-Fātihah tidak hilang sampai akhir Al-Quran, namun sepanjang perjalanan dalam membaca isi Al-Qur'an, konsep sederhana ini akan melahirkan banyak cabang konsep yang baru.

H. Pohon Konsep membantu pemahaman makna kata

Ada hal menarik ketika menelusuri kata dalam membentuk pohon konsep. Jika memperhatikan hubungan logika, maka secara garis besar ada dua pohon yang berakar dari surat Al Fātihah. Pertama pohon konsep orang beriman, yang kedua pohon konsep orang yang telah kafir. Berikut pohon konsep orang yang telah kafir:



Tabel 4.21 Pohon Konsep Orang Yang Telah Kafir

Kedua pohon ini terpisah segera setelah kata Allah, karena pohon orang beriman menyebutkan kata *Rabb* sedangkan pohon orang yang telah kafir tidak menyebutkan kata *Rabb*. Perbedaan kecil ini membuat kata-kata yang tergabung dalam konsep beriman dan konsep kafir menjadi terpisah. Dapat kita lihat bahwa masing-masing kata saling berlawanan dalam kedua kelompok pohon konsep ini.

Detil seperti ini sangat menarik dan dapat memberi kita pemahaman lebih dalam mengenai konsep beriman dan kafir dalam Al-Qur'an. Jika penelitian diperluas ke bagian lain Al-Qur'an, tentu akan ditemukan detil-detil lain yang membuat kegiatan analisa ayat-ayat Al-Qur'an menjadi kegiatan yang menarik.

Namun Pohon Konsep tidak dapat menjelaskan mengapa dalam suatu kumpulan ayat ada pergeseran tema sebelum kembali ke tema awal. Dalam kasus ini, metode analisis retorika Semit dapat memberikan penjelasan yang lebih ilmiah lewat pembagian ayat pusat-tepi. Dengan demikian saya berpendapat bahwa Al-Qur'an sesungguhnya dapat dibaca dengan berbagai metode analisis, dan masing-masing akan mengeluarkan sisi tertentu dari keindahan Al-Qur'an.

I. Pohon Konsep dan Indeks Al-Qur'an

Jika dilihat sekilas, Pohon Konsep yang saya ajukan sebagai bentuk struktur intrinsik Al-Qur'an, mirip dengan indeks Al-Qur'an yang selama ini tersedia. Indeks Al-Qur'an mendaftarkan kata-kata kunci Al-Qur'an dan pada ayat mana saja kata tersebut muncul. Indeks ini membantu penafsir dalam metode tafsir *maudu'i*.

Perbedaan antara Pohon Konsep dan indeks Al-Qur'an terletak pada penelusuran hubungan logika antar kata kunci. Dalam Pohon Konsep, tidak ada ayat yang tidak penting dalam membentuk makna suatu kata, walaupun ayat tersebut tidak mengandung kata yang dimaksud. Contohnya kata 'petunjuk' (هدى) yang hanya muncul lima kali sepanjang (1:1-7) sampai (2:1-48), namun untuk memahaminya diperlukan penelusuran hubungan logika pada (2:1-5) yang memuat perbuatan-perbuatan orang bertakwa, (2:6-16) tentang perbuatan-perbuatan orang yang telah kafir, (2:21-29) mengenai perbedaan nasib orang beriman dan orang yang telah kafir, dan (2:30-39) mengenai kisah penciptaan Nabi Adam. Tanpa memperhatikan ayat-ayat yang terikat secara logis dengan kata هدى, makna tepat kata tersebut sulit untuk dipastikan. Hal inilah yang sering membuat ahli tafsir mencari rujukan makna suatu kata dari luar Al-Qur'an, misalnya dari syair-syair Arab pra Islam, atau bahkan menurut opininya sendiri. Pada akhirnya, tafsir yang dihasilkan pun lebih banyak berisi opini pribadi, seperti yang dikritik oleh Quraish Shihab.

Dengan bantuan Pohon Konsep, makna suatu kata dapat ditelusuri dengan memperhatikan cara penggunaan kata tersebut dalam suatu konteks kalimat yang berbeda-beda ditambah melihat keterkaitannya dengan konsep-konsep lain yang terikat secara logis dengannya. Untuk itu diperlukan kesabaran untuk menelusuri seluruh ayat dalam Al-Qur'an tanpa ada ayat yang dilewatkan. Dari penelusuran Pohon Konsep, akan didapatkan makna tepat suatu kata dalam Al-Qur'an menurut Al-Qur'an sendiri, bukan berdasarkan pengertian umum yang beredar. Makna khas Al-Qur'an dapat lebih luas atau lebih sempit dari pengertian umum. Hal ini penting diperhatikan, terutama karena sifat bahasa percakapan yang cara penggunaan serta maknanya bisa berubah seiring waktu, sehingga timbul penafsiran berbeda pada suatu ayat tergantung pada rentang zaman dimana sang penafsir hidup.

Dengan demikian, penelitian mengenai struktur intrinsik Al-Qur'an dapat memenuhi tujuan utamanya, yaitu membantu pemahaman yang lebih dekat dengan teks Al-Qur'an dan menekan bias penafsir.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Penelitian koherensi Al-Qur'an dan Metode Analisis Retorika Semit selama ini berjalan pada relnya masing-masing. Cuypers telah membawa terobosan penting dalam studi Al-Quran dengan menggunakan Metode Analisis Retorika Semit untuk meneliti koherensi Al-Qur'an. Berlandaskan penelitiannya, Cuypers juga telah berani memproduksi semacam karya tafsir, karena berpendapat bahwa tujuan akhir dari analisis teks Al-Qur'an adalah untuk memahami maknanya. Walaupun kontroversial, karya tafsirnya adalah konsekuensi dari metode analisisnya.

Karya Cuypers telah menambah khazanah studi Al-Qur'an yang berdasarkan teks (studi internal), yang selama ini masih sangat minim dibandingkan dengan studi eksternal yang melibatkan kritik historis dan rujukan pada dokumen lain. Menurut saya, studi internal seharusnya didorong untuk lebih banyak dilakukan, karena sesuai dengan semangat zaman. Kehadiran komputer, adanya program yang mampu meneliti ribuan ayat dengan cepat, serta mudahnya membuat program berdasarkan algoritma matematis, dapat sangat membantu studi teks. Studi teks macam ini sulit dilakukan pada masa lampau, karena keterbatasan jumlah data yang dapat diolah secara manual.

Karya Cuypers tidak lepas dari kritik. Kekurangan utama metode Cuypers menurut saya adalah Cuypers tidak membangun analisis berdasarkan keunikan struktur bahasa Arab yang digunakan dalam Al-Qur'an. Karena itu, klaim Cuypers bahwa struktur cincin adalah struktur intrinsik Al-Qur'an menjadi lemah, bahkan bisa dikatakan bahwa Cuypers memaksakan adanya struktur cincin pada Al-Qur'an.

Setelah metode analisis baru berdasarkan pada struktur bahasa Arab diterapkan, saya berkesimpulan bahwa:

1. Pengulangan kata dan pengulangan kata berakar sama dalam Al-Qur'an bukanlah kelemahan, melainkan keunikan dan kelebihan Al-Qur'an sebagai teks. Penandaan pada kata yang berulang telah menggiring pada ditemukannya proposisi-proposisi yang membentuk struktur intrinsik Al-Qur'an yang terdiri dari hubungan logika antar ayat berbentuk Pohon Konsep.
2. Melalui Pohon Konsep, dapat dibuktikan bahwa Al-Qur'an bukanlah kitab yang berisi kalimat-kalimat mubazir tanpa

keterkaitan logis satu sama lain. Pohon Konsep juga memberi landasan ilmiah untuk hadis yang menyatakan bahwa surat Al-Fātihah adalah *ummul qur'an* yang memuat rangkuman dari surat-surat lainnya, serta memberi landasan ilmiah bagi klaim epistemologi Al-Qur'an menurut Al-Ghazali, bahwa Al-Qur'an dapat dipahami secara universal, oleh semua manusia dari segala zaman, karena pemahaman logika merupakan hal yang dimiliki setiap intelek.

Dengan demikian, Pohon Konsep lebih tepat dinyatakan sebagai bentuk struktur intrinsik Al-Qur'an daripada struktur cincin, karena memperjelas keunikan Al-Qur'an yang terkait dengan ontologinya sebagai kitab suci umat Islam.

B. Rekomendasi

Penelitian ini terbatas waktu, karena itu analisis hanya dapat dilakukan pada (1:1-7) dan (2:1-48). Penelitian pada seluruh Al-Qur'an tentu akan menghasilkan kesimpulan yang lebih valid. Hubungan-hubungan logika yang disajikan pada penelitian ini pun hanya yang paling utama saja. Ada banyak hubungan logika dalam satu kumpulan ayat yang sangat menarik untuk ditelusuri, namun hal itu membutuhkan cara presentasi yang lebih interaktif seperti animasi atau *website* dengan *hyperlink*, karena lapisan logikanya saling menumpuk satu sama lain. Media selain media kertas akan memudahkan baik peneliti ataupun pembaca untuk mengamati hubungan-hubungan logika antar ayat. Saat ini, karena penelitian ini terbatas pada media tulis, maka hanya yang paling utama yang dapat disajikan.

Saya berharap lebih banyak peneliti yang terjun dalam penelitian teks Al-Qur'an secara internal, karena studi internal bisa menyediakan terobosan data yang bisa digunakan untuk upaya penafsiran Al-Qur'an dibandingkan dengan studi eksternal yang membutuhkan banyak kerja lapangan dan menunggu fakta-fakta sejarah terungkap.

Semoga penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu batu pijakan penelitian lain dalam bidang studi internal Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zaid, Nasr Hamid, *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*, diterjemahkan oleh Khoiron Nahdiyyin, Jogjakarta: penerbit IRCISOD, Agustus 2016.
- Amal, Taufiq Adnan, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, Tangerang: Penerbit Alvabet, 2013.
- Armstrong, Karen, *Muhammad Sang Nabi: Sebuah Biografi Kritis*, diterjemahkan oleh Sirikit Syah, Surabaya: Risalah Gusti, 2001.
- Asnawi, Aqdi Rofiq, dan Idri, *Examining Semitic Rhetoric: a Qur'anic Sciences Perspective*, UIN Sultan Syarif Kasim Riau: Jurnal Ushuluddin vol. 28 no. 2, Juli-Desember 2020.
- A'zami, M.M. Al, *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi*, diterjemahkan oleh Sohirin Solihin, dkk, Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Baidowi, Ahmad , *Mengenal Thabathaba'I dan Kontroversi Nasikh Mansukh*, Bandung: Nuansa, 2005
- Carlyle, Thomas, *On Heroes, Hero-Worship, and the Heroic in History*, London: James Fraser, 1846
- Cuyper, Michel, *The Banquet: The Reading of the Fifth Sura of The Qur'an*, Paris: Convivium, 2009
- , *Semitic Rhetoric as a Key to the Question of Nazm of the Qur'anic Text*, Kairo : Jurnal, IDEO, 2011
- , *The Composition of the Qur'an: Rhetorical Analysis*, London: Bloomsbury, 2015.
- Douglas, Mary, *Thinking in Circles: An Essay on Ring Composition*, New Haven: Yale University Press, 2007.

- Farrin , Raymond, *Structure and Qur'anic Interpretation: A Study of Symmetry and Coherence in Islam's Holy Text*, Ashland: White Cloud Press, 2014.
- Fakhry, Majid, *Ibu Rusyd: Lentera Dua Peradaban*, (Jakarta: Sadra Press, 2018.
- Ghazali, *Al-Qistas al-Mustaqim*, terjemahan oleh Richard J. McCarty dalam *Library of Classical Arabic Literature*, Woodbridge: Twayne Publishers, 1980
- Gunawan, Imam S. Pd, M.Pd, *Metode Penelitian Kualitatif: Metode dan Praktik*, Bekasi: Bumi Aksara, 2022.
- Gwynne, Rosalind Ward, *Logic, Rhetoric and Legal Reasoning in the Qur'an*, New York: Routledge Curzon, 2004.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1994.
- Harun, Salman, dkk, *Kaidah-kaidah Tafsir: Bekal Mendasar untuk Memahami Makna Al-Qur'an dan Mengurangi kesalahan Pemahaman*, Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2017
- Hasbi ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad, *Ilmu-ilmu Al-Qur'an: Membahas Ilmu-ilmu Pokok dalam menafsirkan Al-Qur'an*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, Cetakan ke empat, 2012.
- Hazleton, Lesley, *Pribadi Muhammad*, diterjemahkan oleh Adi Toha, Tangerang: Alvabet, 2019.
- Khalid, Shazad, *Qur'anic Exegesis and Thematic Coherence: Comparing the Approaches of Amr Khālid and Amīn Iṣlāhī*, Master Thesis, The University of Wales Trinity Saint David, 2013.
- Menet, Royland, *Treatise on Biblical Rhetoric*, Boston: Brill, 2012
- Mir, Mustansir, *Coherence in The Qur'an: A Study of Islahi's Concept of Nazm in Tadaburr-I Qur'an*, Indianapolis: American Trust Publications, 1986.

- Raco, Dr. J.R. M.E., M.Sc., *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, Jakarta: Grasindo, 2010.
- Robinson, Neal, *Discovering the Qur'an: A Contemporary Approach to a Veiled Text*, London: SCM Press, 2003
- Rusmana, Dadan, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Sirry, Mun'im, *Rekonstruksi Islam Historis: Pergumulan Kesarjanaan Mutakhir*, Jogjakarta: Suka Press, 2021.
- Nöldeke, Theodor, *Remarques critiques sur le style et la syntaxe du Coran*, Michigan: Misonneuve, 1953.
- Sinai, Nicolai, *Review Essay: Going Round in Circles*, Oxford: Journal of Qur'anic Studies, 2017
- Shihab, Quraish, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami ayat-ayat Al-Qur'an*, Jakarta: Penerbit Lentera, Cetakan ke III, Juni 2005
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Voltaire, *Dictionnaire de philosophie*, Paris: Perrotin, 1768.
- Wittingham, Martin, *Al-Ghazali and The Qur'an*, London and New York: Routledge, 2007
- Zakariya, Abu, *Ring Theory: The Qur'an Structural Coherence*, diterbitkan dalam situs islam21c.com September 2015, diakses 14 September 2022
- Zed, Mestika *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Pada bagian ini saya melampirkan tabel-tabel asli dari sumber referensi yang saya gunakan di tesis ini.

A Prologue	12: 1-3
B Vision of Joseph	4-7
C Problem of Joseph with his brothers: the trickery of the brothers against Joseph	8-18
D Relative promotion of Joseph	19-22
E Attempted seduction of Joseph by a woman	23-34
F Joseph in prison, interpreter of the visions of two prisoners and prophet of monotheism	35-42
F' Joseph in prison, interprets the vision of the king	43-49
E' Denouement of the seduction by the woman: Joseph rehabilitated	50-53
D' Definitive promotion of Joseph	54-57
C' Problems of Joseph with his brothers: the trickery of Joseph against his brothers	58-98
B' Accomplishment of the vision of Joseph	99-101
A' Epilogue	102-111

Tabel 1.1 Hasil analisis Surat Yusuf dengan metode Analisis Retorika Semit, diambil dari Michel Cuypers, *The Composition of the Qur'an: Rhetorical Analysis*, (London: Bloomsbury, 2015), 168.

<p>2. <i>'Take your son, your only son, Isaac, and offer him as a burnt offering on one of the mountains of which I shall tell you. . . '</i></p>		<p>15-18. <i>The Angel of the Lord called to Abraham a second time from heaven & said: 'Because you have done this and have not withheld your son, your only son, I will bless you indeed. . . '</i></p>
<p>3. <i>Preparations for going to the place of which God had told him. . . the Ass, two young men, the wood for the burnt offering and Isaac.</i> 4. <i>Abraham lifted up his eyes and saw the place afar off.</i> 5. . . . <i>told the young men to stay. . .</i></p>		<p>14. <i>Abraham called the name of the place 'God will provide.'</i></p>
<p>6. <i>Took the wood for the burnt offering, laid it on Isaac, took in his hand the fire & the knife.</i></p>		<p>13. <i>Abraham took the ram . . . offered it as a burnt offering, instead of his son.</i></p>
<p>7. <i>So they went on both of them together:</i> <i>Isaac: 'Father'</i> <i>Abraham: 'Here I am my son'</i> <i>'Behold the fire & the wood, where is the lamb for a burnt offering?'</i> 8. <i>'God will see to the lamb for a burnt offering, my son.'</i> <i>So they went on both of them together.</i></p>		<p>13. <i>Abraham lifted up his eyes and behind him was a ram.</i></p>
<p>9. <i>When they came to the place of which God had told him, Abraham built the altar, laid on the wood, bound Isaac, laid him on the altar and the wood.</i> 10. <i>Abraham raised his hand, took the knife to slay his son.</i></p>		<p>12. <i>'Do not raise your hand against the lad. . . for now I know that you fear God, you have not withheld your only son.'</i></p>
	<p>1. <i>God tested Abraham & said to him: 'Abraham!' and he said: 'Here I am'</i></p>	<p>The Angel of the Lord called to him from heaven: <i>'Abraham, Abraham!'</i> <i>'Here I am'</i> 11.</p>

Tabel 2.1 Komposisi Cincin dalam Kitab Kejadian 22, diambil dari Mary Douglas, *Thinking in Circles: An Essay on Ring Composition*, (New Haven: Yale University Press, 2007), 21.

¹ Has the story reached you of THE OVERWHELMING?

² Faces on that day will be downcast

³ toiling and weary.

⁴ They enter a burning fire,

⁵ forced to drink from a boiling spring.

⁶ They will have no food but of *dari*⁶

⁷ which neither fatten nor satisfy hunger.

⁸ Faces on that day will be radiant,

⁹ well pleased with their labour,

¹⁰ in a Garden on high,

¹¹ wherein they will hear no vain talk

¹² wherein is a flowing spring,

¹³⁻¹⁴ wherein are couches raised high and cups ready placed

¹⁵⁻¹⁶ and cushions set in rows and carpets spread.

¹⁷ Do they not look at the camels, how they have been created,

¹⁸ and at the sky, how it has been lifted up,

¹⁹ and at the mountains, how they have been erected,

²⁰ and at the earth, how it has been spread out?

²¹ So remind! You are only a reminder,

²² you are not a watcher over them.

²³ But whoever turns back and disbelieves,

²⁴ God will chastise him with the greatest chastisement.

²⁵ Surely to Us is THEIR RETURN,

²⁶ then surely upon Us is THEIR RECKONING.

(88)

Tabel 2.2 Analisis Retorika Semit pada (1:1-7), diambil dari Cuypers, The Composition, 110.

<p>¹ In the name of God, the Mercy-giving, the Merciful. ² PRAISE TO GOD, Lord of the worlds, ³ the Mercy-giving, the Merciful, ⁴ Master of the Day of Judgement.</p> <p>-----</p> <p>^{5a} You WE WORSHIP ^b and You WE IMPLORÉ.</p> <p>-----</p> <p>⁶ GUIDE-US on the right path, ^{7a} the path of those you have blessed, ^b not those who incur anger, ^c nor those who go astray.</p>	(1)
---	-----

Tabel 2.3 Analisis Retorika Semit pada (1:1-7), diambil dari Cuypers, The Composition, 110.

A ^{2a} O you who BELIEVE,		
B ^b <i>do not profane</i>	God's rites	nor the holy month
^c	nor the offerings	nor the garlands,
C ^d nor those making their way to THE HOLY HOUSE		
^e [and] seek	favour from their Lord and satisfaction.	

^f But when you are no longer in a sacred state, then go hunting!		

C' ^g And let not hatred of people		
^h who held you back from	THE HOLY MOSQUE	
ⁱ incite you to transgress.		
B' ^j And help one another	to righteousness	and fear [of God],
^k and <i>do not help one another</i>	into sin	and hostility.
A' ^l FEAR God!		
^m Truly, God is terrible in his punishments.		
		(5: 2)

Tabel 2.4 Analisis Retorika Semit pada (2:111-121), diambil dari Cuypers, The Composition, 115.

¹¹¹ They say: 'No one will enter the Garden but those who are **JEWS** or **CHRISTIANS**.' Those are their desires. Say: 'Produce your proof if you are truthful.' ¹¹² Nay, **WHOEVER SURRENDERS HIS FACE TO GOD** being a well-doer, has his reward with his Lord. Fear rests not upon him nor does he grieve.

¹¹³ The **JEWS** say: 'The **CHRISTIANS** have no ground to stand on.' And the **CHRISTIANS** say: 'The **JEWS** have no ground to stand on.' Though they both recite **THE BOOK!** So also those who have no knowledge say much the same. God will judge between them on the Day of Judgement in regard to that in which they have been differing.

¹¹⁴ But who does greater wrong than those who bar the places of God's worship, from having the name of God remembered in them and who strive to destroy them? It was not for them to enter them but in fear. For them is humiliation in this life, and in the hereafter a mighty punishment.

¹¹⁵ To God belong the East and the West. **WHEREVER YOU MAY TURN, THE FACE OF GOD IS THERE.** Verily God is boundless, knowing. ¹¹⁶ They say: 'God has begotten a son.' Glory be to Him! Nay, to Him belongs what is in the heavens and the earth. All are obedient to Him. ¹¹⁷ [He is] the originator of the heavens and the earth, ^b and when He decides upon a thing, ^c He simply says: 'Be' and it is.

^{118a} And those who have no knowledge say: 'Why does not God speak to us? or a sign come to us?' Those who were before them said much the same. Their hearts are much alike. We have made clear the signs to a people who are convinced. ¹¹⁹ We have sent you with the truth, as a bringer of good news and a warner, and you will not be questioned about the companions of the Blazing Fire.

^{120a} Neither the **JEWS** nor the **CHRISTIANS** will be satisfied with you until you follow their creed. Say: 'The guidance of God is the guidance!' If you follow their desires after the knowledge which has come to you, there will be for you from God neither protector nor helper.

^{121a} Those to whom we have given **THE BOOK** and recite it as it should be recited, they believe in it. And those who disbelieve in it, they are the losers.

(2: 111-121)

Tabel 2.5 Analisis Retorika Semit pada (2:111-121), diambil dari Cuypers, The Composition, 115.

¹ Invoke the name of your Lord who created, ² created man from a clot. ³ Invoke, for your Lord is the most generous ⁴ who taught by the pen, ⁵ taught **man** what **HE DID NOT KNOW (YA'LAM)**.

⁶ Nay! But **man** is rebellious ⁷ when he sees himself rich. ⁸ Verily, unto your Lord is the return.

⁹⁻¹⁰ Have you seen him who forbids a servant [of God] when he prays?
¹¹⁻¹² Have you seen if he were in the guidance or urging to piety? ¹³ Have you seen if he had counted false and turned away?

¹⁴ **DOES HE NOT KNOW (YA'LAM)** that God sees?

¹⁵ Nay! But surely if he does not desist, We shall seize him by the forelock, ¹⁶ a lying, sinful forelock. ¹⁷ So let him call his council! ¹⁸ We shall call the Archangels. ¹⁹ Nay, obey him not, but bow down and draw near. (96)

Tabel 2.6 Analisis Retorika Semit pada (96:1-15), diambil dari Cuypers, The Composition, 117.

^{2,115} TO GOD BELONGS THE EAST AND THE WEST. Wherever you may turn, the face of God is there. Verily God is boundless, knowing.

¹¹⁶ And they say: 'God has begotten a son.'

Glory be to Him! Nay, TO HIM BELONGS WHAT IS IN THE HEAVENS AND THE EARTH. All are obedient to Him. ¹¹⁷ [He is] the originator of the heavens and the earth, and when He decides upon a thing, He simply says: 'Be!' and it is. (2: 115-117)

Tabel 2.7 Analisis Retorika Semit pada (2:115-117), diambil dari Cuypers, The Composition, 129.

- ^{104a} O YOU WHO BELIEVE,
- = ^b *do not say: 'Favour us!' (as chosen people)*
- = ^c *but say: 'Look at us' (have pity on us)*
- = ^d and listen.
- ^e For the UNBELIEVERS, a punishment painful.

- ^{105a} They do not like, THOSE WHO DISBELIEVE among the people of the Book
 - ^b and the idolaters
 - ^c that any good should be sent down to you from your Lord.
 - = ^d But God singles out with His mercy whomsoever he pleases;
 - = ^e and *GOD IS THE LORD OF MIGHTY GRACE.*
-
- ^{106a} *Whatever verse We abrogate or cause to be forgotten*
 - ^b *We bring one better than it or like it.*
 - = ^c Do you not know
 - = ^d that *GOD HAS POWER OVER ALL THINGS?* (2: 104-106)

Tabel 2.8 Analisis Retorika Semit pada (2:104-106), diambil dari Cuypers, The Composition, 161.

Sura 96: 1-5

¹ Invoke the name of your Lord

who *created*,

² **created man** from a clot.

³ Call upon, *for your Lord is the Most Generous* ⁴ who taught by the pen,

⁵ taught man what he did not know.

Psalm 95 (94): 1-7

¹ Come, **let us sing joyfully to the Lord**, acclaim the Rock of our salvation;

² let us greet him with thanksgiving;

³ let us joyfully sing psalms to Him, for the Lord is a great God, and a great king above all gods. ⁴ In His hand are the depths of the earth and the tops of the mountains are His.

⁵ *His is the sea, for He has made it; the earth, His hands created it.*

⁶ Come, bow down in worship; let us kneel before the Lord **who made us!**

⁷ *For He is our God*, and we are the people He shepherds, the flock He guides.

Tabel 2.9 Perbandingan Analisis Retorika pada Surat Al-Alaq dan Kitab Mazmur, diambil dari Cuypers, The Composition, 164.

- ^{93a} To those who		BELIEVE AND DO GOOD WORKS
- ^b no sin [is imputed] for what they have eaten,		
= ^c as long as they	<i>fear</i> [God] and	BELIEVE AND DO GOOD WORKS,
= ^d then again	<i>fear</i> [God] and	BELIEVE,
= ^e then again	<i>fear</i> [God] and	<i>practice good works.</i>
+ ^f And God loves		<i>the good-doers.</i> (5: 93)

Tabel 2.10 Analisis Retorika Semit pada (5:93), diambil dari Cuypers, The Composition, 170

^{65a} If **THE PEOPLE OF THE BOOK** had believed and been pious, ^b we would have wiped out from them their bad actions, ^c and we would have let them enter to the gardens of delight.

^{66a} And if they had followed the Torah and the Gospel ^b and what has **BEEN SENT DOWN TO THEM** from their Lord, ^c they would have eaten of what is above them and of what is under their feet. ^d Among them is **A MODERATE COMMUNITY**, ^e but [for] **MANY AMONG THEM**, *WHAT THEY DO* is bad!

^{67a} Prophet, communicate what has been sent down to you from your Lord! ^b And if you did not do this, ^c you would not communicate his message! ^d And God will protect you from men. ^e Surely, God does not guide the unbelieving people.

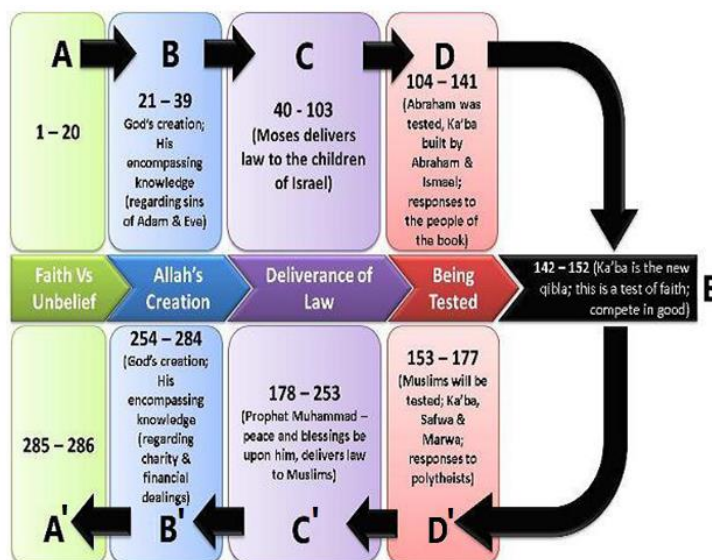
^{68a} Say, 'O people of the Book, you do not rely on anything ^b as long as you do not follow the Torah and the Gospel ^c and what **HAS BEEN SENT DOWN TO YOU** from your Lord.' ^d And certainly makes **MANY AMONG THEM** grow ^e what has been sent down to you from your Lord, ^f in rebellion and unbelief. ^g And do not torment yourself for unbelieving people.

^{69a} Surely, those who believe, ^b and **THOSE WHO PRACTICE-JUDAISM, AND THE SABIANS AND THE CHRISTIANS**, ^c whoever believes in God and the Last Day ^d and does good works ^e – there is no fear for them, ^f and they will not be afflicted.

^{70a} Surely, we have received the covenant of the **CHILDREN OF ISRAEL**, ^b and we have **SENT TO THEM** messengers. ^c Each time **CAME TO THEM** a messenger ^d with what their souls did not want, ^e some they treated as liars, ^f and some they killed.

^{71a} They reckoned there would be no test, ^b and they became blind and deaf. ^c Then God **CAME BACK TO THEM**. ^d Then became blind and deaf **MANY AMONG THEM**. ^e But God is well-seeing *WHAT THEY DO*.

Tabel 2.11 Analisis Retorika Semit pada (5:65-71), diambil dari Cuypers, The Composition, 111.



Tabel 3.1 Gambar Diagram Ring Structure dalam Surat Al-Baqarah, diambil dari Abu Zakariya, Ring Theory: The Qur'an Structural Coherence, diterbitkan dalam situs islam21c.com September 2015, diakses 14 September 2022

¹ Alif, Lām, Mīm

^{2a} This is the Scripture

^{2b} in which there is no doubt,

^{2c} a guidance (hudan) for the God-fearing,

^{3a} who believe in (alladhīna yu'minūna bi-) the Hidden

^{3b} and perform prayer

^{3c} and spend from that which We have provided for them,

^{4a} and who believe in (alladhīna yu'minūna bi-) what was sent down to you (mā unzila ilayka)


^{4b} and what was sent down before you (mā unzila min qablika)

^{4c} and possess certainty (yūqinūn) about the world to come.

^{5a} Those (ulā'ika) are guided ('alā hudan) by their Lord,

^{5b} and those (ulā'ika) are the ones who prosper.

Positional Reference (sura:verse,word)	Recurrent Lexical Item
Q. 2:2,6	<i>hudan</i>
Q. 2:3,1-3	<i>alladhīna yu³minūna bi-...</i>
Q. 2:4,1-3	<i>alladhīna yu³minūna bi-...</i>
Q. 2:4,3-4	<i>bi-mā unzila</i>
Q. 2:4,6-7	<i>mā unzila</i>
Q. 2:4,12	<i>yūqinūn</i>
Q. 2:5,1	<i>ulā³ika</i>
Q. 2:5,2-3	<i>‘alā hudan</i>
Q. 2:5,6	<i>ulā³ika</i>



Tabel 3.2 Analisis Sinai terhadap (2:1-5), diambil dari Sinai, Going Round, 118.

Table 7.1 Points of Antithesis

49: The righteous have a beautiful place to return to,	55: The wrongdoers have an evil place to return to:
50: gardens of Paradise whose doors are open to them.	56: Hell! they will fry in it – what an evil resting-place!
51: They shall recline and call for much fruit and drink,	57: So it is; and they will taste boiling drinks and bitterly cold and stinking ones,
52: and with them will be companions whose eyes do not wander.	58: and other things like them – linked in pairs.
53: This is what you were promised on the Day of Accounting.	59–63: No greeting for them ... “Lord! Whoever got us into this – give him a double punishment in the Fire! ... Why don’t we see people whom we used to laugh at? ...” (They quarrel over whose fault it all is)
54: This is Our bounty, which can never be exhausted	64: That is a fact: argument among the people of the Fire

Table 3.3 Antithesis dalam (38:49-64), diambil dari Rosalind Ward Gwynne, *Logic, Rhetoric and Legal Reasoning in the Qur’an*, (New York: RoutledgeCurzon, 2004), 149.

CURRICULUM VITAE

Nama : Andriani
TTL : Bandung, 21 Agustus 1975
Jenis kelamin : P
Alamat Lengkap : Vila Mutiara Gading 2 Blok W3 No 1
Karang Satria, Tambun Utara, Bekasi
Email : anikreatif@gmail.com
Agama : Islam
Status Pernikahan : Menikah
Pekerjaan : Fotografer Freelance

Latar Belakang Pendidikan

Perguruan Tinggi (S1): Institut Teknologi Bandung
Jurusan : Arsitektur
Tahun Lulus S1 : 1997
Karya Tulis : Bani Israil As A Key Factor To
Understand Post-Truth Era, 2018